

METODE PENGAJARAN *BALAGHAH*
(Telaah Atas *Tasybih* Dalam *Muallaqat Al-A‘Sya*)

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1



DEDE FAIZATUL HUSNARATI
NIM: 7210042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG
2025

METODE PENGAJARAN BALAGHAH
(Telaah Atas *Tasybih* Dalam *Muallaqat Al-A'Sya*)

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1



DEDE FAIZATUL HUSNARATI
NIM: 7210042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG
2025

ABSTRAK

Dede Faizatul Husnarati, 2025, Metode Pengajaran *Balaghah*
(Telaah Atas *Tasybih* Dalam *Muallaqat Al-A'Sya*)
Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Bahasa Arab menunjukkan kekayaan bahasa dan intelektualitas yang mendalam dari sejak zaman dahulu, zaman sebelum Islam muncul. Karena kekayaan bahasanya, Bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an memiliki banyak kaidah, wazan, uslub yang unik serta beragam dan kosakata yang begitu kaya serta terperinci. Disinilah pengetahuan akan bahasa Arab khususnya *balaghah* memegang peranan yang sangat penting untuk lebih memahami Al-Qur'an.

Syair-syair pada masa pra-Islam merepresentasikan kefasihan bahasa Arab dan menjadi dasar-dasar pembentukan bahasa Arab fushah. Karena syair pra-Islam menjadi media utama dalam menyampaikan pesan sosial, politik, dan budaya. Puncak keemasan syair pra-Islam tercermin dalam karya-karya seperti *Mu'allaqat*. Gaya bahasa yang digunakan penyair Arab kuno banyak menggunakan *majaz*, *kinayah*, dan *tasybih*. *Tasybih* bukan hanya unsur keindahan dalam syair, tetapi juga cabang ilmu *bayan* yang menjadi sarana untuk merepresentasikan sesuatu dengan makna yang mendalam dan lebih jelas.

Mempelajari bahasa Arab bagi pelajar non-Arab memiliki tantangan tersendiri, karenanya dibutuhkan metode yang tepat dalam mengajarkannya. Banyaknya metode pengajaran yang ditawarkan, namun tidak semua metode sesuai dengan bahan pelajaran. Oleh karena itu di sini penulis mencoba mendeskripsikan metode yang cocok untuk pengajaran ilmu *balaghah* khususnya pengajaran *tasybih* dengan menggunakan syair sebagai contoh konkrit teks yang mengandung *balaghah* dan dengan keindahan gaya bahasanya diharapkan bisa menarik minat pelajar non-Arab sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami. Karena itu penulis menyusun penelitian yang berjudul "Metode Pengajaran *Balaghah* (Telaah *Tasybih* dalam *Muallaqat Al-A'sya*)".

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*Library Research*) yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang teks, manuskrip atau informasi lain yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana Al-A'sya menggunakan *tasybih* didalam *muallaqat*-nya untuk menginterpretasikan berbagai tema yang ia angkat dalam syair, serta untuk mengetahui jenis *tasybih* seperti apa yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam *muallaqat* Al-A'sya terdapat 14 bait yang mengandung *tasybih*. *Tasybih* dalam syair ini sebagian besar menyebutkan seluruh unsur *tasybih* dan sebagian yang lain tersirat melalui konteks kalimat. Jenis dari *tasybih-tasybih* tersebut ada 11 jenis, yaitu *tasybih mufrad*, *murakkab*, *tamtsil*, *dhimni*, *mursal*, *mufashshal*, *mujmal*, *baligh*, *hissi*, dan *'aqli*, yang tersebar diberbagai kartu bait. Metode pengajaran *balaghah* yang cocok dengan contoh syair adalah dengan metode *istiqraiyyah* dengan pendekatan konstraktif.

Kata Kunci: Metode Pengajaran, *Tasybih*, *Muallaqat Al-A'sya*

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN MUNAQSAH

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 PBA
INSTITUT AGAMA ISLAM
PEMALANG (INSIP)



Aziz Muzayyin, M.Pd.
NIDN. 2117069101
Tanggal, 21 Juni 2025

Pembimbing



Ibni Trisal Adam, M.Hum.
NIDN. 2112028604
Tanggal, 21 Juni 2025

Nama : DEDE FAIZATUL HUSNARATI
No. Registrasi : 7210042
Angkatan : 2021/2022
Judul Skripsi : Metode Pengajaran *Balaghah* (Telaah atas *Tasybih* dalam *Muallaqat Al-A'sya*)

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : Metode Pengajaran *Balaghah* (Telaah atas *Tasybih* dalam *Muallaqat Al-A'sya*)

Yang disusun Oleh :

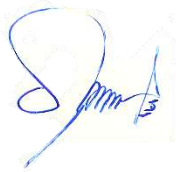
Nama : Dede Faizatul Husnarati

NIM : 7210042

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP), Pada Tanggal 10 Juli 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

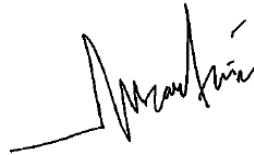
Panitia Ujian

Ketua Sidang



H. Nursidik, M.Ag.
NIDN. 2110018001

Sekretaris Sidang



Aziz Muzayyin, M.Pd.
NIDN. 2117069101

Penguji I



Mustofa Kamal, M.Ag.
NIDN. 2108117901

Penguji II



Mochamad Afroni, M.Pd.
NIDN. 2104019102

Pembimbing



Ibni Trisal Adam, M.Hum.
NIDN. 2112028604



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
Kampus 1 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318
Kampus 2 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bekasi, 21 Juni 2025



Dede Faizatul Husnarati

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^{٢٨}

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(QS Al Baqarah: 286)

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya.” (HR Muslim no. 1631).

Jangan putus asa dari rahmat Allah, karena setiap kesulitan yang kita hadapi membawa serta kemudahan, sebagaimana janji-Nya dalam Al-Qur'an.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah yang Maha Esa dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

1. Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena hanya atas izin dan pertolongan-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Suami saya Dede Rahman Saleh, Lc., M.S.I yang telah membantu, menjadi teman diskusi, dan memberi semangat saya untuk segera menyelesaikan skripsi.
3. Orang tua ibu Sunarti dan bapak Muhammad Radjo yang telah membantu menjaga anak-anak saat saya sibuk mengetik, memberikan dukungan dan doa untuk kesuksesan saya.
4. Anak-anak saya tercinta yang menjadi penyemangat, penyejuk mata dan penghibur hati saya.
5. Bapak dan Ibu dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan menstransfer ilmu-ilmunya kepada para mahasiswanya.
6. Sahabat, teman-teman kelas PBA, teman-teman KKN dan teman-teman seperjuangan angkatan kelas Nusantara periode 2, terimakasih untuk kenangan yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa! Semangat!

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena atas ridha-Nya, limpahan Rahmat-Nya serta pertolongan Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik dan tepat waktu. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, pemimpin kita, suri tauladan kita Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dan semoga kita semua dapat menjadi pengikutnya yang setia hingga akhir hayat nanti. *Aamiin*.

Skripsi yang berjudul “Metode Pengajaran *Balaghah* (Telaah atas *Tasybih* dalam *Muallaqat Al-A'sya*)” diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab strata-1 (S-1) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).

Selanjutnya penulis menghanturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi di dalam memberikan sumbangan pikiran, bantuan moril dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag sebagai Rektor Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
2. Ibu Hj. Srifariyati, S.Ag., M.S.I sebagai Wakil Rektor I Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
3. Ibu Ariana Athiyallah, B.HSc., M.Psi sebagai Wakil Rektor II Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)

4. Bapak Dr. Mu'ammarr, M.Ag, M.Pd sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
5. Bapak Aziz Muzayin, M.Pd. selaku Ketua Program Studi S1 PBA Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
6. Bapak Ibni Trisal Adam, M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
8. Suami, Orang Tua, Mertua, anak dan saudara/i yang telah memberikan motivasi yang berupa moril maupun material kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Semoga semua pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan kepada peneliti mendapat balasan terbaik dari Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut bagi siapa saja yang membacanya. *Aamiin*.

Bekasi, 20 Juni 2025



Dede Faizatul Husnarati

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN MUNAQOSAH	iv
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
BAB II.....	13
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	13
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	50
BAB III.....	53
A. Profil Penulis.....	53
B. Temuan Penelitian.....	57
BAB IV	65
A. Analisa Struktur Kalimat <i>Tasybih</i> dalam <i>Muallaqat Al-A'sya</i>	65
B. Analisa Jenis <i>Tasybih</i> dalam <i>Muallaqat Al-A'sya</i>	75
C. Metode Pengajaran <i>Uslub Tasybih</i> dalam <i>Muallaqat Al-A'sya</i>	82
BAB V.....	87
PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Rekomendasi.....	88
C. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90

LAMPIRAN	96
RIWAYAT HIDUP	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rencana Pelaksanaan Skripsi.....	8
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan.....	51
Tabel 3.1 Hasil Temuan : Bait <i>Tasybih</i> dan terjemahannya	59
Tabel 4.1 Analisa Jenis <i>Tasybih</i>	81
Tabel 4.2 Kartu Bait <i>Tasybih</i> No. 1-3	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan <i>tasybih</i> berdasarkan <i>musyabbah</i> dan <i>musyabbah bih-nya</i> ...	37
Gambar 2.2 Bagan jenis <i>tasybih</i> lainnya.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : <i>Muallaqat Al-A'sya</i>	96
Lampiran 1 : <i>Syarah Muallaqat Al-A'sya</i>	98

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang kaya dan sangat indah. Hal ini dikarenakan perkembangan sastra Arab dari zaman dahulu sebelum Islam datang hingga zaman modern sekarang ini. Sastra Arab menunjukkan kekayaan bahasa dan intelektualitas yang mendalam. Karena kekayaan bahasanya tersebut, sastra Arab sedikit banyak memiliki peran dalam perkembangan sastra dan budaya dunia.

Rentang waktu perkembangan sastra Arab yang panjang menjadikan sastra Arab sebagai seni yang mendunia dan juga sebagai ilmu pengetahuan yang sangat menarik untuk didalami dan dikembangkan. Hal ini berawal dari kesusastraan bangsa Arab pada masa pra-Islam. Budaya bersyair berkembang pesat pada masa itu dimana syair digunakan dalam khutbah, undangan antar suku, bahkan seruan perang. Karena masyarakat Arab pra-Islam tidak terbiasa dengan budaya tulis menulis, sehingga syair-syair mereka berkembang secara lisan dari mulut ke mulut. Syair-syair Arab pra-Islam biasanya dimulai dengan mengenang peristiwa masa lalu yang telah hancur, menggambarkan keadaan alam tempat tinggal mereka, menceritakan hewan-hewan yang mereka miliki, dan kondisi sosial politik pada masa itu. Mereka mengabadikan sejarah kehidupan bangsa mereka lewat lisan baik dalam syair maupun prosa. Tradisi lisan ini dilestarikan untuk menjaga konsistensi mereka dalam proses berpikir sebagai manusia berakal ditengah tantangan kehidupan dan banyaknya peperangan. Bagi masyarakat Arab saat itu menjaga sejarah kehidupan bangsa mereka dengan lisan dinilai lebih dihormati dan dihargai.¹

Pada masa pra-Islam bangsa Arab sudah memiliki bahasa yang fasih terutama dikalangan badui. Pilihan kata yang digunakan para penyair menambah kekayaan kosakata bahasa Arab yang menunjukkan kedetailan makna, hal inilah yang menjadi keunggulan bahasa Arab. Apalagi pada masa itu bahasa Arab mengalami

¹Rizka Widayanti, *Sejarah Perkembangan Sastra Arab*, Malang: Literasi Nusantara, 2024, hlm. 10

puncak kejayaannya karena banyaknya pagelaran pasar seni tahunan yang diselenggarakan, dimana terselenggara didalamnya perlombaan pidato dan syair. Banyak penyair yang datang dari berbagai kabilah. Tidak ketinggalan para penyair terkenal pun turut serta dalam perlombaan mengubah syair tersebut. Syair-syair yang menang pada masa itu ditulis dengan tinta emas dan digantungkan di dinding Ka'bah. Kumpulan syair yang digantung di dinding Ka'bah inilah yang dinamakan *Al Samuth* (kalung) atau *Al Mu'allaqat* (yang tergantung).²

Muallaqat merupakan cerminan kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam datang, dimana didalamnya banyak terkandung nilai-nilai sosial, tradisi, adat istiadat, serta kepercayaan yang berkembang pada masa itu. Syair-syair *muallaqat* juga memiliki pola wazan yang sangat khas serta struktur, gaya bahasanya, dan teknik kesusastraannya menjadi pedoman bagi perkembangan sastra Arab hingga saat ini.

Pasar-pasar seni tahunan dizaman itu telah menjadi wadah pembinaan bagi perkembangan syair tingkat tinggi dan pembinaan kekayaan bahasa dizamannya. Syair-syair pra-Islam diciptakan oleh orang-orang dengan intelektualitas tinggi, imajinatif, dan kepekaan berbahasa serta rasa, sehingga syair-syair pra-Islam tidak hanya fasih tapi juga mengandung *wazan* tertentu dan *qafiyah* tertentu, ataupun tidak ber*wazan* dan tidak ber*qafiyah*.³ Standar-standar yang ada dalam syair-syair pra-Islam inilah yang menjadi dasar pembentukan sistematika bahasa Arab *fushah*.

Selain penggunaan kata-kata yang indah dan mendalam dengan makna yang mendetail, syair-syair pra-Islam juga mengeksplor gaya bahasa yang muncul dari kata-kata tersebut untuk menyentuh hati pendengarnya dan mempengaruhi psikologisnya. Diantara gaya bahasa yang digunakan ialah *tasybih*, *majaz*, *kinayah*, dan lainnya yang kemudian dimasa setelahnya dihimpun dalam ilmu *bayan* oleh Abu Ubaidah dalam kitab *Majaz Al Qur'an*⁴. Walaupun demikian, syair-syair pra-Islam tidak mengeksplor imajinasi secara berlebihan. Penggunaan

² Cahya Buana, *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*, Malang: Literasi Nusantara, 2021, hlm.70

³ Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*, Surabaya: Jauhar, 2011, hlm. 24

⁴ Khamim & H. Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab*, Kediri: IAIN Kediri Press, 2018, hlm. 112

konotasi didalam syair pada masa itu masih sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat *jahiliyah*, sehingga penggambaran makna dari syair-syair tersebut masih dapat dipahami secara mudah.

Al-A'sya adalah salahsatu diantara para penyair besar *muallaqat*, ia merupakan penyair terkenal yang biasa mendatangi raja-raja. Penyair ini terkenal dengan ketajaman lidahnya. Apabila ia memuji orang, ia akan bersyair mengenai orang tersebut sehingga dengan pujiannya, orang itu akan dikenal masyarakat luas. Kisahnya yang terkenal ialah sebelum wafatnya tentang keinginannya mendatangi Nabi Muhammad SAW di Madinah untuk berislam.⁵

Muallaqat karya Al- 'Asya memiliki struktur kalimat, gaya bahasa yang indah, dan teknik kesusastraan yang khas. Struktur dan gaya bahasa ini dipelajari didalam rumpun ilmu *balaghah*. Ilmu *balaghah* yang merupakan *stalistika* Arab yang mempelajari tentang pengolahan kata dan susunan kalimat bahasa Arab yang indah dengan tetap menjaga kejelasan makna dan sesuai dengan kondisi dan situasi saat ungkapan tersebut terjadi.

Kemampuan memahami ilmu *balaghah* (ilmu retorika Arab) merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, baik dari segi linguistik, sastra, maupun keilmuan Islam. *Al-Qur'an* memiliki tingkatan *balaghah* tertinggi, sehingga semakin dalam pemahaman seseorang tentang ilmu *balaghah*, maka semakin dalam pula pemahamannya dalam memahami *Al-Qur'an*.⁶ Ilmu *balaghah* digunakan untuk memahami keagungan bahasa *Al-Qur'an* dan *hadits-hadits Nabawiyyah* yang memang unggul.⁷

Ilmu *balaghah* meliputi tiga pokok pembahasan, yaitu ilmu *bayān*, *ma'ani* dan *badi*. Didalam ilmu *bayān* akan mencakup tiga hal penting yaitu *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*.⁸ Pada penelitian kali ini penulis hanya akan membahas

⁵ H. Wildan Wargadinata, Lc. M.Ag. dkk, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hlm.123-125

⁶ Dr. Ayman Amin Abdul Ghani, *Al-Kâfi fi Al-Balâghah*, Kairo: Dar al-Tauqifiyyah li al-Turats, hlm. 4.

⁷ Irvan Abu Naveed, *Belajar Mudah Ilmu Balaghah Kajian Teori Dasar Ilmu Balaghah & Praktik Analisa Balaghah Ayat al-Qur'an dan Hadits Nabawi*, id.scribd.com, 2019, hlm. 2

⁸ Iin Suryaningsih & Hendrawanto, Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “*Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah*” dalam *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 1, Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2017, hlm. 2

tentang *tasybih*. Secara bahasa *tasybih* bermakna menyerupakan.⁹ Menurut Ulama *bayān*, *tasybih* ialah menyerupakan sesuatu dengan yang lain, dalam suatu pengertian dengan menggunakan salah satu *tasybih* baik diucapkan atau tidak karena adanya tujuan yang pertama *musyabbah*, yang kedua *musyabbah bih*, *wajhu syabah*, dan *adat tasybih*.¹⁰ *Tasybih* banyak digunakan pada syair-syair Arab pra-Islam, *ayat-ayat Al-Qur'an*, *hadits-hadits* Nabi. Dengan *tasybih* pula kita dapat merasakan ketinggian makna, kejelasan kata, dan keindahan makna yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan bahasa Arab, khususnya pada penelitian ini dari syair-syair pra-Islam.

Tasybih tidak hanya digunakan sebagai salahsatu gaya bahasa yang memperkaya makna dan memperindah pesan dari syair tetapi juga memperlihatkan pemikiran masyarakat Arab kuno. Pemikiran ini terwakili oleh para peyairnya dalam mengintrepretasikan perasaan, keadaan alam, hubungan dengan Tuhan atau konsep abstrak lainnya dalam perbandingan yang mendalam.

Pembelajaran *balaghah* yang mencakup ilmu *bayān* dan didalamnya termasuk *tasybih* sering kali dianggap sebagai materi yang abstrak dan sulit dipahami oleh sebagian peserta didik non-Arab. Padahal, *tasybih* memiliki potensi besar dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui analisis makna, penggambaran imajinatif, dan pengenalan terhadap konteks budaya Arab.¹¹ Melalui pembelajaran *tasybih*, pelajar diajak tidak hanya memahami bentuk dan struktur bahasa, tetapi juga mengasah kepekaan sastra, keindahan ungkapan, dan daya nalar dalam menyusun makna secara kontekstual.¹²

Dikarenakan paradigma terhadap ilmu *balaghah* yang dianggap sulit dipahami dan abstrak tadi, maka diperlukan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan karakter materi ajar agar lebih mudah dipahami. Selain itu, untuk meningkatkan daya tarik dan minat belajar siswa, maka didalam pembelajaran

⁹ Ahmad Syatibi, *Pengantar Memahami Bahas Al-Quran Balaghah 1 (Ilmu Bayan)*, Jakarta: Adabia Press, 2014, hlm. 61

¹⁰ Rumadani Sagala, *Balaghah*, Lampung: IAIN Raden Inten, 2016, hlm. 16

¹¹ A. Badawi, *Balāghah al-Lughah wa al-Balāghah al-‘Arabiyyah*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2000, hlm. 112–113.

¹² ‘Abd Al- Qahir Al-Jurjani, *Asrār al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al- ‘Ilmiyyah, 2003, hlm. 87–90.

perlu dihadirkan teks-teks yang mengandung tasybih seperti syair Arab klasik, ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, maupun kutipan tokoh, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, kontekstual, dan menyenangkan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mendalam terhadap metode pengajaran *balaghah* yang menelaah tentang bentuk, fungsi, dan nilai edukatif dari tasybih. Agar materi *balaghah* tidak hanya menjadi hafalan teoritis, tetapi mampu memberi kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab.¹³

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mencoba mendeskripsikan metode yang cocok untuk pengajaran ilmu *Balaghah* agar lebih mudah dipahami bagi pelajar non-Arab di Indonesia. Oleh karena itu, penulis akan menyusun penelitian yang berjudul **“METODE PENGAJARAN BALAGHAH (Telaah Atas Tasybih Dalam Muallaqat Al-A‘Syah)”**.

B. Fokus Penelitian

Banyaknya uslub yang ada didalam *balaghah* yang bisa diteliti metode pengajarannya, maka penulis perlu memberi batasan pembahasan agar tidak melebar. Fokus penelitian ini untuk menganalisa metode pengajaran tentang *tasybih* yang terkandung didalam *muallaqat Al-A’sya*.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian diatas dan data-data yang diperoleh dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur kalimat *tasybih* dalam *Muallaqat Al-A’sya*?
2. Ada berapa jenis *tasybih* yang terdapat dalam *Muallaqat Al-A’sya*?
3. Bagaimana metode pengajaran *Balaghah* dan penerapannya pada pembelajaran jenis-jenis *tasybih* dalam *Muallaqat Al-A’sya*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur kalimat *tasybih* didalam *Muallaqat Al-A’sya*.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis *tasybih* didalam *Muallaqat Al-A’sya*.

¹³ Al-Ashmawi, Peran *Balaghah* dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Jurnal Al-Ta’rib*, Vol. 6 (2), 2018, hlm. 102–115.

3. Untuk menemukan metode yang sesuai dalam pengajaran *Balaghah* khususnya pada pembelajaran jenis-jenis tasybih dalam *Muallaqat Al-A'sya* sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar dibidang keilmuan bahasa Arab khususnya dalam kesusastraan. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang struktur bahasa Arab klasik yang mencerminkan ketinggian gaya bahasa, majas dan keindahan kata.
- b. Memberikan gambaran tentang kepekaan estetika penyair Arab dan perkembangan budaya serta pemikiran masyarakat Arab kuno.
- c. Pengetahuan tentang jenis-jenis *tasybih* diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis dalam bidang ilmu balaghah.
- d. Menjadi karya ilmiah yang bermanfaat dan semoga dapat menambah koleksi keustakaan tentang metode pengajaran *balaghah*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menjadi sarana untuk menambah keilmuan dan memperdalam pemahaman tentang metode mengajar balaghah, *tasybih* dan sejarah bahasa Arab.
- b. Bagi pembaca dan pelajar non-Arab dengan memahami *tasybih*, diharapkan pembaca dapat menangkap makna kiasan dalam al-qur'an, *hadits nabawiyah*, teks syair maupun ungkapan-ungkapan sejenis yang mengandung *tasybih* maupun majas, sehingga tidak menafsirkan secara literal yang bisa menyesatkan.
- c. Bagi pembelajar bahasa Arab diharapkan dapat mengimplementasikan gaya bahasa Arab yang indah dan fasih sesuai tempat, keadaan, dan kondisi lawan bicara. Selain itu mempelajari *tasybih* ini diharapkan dapat menambah keterampilan dalam berbahasa dan berpidato.
- d. Bagi pengajar bahasa Arab diharapkan dapat menjadi referensi metode

pengajaran dalam pembelajaran *tasybih* maupun pengenalan sejarah sastra Arab kuno.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data deskriptif seperti hasil wawancara, catatan, dokumentasi, gambar atau foto, rekaman video dan lain-lain yang selanjutnya dianalisa dan dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori¹⁴. Selanjutnya teori lain menyebutkan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan¹⁵. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka ataupun data kuantitatif, melainkan berfokus pada perilaku manusia atau fenomena sosial, mengeksplor makna, pengalaman, dan interpretasi dari prespektif subjek yang diteliti dengan lebih mendalam. Penelitian kualitatif menekankan integritas dan eksplorasi mendalam data yang diteliti sangat penting.

Ada banyak metode yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, salahsatu diantaranya adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sebagaimana judul dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) pada penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁶ Pendapat lain menyatakan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan

¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, hlm. 111

¹⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm.4

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 291

penelitian.¹⁷ Dalam penelitian kepustakaan peneliti diharuskan berpikir kritis untuk menemukan dan mengevaluasi karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun dengan mengumpulkan data-data kepustakaan dan menganalisa objek penelitian, yaitu *Muallaqat Al-‘Asya* dengan menggunakan data-data kepustakaan tersebut. Data-data kepustakaan yang menjadi alat analisis diantaranya adalah ilmu *bayan* dan beberapa literatur yang mendukung penelitian ini hingga mencapai suatu kesimpulan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak November 2024 hingga penelitian ini selesai disusun. Dimulai dari menelaah tentang sejarah sastra Arab kuno, biografi Al-A’sya, dan menganalisa *muallaqat* Al-A’sya. Dengan jangka waktu yang demikian, penulis berharap penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipetakan dan bermanfaat secara umum.

Tabel 1.1 Rencana Pelaksanaan Skripsi

No.	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan				
		Nov	Des	Jan	Feb	Ags
1.	Pengumpulan Data					
2.	Pembuatan Proposal					
3.	Pembuatan Skripsi dan Analisis Data					
4.	Sidang Munaqosah					
5.	Wisuda					

3. Data dan Sumber Data

Data ialah bahan penyusun yang berupa fakta dan angka yang dapat diolah

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 3-4

¹⁸ Ridley, D., *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students* (2nd ed.), London: SAGE Publications, 2012

menjadi sebuah informasi yang nantinya dapat digunakan untuk suatu keperluan.¹⁹ Data diperlukan guna memecahkan permasalahan penelitian. Data dapat berupa angka, teks, gambar, atau hasil pengamatan lainnya.²⁰

Data dapat diperoleh dari berbagai sumber atau subyek, dimana subyek tersebut akan kita sebut sebagai sumber data.²¹ Sumber data dalam penelitian kepustakaan biasa disebut sebagai bahan pustaka. Dalam pengertian yang lebih jauh bahan pustaka merujuk kepada segala bentuk sumber informasi tertulis seperti teks, manuskrip, dan beberapa sumber berbentuk video ataupun audio yang digunakan untuk mendukung penelitian.²² Bahan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian kepustakaan karena bahan pustaka akan diproses untuk mengumpulkan data, menyusun argumentasi, dan analisis terhadap tema yang diteliti. Bahan pustaka dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber primer ialah setiap bukti langsung dari peristiwa atau dokumenter yang berkaitan dengan penelitian, meskipun bukan hasil interaksi langsung seperti dalam metodologi lapangan.²³ Hal ini menjelaskan bahwa sumber primer dalam penelitian kepustakaan terkhusus penelitian studi teks ataupun *historiografi* berbeda dengan pengertian data primer dalam metodologi penelitian lapangan yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan narasumber. Sumber primer meliputi naskah asli, arsip ataupun dokumen resmi yang belum diolah, dianalisis, ataupun diinterpretasikan pihak lain.²⁴ Sehingga dapat disimpulkan sumber primer merupakan sumber otentik yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah teks syair Al-A'sya yang termaktub dalam *Muallaqat* lebih spesifik *Muallaqat Al-'Asyr*.
- b. Sumber sekunder umumnya seperti buku ajar, esai ilmiah, artikel, hasil penelitian sebelumnya atau ulasan yang memuat data atau informasi yang telah diolah, disusun, atau ditafsirkan oleh orang lain.²⁵ Sumber sekunder

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 161

²⁰ Coronel, C., & Morris, S, *Database Systems: Design, Implementation, & Management* (11th ed.). Cengage Learning, 2016, hlm. 40

²¹ Suharsimi, *op.cit.*, hlm 172

²² Mestika Zed, *loc.cit.*

²³ Howell & Prevenier, *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods*, Ithaca, NY: Cornell University Press, 2001, hlm. 17

²⁴ Mestika Zed, *loc.cit.*

²⁵ *Ibid*

merupakan rujukan pendukung yang menunjang, memperkaya, atau membandingkan analisis sumber primer. Sumber sekunder dari penelitian ini ialah berbagai literatur tentang sejarah syair Arab kuno, dan biografi Al-A'sya, literatur ilmu *balaghoh* terkhusus tentang *tasybih* dan literatur pendukung lainnya.

4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah prosedur sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.²⁶ Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode untuk memperoleh data melalui studi terhadap dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental seseorang.²⁷ Teknik ini sangat sistematis, tahapannya dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis informasi atau data yang bersumber dari dokumen tertulis (literatur), baik yang bersifat cetak maupun digital. Langkah-langkah teknisnya ialah sebagai berikut:²⁸

- a) Menyiapkan alat perlengkapan: Seperti alat tulis dan kartu catatan.
- b) Menyusun bibliografi kerja: Mencatat keterangan bibliografis dari sumber-sumber yang relevan.
- c) Mengatur waktu penelitian: Menentukan jadwal dan durasi untuk setiap tahap penelitian.
- d) Membaca dan mencatat isi sumber: Menggunakan kartu catatan untuk mencatat kutipan, ringkasan, atau komentar terhadap isi sumber.

Teknik ini menjadi inti dari penelitian kepustakaan (*library research*) karena seluruh data bersumber dari bahan bacaan atau dokumen yang relevan dengan topik yang dikaji.

Dalam praktiknya, hal pertama yang peneliti lakukan adalah

²⁶ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011

²⁷ Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 216

²⁸ Mestika Zed, *op.cit.*, hlm 16-23

mengumpulkan teks asli syair Al-A'sya dalam *Muallaqat Al-'Asyr*. Peneliti mendengarkan pembacaan syair tersebut melalui *youtube*, selanjutnya peneliti menelusuri penafsiran syair ini dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Peneliti mengumpulkan informasi-informasi penunjang dari sejarah sastra Arab kuno, biografi penyair, menganalisa berbagai literatur tentang balaghah terkhusus *tasybih* untuk memperoleh teori-teori yang diperlukan dan data kepustakaan lainnya yang menunjang penelitian. Kemudian peneliti mengumpulkan kalimat-kalimat *tasybih* yang diidentifikasi sesuai teori *tasybih* dari *Muallaqat Al-'Asya*, dan selanjutnya data siap dianalisa.

5. Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah bahan pustaka dikumpulkan adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian kepustakaan dilakukan untuk memahami makna dari bahan pustaka yang sudah dikumpulkan dan menarik kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Prosedur analisis data ini dilakukan dengan cara menelaah satu persatu setiap bahan pustaka yang telah terkumpul, menginterpretasikannya, serta mengklasifikasikannya.²⁹

Prosedur analisis data yang digunakan pada penelitian kepustakaan bersifat kualitatif dan berfokus pada penelaahan, interpretasi, dan sintesis terhadap sumber-sumber tertulis. Pencatatan sistematis dan kecermatan dalam menelaah bahan pustaka sangat diperlukan dalam proses ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan dan menjelaskan data pustaka secara runtut dan jelas tanpa mengubah makna aslinya.³⁰ Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan berbagai pengertian dan klasifikasi yang diperlukan

²⁹ Mestika Zed, *op.cit.*, hlm 70

³⁰ *Ibid.*

seperti pengertian *tasybih* dan jenis-jenisnya juga berbagai teori yang diperlukan.

b. Analisis Isi

Penelitian ini juga menggunakan analisis isi. Analisis isi ialah proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi isi teks guna menemukan tema, pola, atau konsep tertentu dalam teks atau dokumen.³¹ Dalam penelitian ini analisis isi digunakan untuk menelusuri jenis *tasybih* yang muncul dalam syair *muallaqat* Al-A'sya serta penjelasan maknanya. Peneliti menelusuri terjemahan dan penjelasan mengenai *muallaqat* Al-A'sya ini untuk mendapatkan penafsiran yang mendalam serta utuh. Setelah itu bait-bait tersebut dianalisa struktur kalimatnya dan ditelusuri jenis *tasybihnya*. Selanjutnya pembahasan ditutup dengan penarikan kesimpulan dari seluruh rangkaian proses penelitian ini.

³¹ *Ibid.*

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Metode Pengajaran

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan secara bahasa, metode berarti cara-cara yang dilakukan agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien.³² Metode seperti cara kerja ilmu pengetahuan pada umumnya yang bekerja secara sistematis.³³ Dalam pendidikan metode ialah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, baik dalam proses pengajaran bagi guru maupun dalam proses pembelajaran bagi murid.³⁴ Sedangkan dalam pendidikan bahasa, metode merupakan suatu rancangan menyeluruh untuk menyajikan bahan-bahan bahasa yang tidak saling bertentangan secara sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Jika pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural.³⁵

Pengajaran adalah sebuah proses pendidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah pembelajaran.³⁶ Pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, agar mereka mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum atau proses dari ilmu pengetahuan. Titik tekan dari pengajaran adalah segi kognitifnya saja. sedangkan pendidikan merupakan usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang baik. Jadi titik tekan dalam pendidikan adalah pembentukan pribadi.³⁷

³² .Drs. H. Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung, Humaniora, 2009, hlm. 72

³³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 2004, hlm. 110

³⁴ Winarno surahmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, Bandung: Tarsito, 1996, hal. 96.

³⁵ Ahmad Izzan, *loc.cit.*

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997, hal. 34-35

³⁷ *Ibid.*

Secara umum metode mengajar terbagi kepada dua, yaitu konvensional (tradisional) dan inkonvensional (modern).³⁸ Metode mengajar konvensional (tradisional) adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru. Sedangkan metode inkonvensional atau modern adalah suatu metode mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

Metode pengajaran bahasa Arab merupakan ilmu yang baru berkembang kemudian, jauh di belakang perkembangan metode pengajaran bahasa Inggris.³⁹ Meskipun demikian, bukan berarti metode pengajaran bahasa Arab selama ini yang masih bersifat ‘konvensional (tradisional)’ itu tidak berhasil bahkan dianggap cukup banyak membawa keberhasilan.

Keberhasilan pengajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh penggunaan metode yang banyak menggunakan latihan atau drill, karena bahasa adalah kemampuan (ملكة), dan kemampuan itu tidak bisa dicapai hanya dengan kaidah, tetapi dengan latihan dan pengulangan.⁴⁰ Disamping itu ada tiga faktor psikologis yang membantu pengajaran bahasa, yaitu: menirukan (محاكاة), pengulangan (تكرار), dan penggalakan (تشويق). Disinilah letak keberhasilan pengajaran bahasa Arab selama ini yang berlangsung diberbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren modern, mulai dari tingkat *Madrasah Ibtidaiyah* sampai ke perguruan tinggi.

2. Pendekatan Pengajaran Bahasa Arab

Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik.⁴¹

³⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi pembelajaran agama Islam*, Cet. 3. Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005, hlm.33

³⁹ Azhar Arsyad and Nurcholish Majid, *Bahasa Arab dan metode pengajarannya beberapa pokok pikiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 67

⁴⁰ Chatibul Umam, *Aspek-Aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hlm. 46.

⁴¹ Imam Syafi'ie, *Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa*, Malang: IKIP, 1993, hlm72

Pendekatan dalam pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Pendekatan ini mencerminkan cara pandang dalam suatu bidang ilmu yang menentukan bagaimana pendidik memilih strategi dan metode yang akan digunakan saat memulai pembelajaran, sekaligus mencakup seperangkat asumsi tentang proses belajar dan mengajar. Secara garis besar pendekatan pembelajaran dibagi dua, yaitu sebagai berikut:

a. *teacher centered* (berpusat pada guru)

Pendekatan *teacher centered* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai pusat kegiatan belajar. Komunikasi dalam pendekatan ini bersifat satu arah, di mana guru berperan sebagai perencana, sumber informasi, penyampai materi, sekaligus evaluator pembelajaran.⁴² Peserta didik hanya berperan sebagai pendengar yang menyimak, mencatat, dan menyalin penjelasan guru. Pendekatan ini identik dengan pembelajaran konvensional atau tradisional, yang umumnya menggunakan metode ceramah pada setiap tahap pelaksanaan.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana penguasaan materi oleh peserta didik sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Namun, pendekatan ini memiliki kelemahan yaitu membuat peserta didik cenderung pasif, tidak terlatih mengemukakan ide, serta menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik.⁴³

b. *student centered* (berpusat pada siswa).

Pendekatan *student centered* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Dalam pendekatan ini, pembelajaran bersifat interaktif dan dua arah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi melalui

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 131-132.

⁴³ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 24.

diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi pengetahuan.⁴⁴ Pendekatan ini membangun pengetahuan siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial.

Keunggulan pendekatan ini adalah meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan komunikasi peserta didik. Namun, penerapan Student Centered Approach menuntut kesiapan pendidik dalam merancang kegiatan yang bervariasi serta manajemen kelas yang efektif.⁴⁵

Ada banyak jenis-jenis yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya ialah:

a. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning – CTL*)

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata kehidupan peserta didik, sehingga apa yang dipelajari lebih bermakna dan aplikatif. Guru menciptakan pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari siswa. Prinsip CTL meliputi konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.⁴⁶

b. Pendekatan Ekspositori (*Expository*)

Pendekatan ekspositori adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan cara penyampaian materi secara verbal (ceramah) kepada peserta didik agar mereka memahami konsep secara sistematis. Pendekatan ini menekankan penguasaan materi dan biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi faktual dan konsep dasar.⁴⁷

c. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme berlandaskan teori belajar konstruktivisme yang memandang pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi

⁴⁴ Wina Sanjaya., *op.cit.*, hlm. 133

⁴⁵ Richard I. Arends, *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill, 2012, hlm. 52

⁴⁶ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, 2002, hlm. 24-26.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *loc.cit.*, hlm. 131

belajar interaktif agar siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.⁴⁸

d. Pendekatan Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Pendekatan ini menekankan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui proses memecahkan masalah nyata. Siswa dihadapkan pada masalah kontekstual yang harus mereka selesaikan melalui proses investigasi, diskusi, dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).⁴⁹

e. Pendekatan Open-Ended

Pendekatan open-ended memberikan masalah atau tugas yang dapat diselesaikan dengan berbagai cara dan jawaban. Tujuannya untuk mendorong kreativitas, fleksibilitas berpikir, dan kemampuan berargumentasi. Pendekatan ini banyak digunakan dalam pembelajaran matematika dan bahasa untuk melatih daya nalar.⁵⁰

f. Pendekatan Saintifik (Scientific Approach)

Pendekatan ini mengacu pada langkah-langkah metode ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik mendorong siswa untuk berpikir ilmiah, mengembangkan rasa ingin tahu, dan mengasah keterampilan proses sains dalam memahami konsep.⁵¹

g. Pendekatan Inkuiri (Inquiry Approach)

Pendekatan inkuiri menekankan proses pencarian dan penemuan oleh peserta didik secara aktif melalui pengumpulan data, analisis, dan penyimpulan. Guru memfasilitasi dengan memberikan masalah atau fenomena untuk dikaji. Pendekatan ini cocok untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam.⁵²

⁴⁸ Trianto, *op.cit.*, hlm. 17

⁴⁹ Richard I. Arends, *Op.cit*, hlm. 44

⁵⁰ Nohda, Nobuhiko. "Teaching by Open-Ended Approach." *Journal of Mathematics Education in Science and Technology*, Vol. 29, No. 2 (1998): 189–196.

⁵¹ Kemendikbud. *Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud, 2014.

⁵² Joyce, Bruce, Weil, Marsha & Calhoun, Emily. *Models of Teaching*. Boston: Pearson, 2011, hlm. 110.

Pendekatan disebut dengan istilah *al-madkhal* dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni cara awal dalam memulai proses pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan ini mencakup penggunaan strategi, metode, media, teknik, serta taktik yang dipilih oleh pendidik bahasa Arab untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵³ Pendekatan pembelajaran menjadi pijakan awal bagi pendidik dalam memahami dan merancang proses belajar-mengajar, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas tempat pembelajaran akan berlangsung. Pendekatan yang biasanya diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain ialah *Al-Madkhal Al-Insani* (Pendekatan Humanistik), *Al-Madkhal At-Taqanni* (Pendekatan Teknik), *Al-Madkhal At-Tahlili wa Ghairu At-Tahlili* (Pendekatan Analisis dan Non Analisis), *Al-Madkhal Al-Ittishalli* (Pendekatan Komunikatif).⁵⁴

a. Pendekatan Humanistik (al-Madkhal al-insani)

Pendekatan humanistik merupakan metode yang menekankan perhatian pada peserta didik sebagai individu, bukan sekadar objek yang menyerap pengetahuan. Tujuan utamanya adalah memperkuat hubungan manusia dengan berbagai budaya dan pengalaman.⁵⁵ Langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut adalah memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik yang beragam untuk berdialog tentang diri mereka. Proses ini membantu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, yang dianggap penting bagi perkembangan kemampuan berpikir peserta didik.

Fokus pendekatan pembelajaran humanistik ialah memberi semangat pelajar dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mendukung metode pengajaran yang diaplikasikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa, memberikan motivasi, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran dalam kehidupan mereka. Sementara itu, pelajar diberi hak otonomi, tanggungjawab, dan kreativitas dalam mengaktualisasikan kompetensi komunikatifnya. Namun demikian, guru

⁵³ Dian Ekawati & Ahmad Arifin, "Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi", *Jurnal An Nabighoh* 24, No. 1, 2022, hlm.117

⁵⁴ H. Bisri Mustofa & H.M. Abdul Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2012, hlm.11-15

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 12

tetap dituntut memberikan orientasi, memantau kegiatan pelajar, menentukan latihan, dan memberikan bimbingan yang efektif. Indikator keberhasilan pengaplikasian teori humanistik yaitu rasa senang dan tak tertekannya siswa. Siswa mempunyai inisiatif sendiri untuk belajar.⁵⁶ Pendekatan ini berfokus untuk memanusiakan peserta didik dalam proses belajar mengajarnya.

b. Pendekatan Teknik (al-madkhal al-Taqanni)

Pendekatan teknik memanfaatkan media dan teknik pembelajaran untuk menjadikan pengalaman belajar lebih nyata dan mudah dipahami. Tujuannya adalah menjelaskan makna kata, struktur, dan konsep budaya baru melalui gambar, peta, contoh nyata, kartu, serta berbagai media seperti kaset, video, radio, slide, komputer, dan multimedia lainnya.⁵⁷

Salahsatu contoh pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan ini adalah *game based learning*. Pendekatan gamifikasi sangat jelas memberikan kontribusi positif didalam kegiatan pembelajaran dimana dituntut kreativitas dan inovasi. Selain itu, pendekatan ini juga relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab yang memiliki tingkat kerumitan tersendiri. Pendekatan ini merupakan inisiatif murni untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵⁸ Meski demikian, pendekatan ini memiliki kelemahan, salah satunya adalah tingginya biaya yang diperlukan pendidik untuk menyiapkan media yang sesuai dan memenuhi standar yang diharapkan.⁵⁹

c. Pendekatan Analisis dan Non Analisis (Al-Madkhal Al-Tahlili Wa Ghairu Al-Tahlili)

Pendekatan Analisis (*Analytical Approach*) dikenal juga dengan pendekatan formal (*Formal Approach*), merupakan pendekatan

⁵⁶ Aam Amalia, “Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)”, *EduLab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2, 2019, hlm. 25–42

⁵⁷ H. Bisri Mustofa & H.M. Abdul Hamid., *loc.cit.*, hlm.12

⁵⁸ Siti Rohani Jasni, Suhaila Zailani, and Hakim Zainal, “Pendekatan Gamifikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Gamification Approach in Learning Arabic Language”, *Journal of Fatwa Management and Research SeFPPIA 2018 (Special Issue)* 2018, hlm. 358

⁵⁹ Dian Ekawati & Ahmad Arifin, *op.cit.*, hlm. 119

pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada analisis bentuk dan struktur bahasa secara sistematis. Pendekatan ini berorientasi pada pemahaman komponen kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan tata bahasa, dengan tujuan agar peserta didik memahami aturan-aturan formal yang mengatur pembentukan kalimat dalam bahasa yang dipelajari.⁶⁰ Disebut sebagai pendekatan formal karena fokusnya bukan hanya pada pemahaman makna, melainkan pada bentuk dan pola bahasa yang harus dianalisis secara mendalam.

Pendekatan ini berlandaskan pada seperangkat asumsi kebahasaan yang menganggap bahasa sebagai sistem yang memiliki aturan tetap, serta asumsi sosiolinguistik.⁶¹ Landasan ini menekankan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti situasi, status penutur, dan konteks komunikasi. Dengan demikian, penerapan pendekatan ini tidak hanya mengajarkan struktur bahasa secara teoritis, tetapi juga mempertimbangkan fungsi bahasa dalam interaksi sosial seperti proses bicara, analisis wacana, semantik, serta konsep *notions-functions*. Berdasarkan pada proses bicara (*speech act*) yang menekankan bahwa bahasa berfungsi sebagai tindakan, sedangkan analisis wacana mengkaji keterpaduan makna dalam teks. Pendekatan ini juga mengintegrasikan konsep *notions* (gagasan seperti waktu, kuantitas) dan *functions* (fungsi komunikatif seperti meminta, memberi informasi) agar pembelajaran lebih komunikatif.⁶²

Pendekatan analisis harus diawali dengan analisis kebutuhan belajar peserta didik, disertai penggunaan metodologi pengajaran bahasa yang mutakhir. Penyusunan silabus berbasis *notional-functional syllabus* dan pengembangan program bahasa untuk tujuan khusus menjadi bagian penting agar materi sesuai kebutuhan riil peserta didik.⁶³

⁶⁰ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009, hlm. 52

⁶¹ H. Bisri Mustofa & H.M. Abdul Hamid., *loc.cit.*, hlm.13

⁶² Richards, Jack C. & Rodgers, Theodore S. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001, hlm. 66-70.

⁶³ Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education, 2007, hlm. 43-44

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan ini dimulai dengan mengajarkan teori gramatikal bahasa Arab beserta contoh penggunaannya dalam kalimat bahasa Arab. Pada akhirnya peserta didik akan mempelajari cara menterjemahkan kalimat Arab serta belajar tata cara membaca kalimat tersebut dengan benar sesuai qaidah bahasa Arab.⁶⁴

Sedangkan pendekatan non analisis berdasarkan pada konsep *psycholinguistics*. Pendekatan ini juga disebut dengan pendekatan global dan integrasi alami. Pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam situasi komunikasi aktif tanpa dibuat-buat dan tidak mempermasalahkan kaidah gramatikal bahasa Arab.⁶⁵

Pendekatan pembelajaran bahasa Arab berdasarkan pada perspektif psikolinguistik (*ilmu allughah annafsi*) dikelompokkan menjadi dua, yaitu:⁶⁶

- 1) Pendekatan audio lingual (*al-madkhal as-sam'i asysyafawi*)
Pendekatan ini memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan kebiasaan yang didasarkan pada teori behaviorisme, yang melihat manusia sebagai organisme yang dapat memberikan respons terhadap stimulus, baik yang terlihat maupun tersembunyi. Fokus utama pendekatan ini adalah memulai pembelajaran bahasa Arab dari aspek bunyi dan keterampilan lisan sebelum beralih ke aspek lainnya. Proses ini dilakukan melalui latihan berulang (*tadribat*) secara intensif, bahkan dengan memanfaatkan perangkat elektronik di laboratorium bahasa, guna menciptakan kebiasaan belajar yang baik, efektif, dan bervariasi.
- 2) Pendekatan kognitif (*al-madkhal al-ma'rifi*)
Berbeda dengan pendekatan audio lingual yang menganggap peserta didik sebagai penghafal atau peniru bahasa, Pendekatan ini

⁶⁴ Dian Ekawati & Ahmad Arifin, *op.cit.*, hlm. 120

⁶⁵ H. Bisri Mustofa & H.M. Abdul Hamid., *loc.cit.*, hlm.13

⁶⁶ Ulfah Susilawati, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab:Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020, hlm.76-77

memandang pembelajaran bahasa sebagai proses perolehan bahasa (*language acquisition*) yang dilakukan melalui penarikan kesimpulan (*iktisab al-lughah*) dan pembentukan pemahaman (*rule formation process*). Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kapasitas imajinasi untuk memahami dan menghasilkan ungkapan baru. Dalam pendekatan ini, pelajar sebagai individu aktif yang terlibat dalam proses kreatif pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran dipandang sebagai proses kognitif yang alamiah dimana peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan dan performa berbahasanya sendiri.

d. Pendekatan Komunikatif (*al-madkhal al-ittishali*)

Pendekatan komunikatif yaitu suatu asumsi yang berdasar kepada hakikat bahasa yaitu sarana komunikasi. Oleh karenanya, tujuan yang terutama dalam pembelajaran bahasa yaitu bukan pada pengetahuan tentang bahasa, namun meningkatnya skill berbahasa siswa.⁶⁷ Pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif memiliki ciri-ciri, antara lain sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Kebermaknaan lebih penting dari pada setruktur dan bahasa.
- 2) Belajar bahasa berarti berkomunikasi, bukan mempelajari setruktur, bunyi, atau mufrodat secara terpisah-pisah.
- 3) Tujuan pembelajaran bahasa adalah memperleh kemampuan komunikatif, kemampuan menggunakan sistem bahasa secara afektif dan betul.
- 4) Kelancaran menggunakan bahasa yang dapat diterima manjadi tujuan utama yang ingin dicapai. Keakuratan menggunakan bahasa di lihat dari konteks penggunaanya. Kontekstualisasi merupakan premis dasar.

⁶⁷ M. Husni Arsyad, "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa", *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 7, no. 1 (2019): 13– 30

⁶⁸ Ulfah Susilawati, *op.cit.*, hlm. 74

- 5) Materi pelajaran disusun dan ditahapkan melalui pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang menarik.
- 6) Variasi kebahasaan merupakan konsep sentral dalam materi dan metodologi.
- 7) Media apapun yang dapat membantu pelajar dalam proses pembelajaran dapat digunakan, beraneka ragam sesuai umur, minat dan sebagainya.
- 8) Penerjemahan dan penggunaan bahasa ibu dapat dibenarkan jika memang diperlukan dan berguna bagi siswa.
- 9) Dialog yang digunakan berkisar pada fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan.
- 10) Usaha berkomunikasi diusahakan sejak tingkat pertama, termasuk pelajaran membaca dan menulis.
- 11) Guru membantu pelajar dengan cara apapun yang memotivasi pelajar menggunakan bahasa yang dipelajari.
- 12) Pelajar diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain melalui kerja berpasangan atau kelompok, baik secara langsung (lisan maupun tulisan).

3. Metode Pengajaran *Balaghah*

Mempelajari *balaghah* memerlukan penguasaan terhadap gramatikal secara mendalam dan mahir dalam menterjemahkan sehingga kalimat-kalimat yang mengandung *balaghah* bisa dipahami makna tersiratnya. Karenanya diperlukan metode yang efektif dalam pengajaran terutama untuk pelajar non Arab. Secara umum, metode pengajaran *balaghah* dibagi menjadi dua, yaitu: ⁶⁹

a. Metode yang memangkas retorika kesatuan *balaghah*

Metode ini membagi bab *balaghah* menjadi tiga macam : *ma'ani*, *bayan*, *badi'*. Padahal pembagian kajian ilmu *balaghah* ini bertentangan dengan kaidah pendidikan, dari hal mudah ke yang sulit. *Ma'ani* adalah materi yang paling sulit dalam *balaghah*. Sehingga pengajarannya kering dari

⁶⁹ Su'ad Abdul Karim al-Waaili, *Tharaiq tadris al adab wa al- Balaghah wa al ta'bir, baina tandhir wa al tatbiq*, Kairo : Daar al-Syuruq li nasyri wa al tauzi', 2004, hlm. 48-50

nilai sastra, pemberian contoh-contohnya dengan kalimat-kalimat pendek, banyak menekankan pada teori, definisi dan pembagian-pembagian

b. Metode yang menganggap ilmu *balaghah* sebagai satu kesatuan

Metode ini menganggap bahwa pengajaran *balaghah* adalah satu kesatuan yang utuh yang merupakan bahan atau komposisi kalimat yang bernilai sastra. *Balaghah* merupakan bagian yang tidak terpisah dari kajian sastra terhadap teks. Untuk masalah pendefinisian *balaghah* dan masalah tema berasal dari emosional dan perasaan.

Para ahli secara khusus membagi metode pengajaran bahasa *balaghah* menjadi dua metode diantaranya, *Al-Qiyasiyyah* dan *Al-Istiqlaliyyah*.⁷⁰

a. *Tariqah Qiyasiyyah* (deduktif)

Metode pengajaran bahasa Arab yang berlandaskan pada prinsip deduksi, yaitu proses pengajaran yang dimulai dari penyampaian teori kemudian diikuti dengan contoh-contoh khusus dan penerapannya. Dalam metode ini, guru terlebih dahulu menjelaskan aturan tata bahasa secara teoritis, kemudian memberikan contoh-contoh kalimat yang sesuai dengan aturan tersebut, dan akhirnya peserta didik diminta untuk mempraktikkan atau menerapkan aturan itu dalam latihan, baik lisan maupun tulisan.⁷¹ Metode ini menempatkan guru sebagai sumber utama informasi dan pengendali proses pembelajaran, sehingga metode ini bersifat *teacher centered*. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami struktur bahasa secara sistematis sebelum menggunakannya dalam komunikasi. Oleh karena itu, metode ini sangat erat kaitannya dengan metode gramatikal terjemah (*thoriqoh Al qawa'id wa at tarjamah*), yang juga menekankan penguasaan kaidah sebelum praktik bahasa.⁷²

Kelebihan metode ini adalah mampu memberikan pemahaman mendalam tentang tata bahasa dan struktur kalimat, yang penting untuk keterampilan membaca teks klasik (*turats*). Namun, kelemahannya adalah kurang menekankan aspek keterampilan komunikasi lisan, sehingga

⁷⁰ Su'ad, *Ibid.*,

⁷¹ Fathul Syukri. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Rajawali Press, 2015, hlm.88

⁷² Henry Guntur Tarigan. *op.cit.*, hlm. 53

pembelajar cenderung menguasai teori tetapi lemah dalam penggunaan praktis bahasa.⁷³

b. *Tariqah Istiqra'iyah* (induktif)

Metode pengajaran yang menggunakan pendekatan induktif, yaitu proses pengajaran yang dimulai dari pengamatan contoh-contoh khusus kemudian menarik kesimpulan berupa kaidah umum. Dalam konteks pengajaran balaghah, metode ini diterapkan dengan cara guru terlebih dahulu menyajikan berbagai contoh ayat Al-Qur'an, hadis, atau bait syair yang mengandung unsur balaghah seperti tasybih, isti'arah, atau kinayah. Setelah itu, peserta didik diminta menganalisis contoh-contoh tersebut dan menemukan pola, ciri, atau fungsi dari unsur balaghah yang dipelajari, hingga akhirnya guru memandu mereka menyimpulkan kaidah umum.⁷⁴

Metode ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan pengetahuan, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan metode ini, pemahaman konsep balaghah menjadi lebih mendalam karena lahir dari proses eksplorasi dan penalaran sendiri. Secara pedagogis, metode induktif dianggap lebih sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang memandang pembelajaran sebagai proses membangun makna melalui pengalaman.⁷⁵

Kelebihan metode ini adalah meningkatkan motivasi belajar dan daya analisis peserta didik, karena mereka terlibat langsung dalam proses penemuan kaidah. Namun, kelemahannya adalah membutuhkan waktu lebih lama dan kesiapan guru dalam menyediakan contoh-contoh yang relevan dan bervariasi.⁷⁶

4. Ilmu Balaghah

⁷³ Ahmad Al-Najdi, *Asalib Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2004, hlm. 112

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 115

⁷⁵ Fathul Syukri. *op.cit.*, hlm. 90

⁷⁶ Henry Guntur Tarigan. *op.cit.*, hlm. 54

Secara etimologis, akar kata dari *balaghah* adalah بلغ yang mempunyai kesamaan arti dengan kata وصل yaitu sampai.⁷⁷ Maksud dari kata “sampai” di situ adalah tersampainya pesan dari pembicara kepada lawan bicara. Al-balaghah (البالغة) berasal dari kata Arab بلغت الغاية yang memiliki arti saya telah sampai pada tujuan.⁷⁸ Menurut istilah, *balaghah* dimaknai sebagai cara mengemukakan isi hati yang disesuaikan dengan keadaan lawan bicaranya dengan bahasa yang indah, jelas, benar, fashîh sehingga melekat dihati lawan bicara.⁷⁹ Adapun secara terminologis ilmu *balaghah* ialah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana memahami ketinggian makna bahasa Arab secara mendalam dengan rahasia keindahan berikut kemukjizatannya, khususnya berkaitan dengan gaya bahasa al-Qur'an yang indah.⁸⁰

Balaghah yang digunakan pada kalimat (*kalam*) dinamakan *balaghah al-kalam* yang memiliki arti kalimat yang *baligh*. *Baligh* disini yaitu kalimat yang fasih dan kata-kata yang diutarakan sesuai dengan keadaan lawan bicaranya. Adapun orang yang berbicara (*mutakallim*) dinamakan *balaghah al-mutakallim*, yaitu pembicara yang *baligh* dalam artian orang yang mempunyai kecakapan untuk mengemukakan maksud hatinya dengan kalimat yang fasih sesuai dengan tujuannya.

Kajian dalam ilmu *balaghah* ada tiga, yaitu ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'*. Objek kajian ketiga ilmu ini saling melengkapi.

a. Ilmu Ma'ani

Istilah ilmu ma'ani terbentuk dari dua kata, yaitu "ilmu" dan "ma'ani". Kata ma'ani adalah bentuk jamak dari kata ma'na, yang menurut bahasa berarti "pengertian". Sedang menurut istilah ahli bayan, ma'ani adalah pengungkapan isi hati seseorang dengan bahasa sebenarnya bukan majas atau kiasan sesuai dengan *muqtadha al-haal* (kesesuaian antara kata-kata

⁷⁷ Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, Bandung: Refika Aditama, 2007, hlm.6

⁷⁸ M. Zamroni dan H. Nailul Huda, *Balaghah Praktis Kajian dan Terjemahan Nadzom Al-Jauharul Maknun*, Kediri: Mahasiswa Salaf Press, 2017, hal. 63

⁷⁹ Khamim, *Op.cit.*, hlm. 8

⁸⁰ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal. 4

yang dikemukakan dengan keadaan lawan bicara).⁸¹

Ilmu *ma'ani* berfungsi untuk mengungkapkan kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari susunan lafaznya yang indah dan ringkas, maupun maknanya yang mendalam. Fungsi lainnya ialah untuk mempelajari rahasia-rahasia balaghah dan fashahah pada kata-kata arab pada syair (puisi) maupun narasi. Sedang peletak dasar ilmu ini, adalah Syaikh Abdul Qahir bin Abdurrahman al-Jurjaniy yang wafat th. 471 H. Ketika itu beliau menulis kitab *Asrar al-Balaghah dan Dala'il al-Ijaz*. Dasar pemikiran nya adalah ayat-ayat Al-Qur'an, hadits *Nabawiyah* dan pepatah atau *atsar* (perkataan) orang Arab.⁸²

b. Ilmu *Bayan*.

Secara etimologi *bayan* bermakna jelas, menjelaskan, atau terbuka. Sedangkan secara terminologi *bayan* bermakna ilmu yang menjelaskan cara menyampaikan satu makna dengan berbagai macam gaya bahasa yang memiliki keragaman dalam tingkat kejelasan maknanya.⁸³

عِلْمُ الْبَيَانِ: أُصُولٌ وَقَوَاعِدُ، يُعْرَفُ بِهَا إِبْرَادُ الْمَعْنَى الْوَاحِدِ، بِطُرُقٍ يَخْتَلِفُ بَعْضُهَا عَنْ بَعْضٍ، فِي وُضُوحِ الدَّلَالَةِ الْعَقْلِيَّةِ عَلَى نَفْسِ ذَلِكَ الْمَعْنَى، فَالْمَعْنَى الْوَاحِدُ يُسْتَطَاعُ أَدَاؤُهُ بِأَسَابِيْبٍ مُخْتَلِفَةٍ.

”Ilmu al-bayan: dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang diketahui dengannya suatu makna (maksud) dengan beragam cara pengungkapan yang berbeda satu sama lainnya, dengan kejelasan petunjuk petunjuk logis memahami intisari maknanya, sehingga suatu makna bisa diungkapkan dengan beragam cara.”⁸⁴

Menurut Imam Akhdhari ilmu *bayan* ialah ilmu yang mengkaji teknik pengungkapan suatu makna dengan menggunakan susunan kalimat yang beraneka ragam tingkat kejelasannya (dari yang jelas, kurang jelas dan

⁸¹ Khamim, *op.cit.*, hlm. 11

⁸² *Ibid.*, hlm. 12

⁸³ Hamid al-Auni, *Al-Minhāj al-Wādlīh lil Balāghah*, Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah lil *Turāts*, 2009, vol.3, hal.78

⁸⁴ Tim Pakar, *Al-Balāghah wa al-Naqd*, Riyādh: Jāmi'atul Imām Muhammad bin Su'ūd al-Islāmiyyah, Cet. II, 1425 H, hlm. 102

lebih jelas). Jika dijabarkan lebih lanjut teknik pengungkapan yang dimaksud adalah cara mengemukakan sebuah pikiran atau perasaan dengan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan konteks dan kondisinya.

Adapun K.H A. Wahab Muhsin berpendapat bahwa ilmu bayân merupakan ilmu yang mempelajari cara menyusun satu pengertian dengan bermacam-macam redaksi. Ahli lain mendefinisikan ilmu bayan sebagai suatu ilmu yang memuat konsep dan kaidah-kaidah untuk menyampaikan suatu ide dengan beberapa cara yang berbeda-beda.⁸⁵

Ilmu *Bayan* membahas 5 tema: *tasybih*, *isti'arah*, *majaz*, *kinayah*, dan *ta'ridh*. Di antara 5 tema ini, *tasybih* menjadi tema yang paling fundamental untuk dikuasai. Karena penguasaan terhadap empat tema lainnya bergantung pada penguasaan terhadap *tasybih*.

Sebagai contoh: 'Istriku laksana setangkai mawar' adalah *tasybih*. Ketika dihilangkan salah satu rukun *tasybih*-nya (*musyabbah* atau *musyabbah bih*) dan ada kemiripan antara makna hakiki dan makna majasnya, maka akan berubah menjadi *isti'arah*. Contohnya:

Setangkai mawar itu melempar senyuman indahnya kepadaku.

(*isti'arah tashrihiyyah*)

Senyumannya merekah saat menyambutku pulang.

(*isti'arah makniyyah*)⁸⁶

Jika tidak ada kemiripan antara makna hakiki dan makna majasnya, berubahlah menjadi *majaz mursal*. Contohnya:

.....وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا.....

Dan menurunkan rezeki dari langit untukmu. (QS: Gafir: 13)⁸⁷

Rezeki dalam ayat tersebut adalah makna majas. Sedangkan makna hakikinya adalah hujan dan yang mengindikasikan hal itu adalah kata

⁸⁵ Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *op.cit.*, hlm.21

⁸⁶ Ahmad bin Ibrahim bin Mushthafa Al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fil Ma'ānī wal Bayān wal Badī'*, Beirut: *al-Maktabah al-Ashriyyah*, Kairo: Dar al-Taufiqiyyah li al-Turats, 2012, hal.261

⁸⁷ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Bukhara Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007, hal. 468

‘menurunkan’. Hubungan antara keduanya adalah sebab dan akibat, yaitu turunnya hujan menjadi sebab datangnya rezeki.⁸⁸

Jika ada kemiripan antara makna hakiki dan makna majasnya, tetapi tidak ada indikasi yang menghalanginya untuk dimaknai dengan makna hakiki, berubahlah menjadi *kinayah*. Contohnya:

‘Dia sangat menjaga hartanya.’

Bisa dipahami dengan makna hakikinya, bahwa dia sangat menjaga hartanya. Dan bisa pula dipahami dengan makna majasnya, bahwa dia pelit.⁸⁹

Jika ada kemiripan antara makna hakiki dan makna majasnya, tetapi tidak ada indikasi yang menghalanginya untuk dimaknai dengan makna hakiki, sehingga membuatnya ambigu, berubahlah menjadi *ta’ridh*. Contohnya:

Deni berkata kepada Dina: “Aku ingin menikahi wanita sepertimu.”

Bisa dipahami dengan makna hakikinya, bahwa dia ingin menikahi wanita seperti Dina dan bisa pula dipahami dengan makna majasnya, bahwa dia ingin menikahi Dina.

c. Ilmu *Badi’*

Ilmu *Badi’* adalah salah satu cabang ilmu *balaghah* dalam bahasa Arab yang membahas tentang keindahan lafaz dan makna melalui penggunaan gaya bahasa (*uslub*) yang memperindah *kalam* (perkataan). Secara etimologis, kata *al-badi’* berarti sesuatu yang baru, indah, dan menakjubkan. Secara terminologis, ilmu *badi’* adalah ilmu yang mengajarkan berbagai cara untuk memperindah suatu ucapan, baik dari segi lafaz maupun makna, melalui penerapan macam-macam bentuk *muhassināt* (unsur pemanis bahasa), sehingga ucapan tersebut terdengar lebih menarik, indah, dan efektif.⁹⁰

⁸⁸ Ahmad Al-Hasyimi, *op.cit.*, hal.253

⁸⁹ Ibid, hal.288

⁹⁰ Al-Khaṭīb Al-Qazwīnī, *Talkhiṣ al-Miftah fī al-Ma‘āni wa al-Bayān wa al-Badi’*. Beirut: Dar

Ilmu ini muncul setelah ilmu *ma'ani* dan *bayān* berkembang, karena fokus utamanya adalah mempercantik ungkapan tanpa mengurangi kejelasan makna. Ilmu *badi'* terbagi menjadi dua jenis utama:

- 1) *Muhassināt Lafziyyah* (Pemanis Lafaz), yaitu keindahan yang terdapat pada bentuk kata, seperti *jinas* (persamaan bunyi), *saj'* (prosa berima), dan *ittibāq* (antonim dalam satu kalimat).
- 2) *Muhassinat Ma'nawiyyah* (Pemanis Makna), yaitu keindahan yang muncul pada makna, seperti *tibāq* (pertentangan makna), *mura'at al-naẓir* (penggunaan kata yang berkaitan maknanya), dan *al-iqtibas* (menyisipkan ayat Al-Qur'an atau hadis dalam ungkapan).⁹¹

Fungsi ilmu *badi'* adalah untuk memberikan efek estetik pada kalimat agar lebih memikat pendengar atau pembaca, sekaligus memperkuat daya pengaruh pesan yang disampaikan. Ilmu ini banyak diaplikasikan dalam Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra Arab klasik.

5. Definisi *Tasybih*.

Secara etimologi *tasybih* bermakna menyamakan atau menyerupakan. Sedangkan secara terminologi *tasybih* adalah gaya bahasa yang memperumpamakan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam satu sifat atau lebih dengan menggunakan diksi: seperti, semisal, laksana, dsb karena ada tujuan yang dikehendaki oleh pembicara.⁹²

Contoh:

زَيْدٌ كَأَسَدٍ فِي الشَّجَاعَةِ

Zaid laksana singa dalam hal keberanian.

Al Khatib Al Qizwini mendefinisikan bahwa *tasybih* ialah menghubungkan satu perkara dengan perkara yang lain dalam sesuatu makna menggunakan partikel yang jelas dan juga tersembunyi bagi suatu tujuan yang

al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, hlm. 214

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 214-220

⁹² Ahmad Al-Hasyimi, *op.cit.*, hal.219, Abdul Aziz Atiq, Ilmu *al-Bayān*, tahun 1982, Beirut: Darun Nahdlah al-Arabiyyah, hal.61-62, dan al-Balāghah al-Shāfiyah fil Ma'ānī wal Bayān wal Badi', hal.17 dengan sedikit penyesuaian.

dimaksudkan oleh seseorang.⁹³ *Tasybih* adalah cara untuk menjelaskan sifat yang tidak tertangkap indera ataupun untuk menambah kejelasan sifat sehingga memperdalam makna dan memperindah kalimat. Hal ini menunjang tujuan pembicara untuk memberi kesan atau menggetarkan jiwa dalam bersyair. Hal paling penting dalam *tasybih* adalah permisalan. Sebagaimana dalam contoh sebelumnya dimana keberanian zaid digambarkan begitu besar sehingga disandingkan dengan keberanian singa. Permisalan dalam contoh diatas dihubungkan dengan kata kaf (ك), sehingga apabila ditemui struktur kalimat dengan permisalan atau penyerupaan didalamnya, maka dapat dikatakan itu adalah kalimat *tasybih*.

Dalam Ilmu balaghah *tasybîh* merupakan uslub bayan, maka nilai balaghah suatu *tasybih* bergantung pada kecermatan penyair secara khusus atau pembicara secara umum dalam memilih ermisalan yang dapat menggambarkan hal yang dimaksudkan sehingga dapat dipahami konteksnya dengan baik. *Tasybih* sendiri terdiri dari empat bentuk:

- a. Mengeluarkan sesuatu yang tidak dapat diindra dengan mempersamakannya kepada sesuatu yang bisa diindra.
- b. Mengeluarkan/mengungkapkan sesuatu yang tidak pernah terjadi dengan mempersamakannya dengan sesuatu yang terjadi.
- c. Mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas dengan mempersamakannya dengan sesuatu yang jelas.
- d. Mengungkapkan sesuatu yang tidak mempunyai kekuatan dengan mempersamakannya kepada sesuatu yang memiliki kekuatan dalam hal sifat.⁹⁴

6. Komponen *Tasybih*.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya mengenai definisi *tasybih*, maka dapat diuraikan bahwa *tasybih* memiliki beberapa komponen yang menyusunnya. Suatu ungkapan dinamakan *tasybih* jika memenuhi komponen

⁹³ Muhammad Panji Romdoni, Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz ‘Amma, dalam *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora Vol.1*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022, hlm 47

⁹⁴ Mamat Zaenudin, *Op. Cit*, hlm. 24

berikut:⁹⁵

- a. *Musyabbah*: komponen utama dalam *tasybih*. Seringnya disebutkan dalam kalimat *tasybih*, tapi ada kalanya tidak disebutkan. Contohnya syair yang diucapkan Imran bin Hiththan kepada al-Hajjaj:

أَسَدٌ عَلَيَّ وَفِي الْحُرُوبِ نَعَامَةٌ ... فَتَحَاءُ تَنْفُرُ مِنْ صَفِيرِ الصَّافِرِ

Kamu laksana singa terhadapku.

Akan tetapi di dalam peperangan laksana burung unta yang lemah yang melarikan diri saat mendengar siulan orang yang bersiul.

Singa dalam syair di atas adalah predikat, subyeknya sendiri tidak disebutkan, tapi bisa diprediksikan bahwa itu adalah Al-Hajjaj.

- b. *Musyabbah bih*: komponen kedua dalam *tasybih*. Yang berperan dalam menjelaskan *musyabbah*. Sehingga terlihat sisi kesamaan antara keduanya. Meskipun seringnya sifat yang sama itu lebih dominan dimiliki *musyabbah bih* daripada *musyabbah*.
- c. *Adāt al-tasybih*: kata yang digunakan untuk menunjukkan keserupaan: seperti, semisal, laksana, dsb.
- d. *Wajhu al-syabah*: sifat yang sama yang dimiliki oleh *musyabbah* dan *musyabbah bih* atau sisi kesamaan antara keduanya. Ada kalanya *wajh al-syabah* disebutkan dalam kalimat *tasybih* dan ada kalanya tidak disebutkan. Jika disebutkan, biasanya diawali preposisi di atau dalam (فِي), dalam bentuk *tamyīz*, atau dalam bentuk kalimat. Contohnya:

يَا شَبِيهَ الْبَدْرِ فِي الْحُسْنِ ... وَفِي بَعْدِ الْمَنَالِ

Wahai sosok yang serupa dengan purnama dalam hal keindahannya dan kesulitannya untuk digapai

يَا شَبِيهَ الْبَدْرِ حُسْنًا ... وَضِيَاءً وَمَنَالًا

Wahai sosok yang serupa dengan purnama dalam hal keindahannya cahayanya dan kesulitannya untuk digapai

الْعُمْرُ مِثْلُ الضَّيْفِ أَوْ ... كَالطَّيْفِ لَيْسَ لَهُ إِقَامَةٌ

⁹⁵ Dr. Muhammad Ahmad Qasim dan Dr. Muhyiddin Dib, *Ulūm al-Balāghah*, Libanon: al-Muassasah al-Haditsah lil Kitab Libanon, tahun 2003, hal.145-146 dan Ilmu al-Bayān hal.64

Usia itu laksana tamu atau mimpi
Tidak singgah lama

Wajhu al-syabah terbagi dalam beberapa kategori:

Berdasarkan eksplisit atau implisitnya terbagi ke dalam dua bagian:

Tahqiqi: keberadaan *wajh al-syabah* pada *musyabbah* dan *musyabbah bih* dapat diketahui secara eksplisit. Contoh:

□ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَمِ 24 □

Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. (QS. Ar-Rahman: 24)⁹⁶

Wajhu al-syabah antara bahtera dan gunung adalah tinggi dan besar.

Takhyīlī: keberadaan *wajhu al-syabah* pada *musyabbah* dan *musyabbah bih* dapat diketahui secara implisit. Contoh:

وَكَانَ النُّجُومَ بَيْنَ دُجَاهٍ ... سُنُنٌ لَّاحَ بَيْنَهُنَّ ابْتِدَاعٌ

Seakan bintang-bintang di tengah kegelapan malam
Sunah-sunah yang muncul di tengahnya praktik bidah

Wajh al-syabah antara bintang di tengah kegelapan malam dengan bidah di tengah sunah tidak diketahui secara eksplisit, tetapi secara implisit. Yaitu keadaan kontras antara gelap malam dan gelap bidah dengan terang bintang dan terang sunah.

Contoh *tasybih* yang memuat keempat komponen di atas:

عَذْبَةٌ أَنْتِ كَالطُّفُولَةِ كَالْأَخْلَامِ ... كَاللَّحْنِ كَالصَّبَّاحِ الْجَدِيدِ
كَالسَّمَاءِ الضَّحْوَكَ كَاللَّيْلَةِ الْقَمَرَاءِ ... كَالْوَرْدِ كَابْتِسَامِ الْوَلِيدِ

Kamu indah, laksana masa kecil, laksana mimpi,
Laksana suara, laksana subuh menyingsing,
Laksana langit yang ceria, laksana malam purnama,
Laksana setangkai mawar, laksana senyum bayi

Musyabbah: kamu.

Musyabbah bih: masa kecil, mimpi, suara, subuh menyingsing, langit ceria, malam purnama, setangkai mawar, dan senyum bayi.

⁹⁶Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm.532

Adāt al-tasybih: laksana.

Wajh al-syabah: keindahan.

7. Jenis-jenis *Tasybih*.

Pengungkapan sebuah perasaan atau ide dalam syair dengan menggunakan *tasybih* bisa dilakukan melalui beragam bentuk. Bentuk-bentuk pengungkapan tersebut menunjukkan jenis dari *tasybih*. Pembagian *tasybih* bisa dilihat dari berbagai sisi, seperti *adat*, *wajhu*, bentuk *wajhu* dan urutannya seperti penjabaran berikut:

a. *Tasybih* ditinjau dari *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *tasybih* merupakan ungkapan perumpamaan diantara *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya (*tharaf*). Apabila ditinjau dari bagaimana *tharaf*nya disajikan dalam bentuk ungkapan, maka *tasybih* diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Berdasarkan sumber pengetahuannya⁹⁷:

- a) *Tasybih Hissi* ialah *tasybih* yang *musyabbah* dan *musyabbah bih* bersumber dari indera atau dapat dirasakan panca indera.

أَنْتَ نَجْمٌ فِي رَفْعَةٍ وَضِيَاءٍ ... تَجْتَالِيكَ الْغُيُونُ شَرْقًا وَغَرْبًا

Anda laksana bintang, tinggi dan bercahaya
Di timur dan barat semua mata memandangmu

- b) *Tasybih Aqli* ialah *tasybih* yang *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya dapat dinyatakan dengan akal pikiran.

أَيَقْتُلْنِي وَالْمُشْرِفِيُّ مُضَاجِعِي ... وَمَسْنُونَةُ زَرْقٍ كَأَنْيَابِ أَغْوَالٍ

Apakah dia akan membunuhku? padahal pedang Mushrafi bersamaku saat aku tidur, dan tombak-tombak yang tajam, bermata biru, seperti taring-taring makhluk buas

- c) *Tasybih Mukhtalifani* ialah *tasybih* yang *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya merupakan kombinasi *hissi* dan *aqli*.

⁹⁷ Ahmad Al-Hasyimi, *op.cit.*, hlm. 262.

Allah berfirman tentang orang-orang kafir:

﴿وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً﴾

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja.
(QS. Al-Baqarah: 171)⁹⁸

2) Berdasarkan susunan tharfainnya *mufrad* atau *murakkab*⁹⁹

- a) *Tasybih Mufrad* adalah *musyabbah* atau *musyabbah bih* yang dibentuk dari satu kata atau frase. *Musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya *mufrad* dinamakan *mufrad muthlaq*.

Contoh:

وجحك كالقمر

wajahnya seperti purnama.

- b) *Tasybih Murakkab* adalah *tasybih* yang *musyabbah* atau *musyabbah bih* dibentuk dari sejumlah kata tersusun secara padu yang membandingkan dua situasi tertentu secara keseluruhan, bukan hanya sifat tertentu.

Contoh:

كَانَ سُهَيْلًا وَالنُّجُومُ وَرَاءَهُ ... صُفُوفٌ صَلَاةٍ قَامَ فِيهَا إِمَامُهَا

Seakan Suhail dan bintang-bintang yang bertaburan di belakangnya Shaf-shaf shalat yang dipimpin seorang imam

- c) Kombinasi *mufrad* dan *murakkab*. Contoh:

﴿تَلُّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَرِّيهِمْ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ...﴾

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat

⁹⁸ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm.26

⁹⁹ Ahmad Al-Hasyimi, *op.cit.*, hlm. 263-264

sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)....
(QS. Ibrahim: 18)¹⁰⁰

3) Berdasarkan keterbilangannya¹⁰¹

- a) *Tasybih malfūf*: tasybih yang memiliki pola (*musyabbah A – musyabbah B – musyabbah bih A – musyabbah bih B*). Contoh:

لَيْلٌ وَبَدْرٌ وَغُصْنٌ ... شَعْرٌ وَوَجْهٌ وَقَدْ

Malam, purnama, dan dahan
Laksana rambut, wajah, dan tubuh

- b) *Tasybih mafrūq*: tasybih yang memiliki pola (*musyabbah A – musyabbah bih A – musyabbah B – musyabbah bih B*). Contoh:

النَّشْرُ مِنْكَ وَالْوُجُوهُ دَنَا ... نِيرٌ وَأَطْرَافُ الْأَكْفِ عَنَّمْ

Aroma tubuhnya laksana kasturi
Wajah-wajahnya laksana *dinar-dinar*
Jari-jemarinya laksana *henna*

- c) *Tasybih taswiyah*: tasybih yang memiliki pola (*musyabbah – musyabbah bih A – musyabbah bih B*). Contoh:

وَمَا الْمَالُ وَالْأَهْلُونَ إِلَّا وَدَائِعٌ ... وَلَا بُدَّ يَوْمًا أَنْ تُرَدَّ الْوَدَائِعُ

Harta dan keluarga laksana titipan
Pada suatu hari nanti titipan itu harus dikembalikan

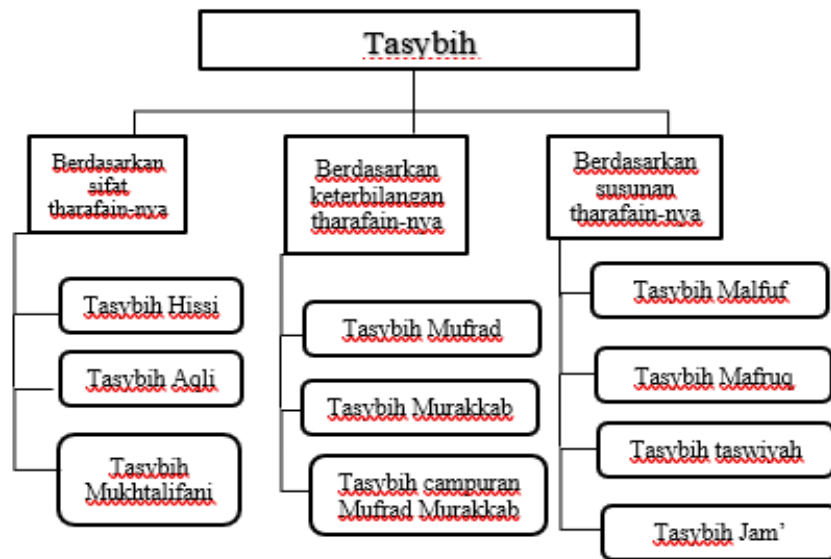
- d) *Tasybih jam'*: tasybih yang memiliki pola (*musyabbah A – musyabbah B – musyabbah bih*). Contoh:

ذَهَبَتْ تَسْمُوكَ فَكَأَنْتَ أَغْفَبًا ... فَتُسُورًا فَصُقُورًا فَحَمَامًا

Pesawat itu terbang tinggi
Seakan dia elang, hering, falcon, kemudian merpati

¹⁰⁰ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm.257

¹⁰¹ Abdurrahman al-Ahdhori, *Jauharul Maknun*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012, hlm. 95 - 96



Gambar 2.1 Bagan tasybih berdasarkan musyabbah dan musyabbah bih-nya

b. Tasybih berdasarkan adāt al-tasybih-nya.

Berdasarkan *adāt al-tasybih-nya* tasybih terbagi dua:

- 1) *Tasybih mursal*: Tasybih yang *adāt al-tasybih-nya* disebutkan.¹⁰²

Contoh:

إِنَّ مَا الدُّنْيَا كَبَيْتٍ ... نَسْجُهُ مِنْ عَنَكَبُوتٍ

Dunia ini laksana rumah
Yang dianyam dari jarring laba-laba

- 2) *Tasybih muakkad*: Tasybih yang dibuang *adāt al-tasybih-nya* atau tidak disebutkan.¹⁰³ Contoh:

أَنْتَ نَجْمٌ فِي رُفْعَةٍ وَضِيَاءٍ ... تَجْتَليكَ الْعُيُونُ شَرْقًا وَغَرْبًا

Anda laksana bintang, tinggi dan bercahaya
Di timur dan barat semua mata memandangnya

¹⁰² Ali Al-Jarimi&Musthafa Amin, Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhiyah, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, hlm. 30

¹⁰³ *Ibid*

c. Tasybih berdasarkan wajhu al-syabah-nya.

- 1) *Tasybih mujmal*: *Tasybih* yang *wajh al-syabah-nya* tidak disebutkan.¹⁰⁴ Contoh:

﴿وَيُطَوِّفُ عَلَيْهِمْ وَلَدُنْ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُورًا﴾ 19

Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. (QS. Al-Insan: 19)¹⁰⁵

- 2) *Tasybih mufashshal*: *Tasybih* yang *wajh al-syabah-nya* disebutkan.¹⁰⁶ Contoh:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسَوَةً □

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.... (QS. Al-Baqarah: 74)¹⁰⁷

d. Tasybih Tamtsili

Tasybih tamtsili adalah *tasybih* yang mendeskripsikan dua keadaan atau situasi kompleks yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu. Ciri khas dari *tasybih tamtsil* adalah *wajhu al-syabah-nya* menggambarkan situasi kompleks bukan sifat tunggal.¹⁰⁸ Contoh:

أَوَّلُ بَدْءِ الْمَشْيِبِ وَاحِدَةٌ ... تُشْعِلُ مَا جَاوَرَتْ مِنَ الشَّعْرِ
مِثْلُ الْحَرِيقِ الْعَظِيمِ تَبْدُؤُهُ ... أَوَّلَ صَوْلِ صَغِيرَةِ الشَّرَرِ

Mulanya uban itu satu helai
Kemudian membakar rambut hitam di sekitarnya
Laksana kebakaran hebat
Yang mulanya percikan kecil

e. Tasybih Baligh

Tasybih baligh adalah *tasybih* yang *adāt al-tasybih* dan *wajh al-syabah-nya* tidak disebutkan secara bersamaan, sehingga keterkaitan antara musyabbah dan musyabbah bih-nya tidak terhalang oleh

¹⁰⁴ Ahmad Al-Hasyimi, *op.cit.*, hlm. 286.

¹⁰⁵ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm. 579

¹⁰⁶ Ahmad al-Hasyimi, *loc.cit.*, hlm. 286

¹⁰⁷ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm. 11

¹⁰⁸ Mamat Zaenudin, *op.cit.*, hlm. 38-40

pemisah.¹⁰⁹ Ada tujuh pola kalimat dalam *tasybih* ini:

- 1) Pola pertama: *Musyabbah* dan *musyabbah bih* berpola kalimat *mubtada – khabar*. Contoh:

يَا بِلَادِي وَأَنْتِ نَهْلَةٌ ظَمًا ... نَ وَشَبَابَةٌ عَلَى فَمِ شَاعِرٍ

Wahai negeriku, engkau (laksana) melepas dahaga
juga seruling di bibir penyair

- 2) Pola kedua: *Musyabbah* dan *musyabbah bih* berpola kalimat *shāhibul hāl – hāl*. Contoh:

ذَلِكَ الْمَلَكُ دَخَلَ نَمْرًا، وَخَرَجَ هِرًا

Petinju itu memasuki ring (layaknya) macan. Akan tetapi
meninggalkan ring (layaknya) kucing.

- 3) Pola ketiga: *Musyabbah bih* dan *musyabbah* berpola frase *mudlaf – mudlaf ilaih*. Contoh:

هَلَا مُنِنْتُ بِلُفْيَا أَسْتَرِدُّ بِهَا ... فَجَرِ الشَّبَابِ فَشَمْسُ الْعُمُرِ فِي الطِّفْلِ؟

Apakah mungkin aku diberi kesempatan bertemu kembali
(dengan masa kecilku)?

Aku ingin mengembalikan fajar masa mudaku

Karena matahari usia ada di masa kecil

- 4) Pola keempat: *Musyabbah* dan *musyabbah bih* berpola kalimat *maf'ul bih 1 – maf'ul bih 2*. Contoh:

□ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضْدًا 51 □

Dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu
sebagai penolong (lengan atas).

- 5) Pola kelima: *Musyabbah bih* menjadi *maf'ul muthlaq mubayyin lil-nau'*. Contoh:

وَضَمَمْتُهَا ضَمَّ الْحَبِي ... بِ عَسَى يَعُودُ لَهَا صَبَاها

Aku memeluknya layaknya seorang kekasih
Semoga masa kecilnya kembali kepadanya

¹⁰⁹ Ahmad Izzan, *Uslubi Kaidah-Kaidah Ilmu Balaghah*. Bandung: Tafakur (kelompok HUMANIORA) – Anggota Ikapi Berkhidmat untuk umat, 2012, hlm. 55

- 6) Pola keenam: *Musyabbah bih* didahului preposisi (مِنْ) yang berfungsi untuk menjelaskan *musyabbah*. Contoh:

وَرَفَرَفَ رُوحٌ غَرِيبٌ الْجَمَالِ ... بِأَجْنَحَةٍ مِنْ ضِيَاءِ الْقَمَرِ

Ruh yang kecantikannya tiada tara
Mengepakkan sayapnya yang indah layaknya cahaya rembulan

- 7) Pola ketujuh: *Musyabbah bih* menjadi salah satu dari fungsi kata: *na'at*, *'athaf*, *taukīd*, atau *badal*. Contoh:

□ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا 45 وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا 46 □

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. Al-Ahzab: 45-46)¹¹⁰

e. *Tasybih Dhimni*

Tasybih dhimni adalah *tasybih* yang tidak menyuguhkan *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya dalam bentuk yang umum diketahui, tetapi dalam bentuk penggambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat.¹¹¹ *Tasybih dhimni* yang memiliki karakteristik berikut:

- 1) *Adāt al-tasybih* dan *wajh al-syabah* tidak terlihat secara eksplisit.
- 2) Keterkaitan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* tidak terlihat secara eksplisit.
- 3) Lebih indah dari ragam *tasybih* lainnya.
- 4) Paling banyak dijumpai dalam kalimat hikmah, nasihat, atau peribahasa.
- 5) *Musyabbah* dan *musyabbah bih* tersusun dari dua kalimat yang berdiri sendiri.

Contoh:

مَا كُلُّ مَا يَمْنَى الْمَرْءُ يُدْرِكُهُ ... تَجْرِي الرِّيحُ بِمَا لَا تَسْتَهِي السُّفُنُ

¹¹⁰ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm. 424

¹¹¹ Ahmad Izzan, *op.cit.*, hlm 60

Tidaklah semua yang didambakan seseorang bisa dia raih
Angin berhembus ke arah yang tidak diinginkan kapal

Sekilas *tasybih tamtsīlī* dan *tasybih dhimni* sering dikira sama karena memiliki persamaan, yaitu *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya berupa kalimat, bukan kata atau frase. Namun jika diteliti lebih jauh, maka akan terasa perbedaannya, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) *Adāt al-tasybih* dan *wajh al-syabah* di *tasybih dhimni* tidak boleh disebutkan. Sedangkan di *tasybih tamtsīlī* boleh disebutkan dan boleh tidak disebutkan.
- 2) *Musyabbah* dan *musyabbah bih* di *tasybih tamtsīlī* memiliki keterkaitan secara gramatikal. Sedangkan di *tasybih dhimni* tidak memiliki keterkaitan secara gramatikal.

f. *Tasybih maqlub*.

Tasybih maqlub adalah *tasybih* dengan pola terbalik, yaitu dimana posisi *musyabbah* menjadi *musyabbah bih* dan posisi *musyabbah bih* menjadi *musyabbah* dengan anggapan *wajhu al-syabah* pada *musyabbah* lebih kuat. Contoh:

وَبَدَا الصَّبَاحُ كَأَنَّ غُرَّتَهُ ... وَجْهُ الْخَلِيفَةِ حِينَ يُمْتَدِّحُ

Subuh menyingsing
Cahayanya bak wajah khalifah saat disanjung

Pada sya'ir ini terangnya fajar diibaratkan dengan wajah khalifah, padahal seharusnya sebaliknya. Pembalikan posisi antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* pada *tasybīh maqlūb* dilakukan untuk memberi gambaran bahwa kecerahan wajah khalifah sangat kuat.¹¹²

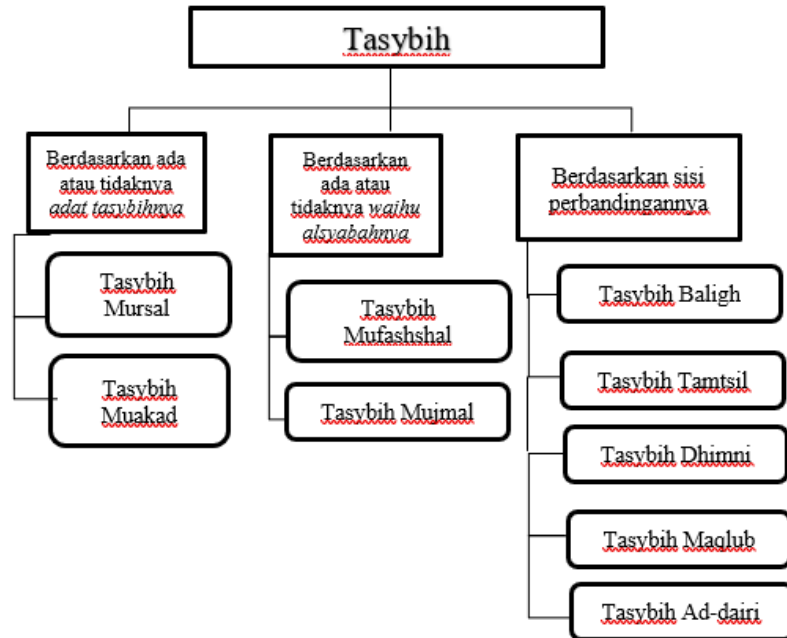
g. *Tasybih Al-dairi*

Tasybih al-dairi adalah *tasybih* yang memiliki pola (ما - ب - اسم) (تفضيل). Contoh:

فَمَا أَمْ أَدْرَاصِ بِأَرْضِ مَضِلَّةٍ بِأَغْدَرَ مِنْ قَيْسٍ إِذَا اللَّيْلُ أَظْلَمَا

¹¹² Mamat Zaenuddin, *Op. Cit*, hlm. 29

Tidaklah musibah di negeri terasing lebih berbahaya daripada kelaparan di saat malam telah gelap gulita.



Gambar 2.2 : Bagan jenis *tasybih* lainnya

8. Tujuan *Tasybih*.

Tujuan *tasybih* adalah tujuan yang melatarbelakangi sastrawan menyusun kalimat *tasybih* dalam karyanya. Tujuan *tasybih* diamtaranya ialah sebagai berikut:¹¹³

- a. Untuk menjelaskan kontingensi *musyabbah* dalam dunia nyata. Contoh:

دَانٍ عَلَى أَيْدِي الْعَفَاةِ وَشَاسِعٌ ... عَنْ كُلِّ نَدٍّ فِي النَّدَى وَضَرِيبٍ
كَالْبَدْرِ أَفْرَطَ فِي الْعُلُوِّ وَضَوْءِهِ ... لِلْعَصْبَةِ السَّارِينَ جِدُّ قَرِيبٍ

Dia dekat dengan tangan rakyat jelata
Jauh dari tandingan dalam hal kedermawanan
Laksana purnama, jauh di ketinggian
tapi cahayanya untuk para pejalan begitu dekat

Jauh dan dekat pada diri seseorang bukanlah kata sifat yang kontradiktif. Karena hal itu terjadi juga pada purnama. Berada di langit

¹¹³ *Ibid*, hlm. 33

yang jauh, tetapi cahayanya menerangi bumi.

- b. Untuk menjelaskan karakteristik *musyabbah* yang masih samar. Contoh:

كَأَنَّ مَشْيَهَا مِنْ بَيْتٍ جَارَتِهَا ... مَرَّ السَّحَابَةِ لَا رَيْثَ وَلَا عَجَلَ

Dia berjalan dari rumah tetangganya
selayaknya awan, tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat

Bait syair ini menjelaskan bagaimana Hurairah mengunjungi tetangganya dengan membawa buah tangan sebagaimana awan membawa hujan.

- c. Untuk menjelaskan detail karakteristik *musyabbah* yang masih samar.
Contoh:

مِدَادٌ مِثْلُ خَافِيَةِ الْغُرَابِ ... وَأَقْلَامٌ كَمُرِّ هَفَاةِ الْحَدَادِ

Tintanya laksana bulu gagak
Penanya laksana pedang pandai besi

Bait syair ini menjelaskan sehitam apa tinta miliknya dan setajam apa pena miliknya dengan membandingkan keduanya dengan bulu gagak yang hitam dan pedang pandai besi yang tajam.

- d. Untuk menegaskan karakteristik *musyabbah* dan detailnya.

Terkadang *tasybih* juga digunakan untuk menegaskan suatu hal. Jika keadaan sesuatu bersifat abstrak biasanya digunakan penyerupaan dengan sesuatu yang kongkrit sehingga lebih jelas dan mudah difahami.

Contoh :

..... وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ ۗ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

.....Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenalkan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.

(Q.S. Ar-Ra'd : 14)¹¹⁴

Didalam ayat ini Allah subhana wata'ala menggambarkan kesia-siaan doa dan peribadatan orang kafir dengan sebuah permisalan seseorang yang mencoba mengambil air untuk minum dengan telapak tangan yang terbuka. Air tidak akan sampai atau terkumpul jika telapak tangan terbuka semua, melainkan harus tertekuk sedikit untuk membuat cekungan. Demikianlah Allah menegaskan karakteristik perbuatan beribadah kepada selainnya dengan permisalan yang begitu jelas dan menambah kedalaman makna firmanNya.

- e. Untuk memperbaiki atau menjatuhkan citra *musyabbah*.

Pengungkapan sesuatu dengan uslûb tasybîh juga dilakukan dengan tujuan memperindah musyabbah dan menjelekkan. Contoh :

مَدَدْتَ يَدَيْكَ نَحْوَهُمْ اخْتِفَاءً كَمَدَّهَمَا إِلَيْهِم بِالْهَبَاتِ

Uluran tanganmu kepada mereka dengan penuh penghormatan
Seperti uluran tangan kepada mereka dengan beberapa pemberian.

وَتَفْتَحُ لَا كَأَنْتَ فَمَا لَوْ رَأَيْتَهُ..... تَوَهَّمْتَهُ بَابًا مِّنَ النَّارِ يُفْتَحُ

Ia membuka mulutnya, sebaiknya ia tidak pernah lahir bila engkau melihat mulutnya,
maka engkau akan menduganya sebagai satu pintu neraka yang terbuka.

9. Kedudukan penyair pada masa Jahiliyah

Pada zaman *jahiliyah* kemampuan membuat syair atau menggubah syair menjadi parameter intelektualitas seseorang. Kata *jahiliyah* disini bukan bermakna bodoh atau lawan dari kata *al ilm*. *Jahil* bermakna mudah marah, temperamental, dan suka berperang bertolak belakang dengan makna *al islamu* yang berarti patuh atau damai.¹¹⁵ Zaman *jahiliyah* merupakan zaman sebelum kelahiran islam, dimasa-masa inilah sastra Arab mengalami perkembangan yang signifikan dan menjadi puncak kejayaannya.

Penyair merupakan sosok yang memiliki kedudukan tinggi bagi

¹¹⁴ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm. 251

¹¹⁵ Ahmad Amin, *Fajru al-Islam*, Singapura: Sulaiman Maro'i, 1965, cet. ke 10, hlm.69

masyarakat Arab *jahiliyah*. Dengan lisannya, para penyair seperti memiliki kekuatan untuk membangkitkan semangat pasukan kabilahnya atau melumpuhkan mental pasukan lawan. Penyair menjadi ujung tombak kabilah, karena penyair merepresentasikan kehormatan kabilah, keutamaan dan keunggulan kabilah. Jika ada seorang muda yang pandai bersyair dalam suatu kabilah, hal itu merupakan kegembiraan paling besar bagi bangsa Arab kala itu.¹¹⁶ Setiap kabilah atau juga setiap individu penyair itu sendiri berlomba-lomba dalam kefasihan dan pelafalannya, sehingga gubahan syair menjadi sebuah ilmu pengetahuan bukan hanya seni.

Demikianlah bangsa Arab pada masa itu sangat menyukai syair dan keindahan kata-kata. Bahkan Rasulullah SAW mengatakan bahwa sebagian retorika itu adalah sihir. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu'anh, ia berkata:

أَنَّ قَدِيمَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَخْطَبَا، فَعَجِبَ النَّاسُ لِبَيَانِهِمَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا، أَوْ: إِنَّ بَعْضَ الْبَيَانِ لَسِحْرٌ

“Ada dua orang dari negeri timur datang kemudian berkhotbah. Kemudian orang-orang pun takjub dengan khotbah mereka karena kefasihan tutur kata mereka. Maka Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: sesungguhnya sebagian kefasihan berbahasa bisa menyihir” (HR. Al-Bukhari no. 5767)

10. Syair

Sastra Arab dibagi menjadi dua jenis, yaitu prosa (*Natsr*) dan syair (puisi/*Nazam*). Prosa dengan keindahan redaksinya yang bersajak serta gaya bahasanya yang imajinatif (*Khayali*) dengan menggunakan majaz-metaforis. Berbeda dengan prosa, syair Arab mempunyai beberapa kerumitan tertentu. Sajak-sajak pada syair memiliki patokan-patokan ritmis atau *wazan-wazan* yang telah ditentukan. Penggunaan *wazan-wazan* tersebut disesuaikan dengan isi konteks syair, penggunaan gaya bahasa, dan juga keindahan sajak dari syair

¹¹⁶ Bachrum Bunyamin, Zuhair bin Abi Sulma dan Puisi *Muallaqatnya*, *Jurnal Kajian Intrinsik*, hal. 101

tersebut. Elemen-elemen inilah yang membuat syair Arab klasik memiliki level kerumitan yang tinggi.

Kata syair menurut etimologi berasal dari “*Sha’ara*” atau “*Sha’ura*” yang artinya mengetahui dan merasakan. Secara terminologi, yaitu:

الشعر هو كلام يقصد به الوزن والقافية

“Syair adalah suatu kalimat yang sengaja diberi irama (*wazan*) dan sajak (*qafiyah*)”¹¹⁷

Ahli sastra lainnya menyatakan syair merupakan suatu kalimat fasih yang memiliki irama, bersajak, dan umumnya melukiskan tentang khayalan/imajinasi yang indah.¹¹⁸ Selain ber*wazan*, ber*qafiyah*, dan melukiskan imajinasi yang indah, definisi lain ditambahkan oleh Ahmad Hasan Az-Zayat bahwa syair juga mencerminkan tentang kejadian yang terjadi pada masa syair itu dibuat.¹¹⁹ Seorang penyair barat mengungkapkan syair adalah bahasa yang mengandung khayalan dan berirama yang mengungkapkan tentang sebuah makna dan perasaan serta ide yang keluar dari jiwa seorang penyair.¹²⁰ Syair bagi kesusastraan Arab merupakan bagian dari budaya bangsa mereka, sehingga isinya seringkali menunjukkan tentang kehidupan mereka terutama bagi bangsa Arab pra-Islam. Setiap aktivitas kehidupan pada masa itu dituangkan dalam syair. Sehingga tema-tema yang diangkat seputar kegiatan sehari-hari mereka dan sangat kental dengan kesukuan. Syair tidak hanya menjadi seni hiburan tetapi juga menjadi catatan sejarah, karena setiap peristiwa dimanifestasikan dalam gubahan syair. Syair yang dibuat pada masa itu mampu menggetarkan jiwa, membangkitkan hasrat manusia, menyanjung, memuji, atau membakar semangat sehingga orang-orang yang mendengarkannya terbuai.¹²¹

¹¹⁷ Luis Ma’luf, *al-Munjid fil lughoh wal ‘alam*. (Beirut : Dar al-Mashriq, 2003), h 391.

¹¹⁸ Achmad Syaifuji&Bambang Irawan, Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah hingga Masa Awal Islam, dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab A’Jami*, UIN KH. Achmad Siddiq, Jember: 2022 hal.4

¹¹⁹ Mas’an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawaf*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1995, hlm. 11.

¹²⁰ Ahmad al-Shāyib, *Usūl al-Naqd al-Adabi*, Mesir: maktabah al-Nahdhah, 1963, 295

¹²¹ Ali & Adang Affandi, *Studi Sejarah Islam*, Jakarta: Bina Cipta, 1995, hlm. 45-46

Syair Arab memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari jenis puisi lain. Sebagaimana yang telah disebutkan didalam definisi diatas, maka unsur utama pembentuk syair Arab klasik (puisi Arab tradisional) dapat dipetakan sebagai berikut:¹²²

a. Bahasa yang indah dan penuh majas

Syair Arab penuh dengan metafora (*isti'ārah*), simile (*tasybih*), dan permainan kata, mencerminkan keindahan dan kekuatan bahasa Arab.

b. *Wazan* (pola ritmis)

Syair Arab klasik selalu mempunyai pola ritme tertentu. Biasanya mengikuti *wazan* tertentu. *Wazan* disebut juga *bahr* (بحر), yaitu pola metrum yang sudah ditentukan dalam ilmu 'arūd (علم العروض).

c. *Qafiyah* (rima)

Qafiyah adalah bagian (*taf'ilah*) terakhir pada suatu bait yang dihitung mulai dari dua huruf mati terakhir dan satu huruf sebelum dua huruf mati tersebut.

d. *Al-ghardh* (tujuan atau tema)

Tema memiliki peran untuk memahami, menganalisis, dan mengapresiasi karya-karya sastra. Tema dalam syair sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik pada saat itu, tak jarang untuk tujuan diplomasi, bahkan terkadang untuk peperangan psikologis. Tema syair Arab umumnya mengenai:

- 1) Ghazal (cinta)
- 2) Madīh (pujian, biasanya kepada raja, pahlawan, atau Nabi)
- 3) Rithā' (ratapan atau elegi untuk orang yang wafat)
- 4) Fakhr (kebanggaan atas diri, suku, atau bangsa)
- 5) Hamasah (semangat juang dan kepahlawanan)
- 6) Hikmah (petuah dan filosofi hidup)

e. Khayalan (imajinasi).

Imajinasi merupakan ungkapan perasaan penyair yang dituangkan dalam susunan bait syi'ir. Imajinasi juga dapat membedakan syi'ir dengan tulisan

¹²² Mas'an Hamid, *op.cit.*, hlm. 24-26

lain. Imajinasi ini banyak bentuknya yang terbayang oleh penyair dan dapat berupa keindahan alam, kecantikan seorang perempuan, kepedihan hidup, kebencian keluarga dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa syair Arab *jahiliyah* umumnya terinspirasi dari aktifitas kehidupan sehari-hari bangsa Arab pada masa itu. Sehingga tema-tema yang diangkat seputar kesukuan, pujian, perasaan, balas-membalas antar kabilah, ejekkan, dan masih banyak lagi lainnya. Ditinjau dari tema atau tujuan pembuatan syair, maka syair Arab *jahiliyah* ada berbagai jenis, diantaranya sebagai berikut:¹²³

- b. *Tasybih/Ghazal*: ialah suatu bentuk puisi yang didalamnya menyebutkan wanita dan kecantikannya
- c. *Hammasah/Fakhr*: ialah suatu puisi yang digubahkan untuk membanggakan keunggulan suatu kaum atau menyebutkan kemenangan yang diperoleh.
- d. *Madah*: ialah puisi yang digunakan untuk memuji seseorang dengan segala sifat dan kebesaran yang dimilikinya seperti kedermawanan dan keberanian maupun ketinggian budi pekertinya.
- e. *Ratsa'*: jenis puisi ini digunakan untuk mengingat jasa orang yang sudah meninggal
- f. *Hija'*: jenis puisi ini digunakan untuk mencaci dan mengejek seorang musuh dengan menyebutkan keburukan orang itu.
- g. *I'tidhar*: ialah jenis puisi yang digunakan untuk mengajukan udhur dan alasan dalam suatu perkara dengan mohon maaf dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.
- h. *Wasf*: jenis puisi ini biasanya digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu seperti peperangan dan keadaan alam.
- i. *Hikmah*: puisi ini berisi pelajaran kehidupan yang terkenal pada zaman *jahiliyah*

11. Muallaqat

¹²³ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2018, hlm. 90-101

Muallaqat adalah kumpulan kasidah pra-Islam. Memiliki keunggulan dari selainnya dari sisi keluhuran maknanya, kekayaan gaya bahasanya, dan kuantitas baitnya. Dinamakan *muallaqat* karena kumpulan kasidah yang terpilih ini digantung di dinding Ka'bah.¹²⁴

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, zaman pra Islam menjadi puncak kejayaan bagi perkembangan sastra Arab. Tergelarnya pasar-pasar seni tahunan seperti pasar Ukaz, Khaybar, Dzul Majaz, dan Majannah menjadi wadah bagi pembinaan dan pengembangan bahasa syair serta sarana sosialisasi syair-syair Arab antar kabilah serta antar penyair.¹²⁵

Kabilah-kabilah Arab meramaikan pasar Ukaz pada setiap tanggal dua puluh bulan Dzulqa'dah. Setelah itu mereka pergi meramaikan pasar Majannah sampai akhir bulan Dzulqa'dah. Dari pasar Majannah mereka pergi meramaikan pasar Dzul Majaz yang berada di dekat Arafah pada bulan Dzulhijjah. Di ketiga pasar ini, para ahli sastra tiap kabilah berlomba lomba dalam berpidato, melantunkan syair, dan menyusun prosa. Mereka juga berlomba-lomba menyusun kata-kata untuk menggambarkan kebesaran mereka, membanggakan kabilah, serta mengungkapkan berbagai makna keindahan dan kecintaan dengan bahasa. Saat itu, perdagangan kata-kata lebih berharga daripada perdagangan barang.

Tentang digantungnya *muallaqat* di dinding Ka'bah terdapat sejumlah pendapat di kalangan sastrawan. Sebagian mengatakan bahwa *muallaqat* mulanya dinamai *mudzahhabat*, yaitu syair pilihan yang ditulis di kain dengan tinta emas kemudian digantung di dinding Ka'bah. Sebagian lainnya mengatakan bahwa *muallaqat* berasal dari perintah sang raja untuk menggantung syair pilihan di dinding Ka'bah untuk kemudian menjadi bagian dari perbendaharaannya.¹²⁶ Ibn Rosyiq mengatakan karena: "*Mu'allaqat* disebut juga dengan *mudzahhabat*, karena puisi itu dipilih dari seluruh puisi-puisi, kemudian ditulis di atas kain dengan tinta emas, lalu digantungkan di Ka'bah.

¹²⁴ Abdul Aziz bin Muhammad al-Faishal, *Al-Mu'allaqāt al-'Asyr*, vol.1, Riyad: 2002, hal.12

¹²⁵ Jumadil, *Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah dan Lintas Benua*, Pontianak : Enggang Media. 2020, hlm. 18.

¹²⁶ Al Suyuthi, *Al-Muzhir fī Ulūmi al-Lughah wa Anwā'ihā*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah vol.2, 1998, hal.406

Oleh karena itu disebut *mudzahhabat fulan*, jika itu termasuk puisi paling monumental. Yang menyebutkan hal itu bukan hanya seorang ulama saja.”¹²⁷

Muallaqat memiliki nama lain, diantaranya ialah mudzdahhabat, qashaid, sab', sab'iiyyat, sumūth, dan asy'ar sittah jahiliyyah.¹²⁸

Beberapa tokoh penyair yang terpandang dan terkemuka pada masa itu seperti Umru Al-Qais, Zuhair bin Abi Sulma, Nabighah Az-Zibyani, Lubaid bin Rabbiah, dan Khansa¹²⁹

Ibnu Khillikan menyebutkan dalam riwayat hidup Hammad seorang perawi bahwa Hammad termasuk orang yang paling tahu dengan ayyamul 'Arab, puisi-puisinya, berita beritanya, nasab-nasabnya dan bahasa-bahasanya. Selain itu menurut Abu Ja'far bin An-Nuhas dan Yaqut bahwa Hammad pula yang menghimpun as-sab'u ath-thiwal. Menurut Abu Zaid al Qurosyi yang meriwayatkan dari al-Mufadldlol, diantara penyair yang termasuk kedalam as-sab'u ath-thiwal ialah Imru'u al-Qais, Zuhair, An-Nabighah, Al-A'sya, Labid, Umar dan Tharafah. As-sab'u ath-thiwal adalah kumpulan syair-syair panjang yang sangat indah dan terkenal hingga masuk kedalam kitab *Jamharoh Asy'ari al-'Arab* (Puisi-puisi Arab Terkenal).¹³⁰

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang membahas seputar *tasybih* maupun syair Arab kuno diantaranya adalah:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan

No .	Author (Tahun)	Judul dan Hasil Penelitian Sebelumnya	Kesamaan	Perbedaan
1.	(Skripsi Muhammad Sibawih,	Metode Pengajaran Balaghah (Telaah atas Uslub Insya' Thalabi	Sama-sama meneliti tentang	Penelitian tersebut meneliti metode pengajaran <i>uslub</i>

¹²⁷ Badawi Thabanah, *Mu'allaqat al-'Arab*, (Riyadl: Dar al-Murih, 1983), hlm. 24

¹²⁸ Abdul Aziz bin Muhammad al-Faishal, *op.cit*, hal.27-32

¹²⁹ Fika Azlia Salsabila, Ika Selviana, Tokoh Sastrawan Serta Tema-Tema Syair Arab pada Era Jahiliyah, dalam *Kitabina : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Vol. 05, No. 01 2024, hal. 56

¹³⁰ Badawi Thabanah, *op.cit*, hlm. 19.

	2003)	dalam Surat Al-Baqarah) Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada dua metode pengajaran balaghah, yaitu metode istiqlaliyah listinbathiyah dan metode qiyasiyah. Apabila diterapkan pada uslub insya' dalam surat Al-Baqarah, kedua metode ini bisa digunakan	metode pengajaran <i>Balaghah</i> .	<i>insya thalabi</i> pada surat Al-Baqarah bukan syair, sedangkan penelitian ini meneliti tentang metode pengajaran <i>tasybih</i> pada syair yaitu <i>Muallaqat Al-A'sya</i> .
2.	(Jurnal, Saepul Iman, Deden Hidayat, Asep Supianudi, 2019)	<i>Tasybih</i> Dalam Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri Hasil penelitian penelitian ini bahwa <i>Tasybih</i> yang terdapat dalam Kitab Qashidah Burdah karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri yaitu 11 jenis <i>Tasybih</i> . Tujuan <i>Tasybih</i> terdapat pada : Bayan hal al musyabbah dalam 28 bait syair, Bayan imkan al musyabbah dalam 3 bait syair, Tazyin al musyabbah dalam 5 bait syair, Mengongkritkan musyabbah dalam 3 bait syair, dan Bayan miqdar hal al musyabbah dalam 3 bait syair.	Sama-sama meneliti tentang <i>tasybih</i> pada syair.	Perbedaan pada objek penelitian, penelitian tersebut meneliti pada Qasidah Burdah karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri yang mana syair tersebut merupakan syair yang hadir setelah Islam datang. Selain itu masalah penelitian yang diteliti berbeda, penelitian ini meneliti tentang jenis <i>tasybih</i> dan tujuan <i>tasybih</i> dari bait-bait qasidah tersebut.
3.	(Skripsi,	Analisis Syair Al-	Sama sama	Perbedaannya

	Muhammad Rizaldi P, 2024)	<i>Muallaqat</i> Amru bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa syair <i>muallaqat</i> Amru bin Kultsum menggunakan bahr wafir serta terjadi perubahan wazn pada setiap baitnya. Perubahan tersebut ada dua yaitu zihaf ashb dan illah qathf, serta perubahan tersebut terjadi pada hasyu, arudh, dan dharb.	meneliti tentang <i>Muallaqat</i> dan sastra Arab kuno.	terletak pada karya <i>Muallaqat</i> yang diteliti, penelitian tersebut meneliti <i>Muallaqat</i> karya Amru bin Kultsum. Masalah yang diteliti pun berbeda, analisis pada penelitian ini berfokus pada penulisan syair atau <i>khatnya</i> dengan pendekatan ilmu <i>Arudh</i>. I
--	----------------------------------	--	--	---

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil Penulis

1. Biografi Al-‘Asya

Nama asli Al-A’sya ialah Maimun bin Qais bin Jandal bin Syarahil bin Auf bin Sa’d bin Malik bin Dhabiah bin Qais bin Tsa’labah al-Hishn dengan *kunyah* Abu Bashir. Dimasa tuanya ia menderita rabun ayam, karena itulah ia dijuluki Al-A’sya.¹³¹

Al-A’sya lahir di sebuah desa di Yamamah yang bernama desa Manfuhah. Beberapa sumber mengatakan bahwa dia menganut anisme dan dinamisme sebagaimana umumnya masyarakat Arab di masa jahiliyah. Sebagian sumber mengatakan bahwa dia beragama Nashrani.¹³² Perbedaan pendapat itu terjadi karena al-A’sya sendiri hidup di tengah-tengah komunitas Nashrani. Bahkan dia menganut paham qadariyah yang dia dengarkan dari para biarawan Nashrani Hira saat dia membeli minuman keras dari mereka. Bukti kuat yang menyatakan bahwa dia bukan penganut Nashrani adalah syair yang dia gubah tentang salib. Didalam syair tersebut ia mengatakan bahwa salib adalah berhala. Sedangkan umat Nashrani tidak berani mengatakan hal itu. Keberaniannya mengatakan hal itu menandakan bahwa dia bukan pengikut Nashrani.

تَطُوفُ الْعَفَاةُ بِأَبْوَابِهِ ... كَطُوفِ النَّصَارَى بَيْتِ الْوُثْنِ

“Para jemaat berkerumun di pintu-pintunya
Sebagaimana umat Nashrani berkerumun di rumah berhala (gereja)”¹³³

Al-A’sya adalah penyair pertama yang bertanya dengan bait syairnya dan penyair pertama yang menjelajahi sejumlah negara dengan kepiawaiannya

¹³¹Abdul Aziz bin Muhammad al-Faishal, Syarh *Muallaqat* Al-‘Asyr, Riyad, tahun 2002, cet.1, vol.2, hal.653

¹³²Ibnu Qutaibah al-Dainuri, *Al-Syi’r wa al-Syu’arā*, Kairo: Darūl Hadits, vol.1, th. 1423, hal.250

¹³³Anastas al-Karamli, *Majallah Lughah al-Arab al-Irāqiyyaa*, Kementerian Penyiaran Republik Irak, vol.1, thn. 1366, hal.356

dalam menggubah syair.¹³⁴ Al-A'sya dijuluki sebagai *shannājah al-Arab* (pemain cymbals dari bangsa Arab) karena keindahan syairnya.¹³⁵

Al-A'sya hidup di masa pra-Islam dan mendapati masa Islam di akhir hayatnya. Tepatnya saat peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Al-A'sya mendengar bahwa ada Nabi baru yang telah diutus pada akhir tahun keenam hijriah (628 M). Al-A'sya membuat puisi pujian untuk Nabi dan hendak membawa puisi tersebut kepada Nabi. Al-A'sya dikenal dengan keindahan syair-nya. Apabila ia memuji seseorang, maka orang tersebut akan dikenal dan dimuliakan. Hal itu menjadi ketakutan bagi para pembesar Quraisy. Mereka takut bila pujian Al-A'sya kepada Nabi tersiar, maka akan membangkitkan *syiar dakwah* Islam. Saat perjalanan menuju Nabi Muhammad SAW untuk memeluk Islam, Al-A'sya bertemu dengan Abu Sufyan yang saat itu masih kafir. Abu Sufyan berusaha mencegahnya dengan mengingatkan bahwa Nabi mengharamkan zina, minuman keras, dan judi. Sedangkan perkara-perkara tersebut masih melekat dalam hidup Al-A'sya. Abu Sufyan kemudian menawarkan kesepakatan agar Al-A'sya pulang karena sedang ada gencatan senjata diantara Quraisy dan Nabi Muhammad SAW pada tahun itu. Abu Sufyan memberikan 100 ekor unta merah dengan kesepakatan dia kembali ke desanya hingga gencatan senjata berakhir. Al-A'sya menerima tawaran itu. Namun, sebelum sampai ke desanya, dia terjatuh dari untanya dan meninggal tanpa sempat bertemu Nabi Muhammad.¹³⁶ Dia meninggal di tahun 7 H atau 629 M.¹³⁷

2. Kedudukan Al-A'sya dalam sastra Arab

Al-A'sya salah satu di antara penyair ulung di masa jahiliyah. Bahkan dia termasuk para penyair yang menduduki level pertama. Sampai-sampai penduduk Kufah lebih mengunggulkan al-A'sya dari para penyair lainnya.¹³⁸

¹³⁴ Mushthafa bin Muhammad bin Salim al-Ghulayaini, *Rijāl al-Mu'allaqāt al-'Asyr*, hal.54

¹³⁵ Syaikh Ahmad al-Amin asy-Syinqithi, *Syarh al-Muallaqāt al-Asyr wa Akhbār Syu'arāihā*, Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyyah, 2005, hal.189

¹³⁶ Ibnu Qutaibah al-Dainuri, *loc.cit*, hlm.250

¹³⁷ Mushthafa bin Muhammad bin Salim al-Ghulayaini, *loc.cit.*, hal.54

¹³⁸ Muhammad bin Sallam, *Thabaqāt Fuhūl asy-Syu'arā*, Jeddah: Darul Madani, vol.1, 1431, hal.52

Abu Ubaidah menempatkannya di posisi keempat setelah Umrul Qais, an-Nabighah, dan Zuhair. Alasannya karena dia memiliki gubahan syair yang lebih banyak, lebih pandai dalam mendeskripsikan minuman keras dan keledai, lebih piawai dalam memuji dan mencela lewat syairnya.¹³⁹

Penyair ini ditakuti orang karena ketajaman lidahnya. Apabila ia telah mencela seseorang, maka orang itu akan direndahkan. Sebaliknya ia juga disenangi orang bila ia telah memuji seseorang, maka orang itu akan menjadi terkenal seketika dan ditinggikan.¹⁴⁰

Para cendekiawan berkata bahwa penyair ulung di masa pra-Islam ada tiga dan di masa Islam ada tiga dan mereka memiliki kemampuan setara. Mereka itu Zuhair, Farazdaq, an-Nabighah. Kemudian al-Akhthal, al-A'sya, dan Jarir.

Menurut Khalf Al-Ahmar¹⁴¹ dan Al-Akhthal¹⁴² penyair yang paling piawai diantara mereka (penyair ulung masa pra-Islam) adalah Al-A'sya. Demikian pula Yahya bin al-Jaun al-Abdi yang mengatakan bahwa ia banyak berinteraksi dengan syair di era pra-Islam dan era Islam. Sehingga Yahya Al-Abdi adalah pakar yang paling memahami syair. Baginya Al-A'sya dari kabilah Bani Qais adalah maha guru para penyair di era pra-Islam. Sedangkan Jarir al-Khathfi maha guru para penyair di era Islam.¹⁴³

Abu Amr bin al-Ala mengumpamakan al-A'sya dengan Elang yang piawai dalam memangsa buruannya di tengah burung Bulbul hingga Grus.¹⁴⁴ Perumpamaan ini sanjungan untuk Al-A'sya karena ia mampu melumpuhkan musuh-musuhnya dengan gubahan syair-syairnya yang tajam.

Bahkan khalifah Abdul Malik menyerukan masyarakat pada masa itu untuk mengajari anak-anak mereka *adab* dengan syair-syair al-A'sya karena

¹³⁹ Ibnu Qutaibah al-Dainuri, *op.cit.*, hal.255

¹⁴⁰ Haji Khalifah, Sullam al-Wushūl ilā Thabaqāt al-Fuhūl, Istanbul: Maktabah Ersika, vol.3, 2001, hal.362.

¹⁴¹ Al-Suyuthi, Al-Muzhir fī Ulūmi al-Lughah wa Anwā'ihā, Darul Kutub al-Ilmiyyah Beirut, vol.2, 1998, hal.406

¹⁴² *Ibid.*, hal.408

¹⁴³ Mushthafa bin Muhammad bin Salim al-Ghulayaini, *loc.cit.*

¹⁴⁴ Ahmad Husain Ziyat, Majallah al-Risālah, Baghdad, vol.813, 1388, hal.9

bagi Abdul Malik syair Al-A'sya memiliki keindahan yang luar biasa.¹⁴⁵

Kedudukan Al-A'sya semakin dikukuhkan dengan pernyataan Al-Mufadhdhal yang mengatakan jika ada yang mengklaim bahwa ada seorang penyair yang lebih piawai dari Al-A'sya, berarti dia (orang yang mengklaim) tidak memiliki intuisi terhadap syair.¹⁴⁶

Ahmad Bek Ramzi pernah bercerita bahwa ia sudah akrab dengan sebagian besar syair Al-A'sya dan ia akan kembali membuka syair-syair gubahan Al-A'sya, karena syair-syairnya laksana mata air yang tidak pernah kering. Bagi Ahmad Bek Ramzi di dalam syair-syair tersebut terdapat motivasi hidup yang dibutuhkan semua orang, sehingga mereka terlatih dalam menghadapi kehidupan yang pahit ini.¹⁴⁷

Karakteristik Al-A'sya tercermin dalam bait-bait syairnya, ia memiliki obsesi yang tinggi dalam hidupnya sekaligus kepercayaan diri yang tinggi untuk berbicara di hadapan para penguasa. Al-A'sya suka sekali melakukan perjalanan jauh dan berpetualang, hal ini terlihat pada bait-bait syairnya yang sering menceritakan daerah yang ia kunjungi atau kisah pengembaraan lain dirinya. Al-A'sya juga memiliki harga diri yang tinggi, ia tidak berdiam diri ketika dihina. Al-A'sya pandai menjamu tamu dan gemar membantu orang-orang yang memuliakannya.¹⁴⁸

Karakter Al-A'sya yang gemar membantu orang yang memuliakannya diketahui oleh banyak orang, sehingga ada kisah menarik tentangnya. Suatu ketika ia mengunjungi kota Mekah. Kedatangan Al-A'sya ke kota Mekah terdengar oleh semua orang termasuk keluarga Mukhalik, salahsatu penduduk Mekah. Mukhalik memiliki tiga orang putri, namun mereka belum dipinang oleh siapapun karena kemiskinan keluarga tersebut. Istri Mukhalik memintanya untuk mengundang Al-A'sya ke rumah mereka.¹⁴⁹

Saat Al-A'sya datang kerumah mereka, ia dijamu dengan jamuan yang luar biasa hingga membuatnya terheran-heran dengan kedermawanan

¹⁴⁵ Sejumlah Pakar, Majallah al-Bayān, vol.53, hal.38

¹⁴⁶ Mushthafa bin Muhammad bin Salim al-Ghulayaini, *loc.cit.*

¹⁴⁷ Ahmad Husain Ziyat, Majallah al-Risālah, Baghdad, vol.93, 1388, hal.43

¹⁴⁸ Abdul Aziz bin Muhammad al-Faishal, vol.2, *op.cit.*, hal.653

¹⁴⁹ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *op.cit.*, hlm 119

keluarga miskin tersebut. Istri Mukhalik memotong seekor unta untuk menjamu Al-A'sya. Setelah keluar dari rumah tersebut, Al-A'sya menggubah syair yang indah sekali untuk mengabadikan kedermawanan Mukhalik. Ia membacakannya di tempat orang-orang berkumpul. Sehingga setelah kejadian tersebut banyak orang yang ingin meminang ketiga putri Mukhalik.¹⁵⁰ Puisi yang diucapkan Al-A'sya itu adalah seperti berikut ini:

أَرَقْتُ وَ مَا هَذَا السُّهَادُ الْمُوَرَّقُ وَ مَا بِي مِنْ سَقَمٍ وَ مَا بِي تَعَشَّقُ
لَعَمْرِي قَدْ لَاحَتْ عُيُونٌ كَثِيرَةٌ إِلَى ضَوْءِ نَارٍ فِي الْيَقَاعِ تُحْرِقُ
نُشِبَ لِمَقْرُورِينَ يَصْطَلِبَانَهَا وَ بَاتَ عَلَى النَّارِ النَّدَى وَ الْمُحَلَّقُ
رَضِيعَى لُبَانٍ ثَدْيٍ أَمْ تَقَاسَمَا بِأَسْحَمِ دَاجٍ: عَوْضٌ لَا نَتَفَرَّقُ
تَرَى الْجُودَ يَجْرِي ظَاهِرًا فَوْقَ وَجْهِهِ كَمَا زَانَ مَتْنُ الْهِنْدُوَانِي رَوْنَقُ
يَدَاهُ يَدَا صِدْقٍ: فَكَفَّ مُبِيدَةً وَ كَفَّ إِذَا مَا ضُنُّ بِالْمَالِ يُنْفَقُ

Aku tak dapat tidur di malam hari bukan karena sakit ataupun cinta.

Mata yang melihat api yang menyala di atas bukit itu.

Api itu dinyalakan untuk memanaskan tubuh kedua orang yang sedang kedinginan di malam itu.

Di tempat itulah Muhallik dan kedermawanan sedang bermalam.

Di malam yang gelap itu keduanya saling berjanji untuk tetap bersatu.

Kamu lihat kedermawanan di wajahnya seperti pedang yang berkilauan.

Kedua tangannya selalu benar, yang satu untuk membinasakan

Sedang yang lain untuk berderma¹⁵¹

B. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum *Muallaqat* Al-A'sya

Muallaqat al-A'sya memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari yang lain. Ia menghimpun kesyahduan romantisme, keindahan majas simile, kebanggaan, dan semangat dalam susunan kalimat yang kaya dan gaya bahasa yang indah. *Diwan* (puisi) Al-A'sya dinamakan dengan qasidah *Garra* karena mampu membuat hati berdecak kagum, mencuri perhatian, dan menawan pikiran.

¹⁵⁰ *Ibid*

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 120

Qasidah ini bermula dari sebuah kisah seseorang dari kabilah Bani Ka'ab bin Sa'ad bin Malik yang bernama Dhabī, membunuh seseorang dari kabilah Bani Hammam yang bernama Zahir bin Sayyar yang berasal dari kabilah Bani Dzahl bin Syaiban. Kabilah Bani Dzahl mengetahui peristiwa pembunuhan yang dilakukan Dhabī dan ingin membalas dendam. Akan tetapi Yazid bin Mashar melarang mereka. Karena Dhabī memiliki keterbelakangan mental.

Kemudian dia berkata: “Kalian bunuh saja Said dari kabilah Bani Sa'd bin Malik.” Dia juga memprovokasi Bani Sayyar untuk melakukan hal yang sama. Kabar tersebut sampailah kepada kabilah Bani Qais yang merupakan kerabat Said. Al-A'sya pun menyampaikan qasidah ini guna meminta Yazid bin Mashar untuk membiarkan kabilah Bani Sayyar dan kabilah Bani Ka'ab berseteru serta tidak membantu Bani Sayyar. Karena jika dia (Yazid) membantu kabilah Bani Sayyar, kabilah Bani Qais pasti akan memberikan bantuan kepada kabilah Bani Ka'ab.¹⁵²

Muallaqat Al-A'sya terdiri dari 65 bait dengan judul *Perpisahan dengan Hurairah*. Diawali dengan kisahnya bersama Hurairah, wanita yang dicintainya. Dilanjutkan dengan deskripsinya tentang *khamr* dan bagaimana ia menenggaknya. Lalu dilanjutkan dengan kisah perjalanannya dan apa yang terjadi dalam perjalanan itu. Dan ditutup dengan ancamannya terhadap Yazid bin Mashar Asy-Syaibani, sepupunya sendiri. Bait ancaman ini berisikan kebanggannya terhadap dirinya (*fakhr*) dan keberanian dalam peperangan (*hamasah*). Gaya bahasanya kuat penuh dengan semangat perang dan keberanian. Bait-bait ini sekaligus merupakan bantahan terhadap tuduhan bahwa mereka pengecut dengan kisah-kisah perlawanan suku mereka terhadap musuh-musuhnya.

Gaya al-A'sya dalam menggubah syairnya sebenarnya tidaklah berbeda dengan para penyair masa *jahiliyah* lainnya dimana ia mampu menghimpun romantisme, kebanggaan, dan semangat berperang. Akan tetapi, al-A'sya

¹⁵² Mushthafa bin Muhammad bin Salim al-Ghulayaini, *op.cit.*, hal.55

lebih dominan dalam mendeskripsikan khamr daripada penyair lainnya.¹⁵³

2. Bait-Bait *Tasybih* dalam *Muallaqat* al-A'sya

Setelah diidentifikasi berdasarkan definisi *tasybih* dan ciri-cirinya, ditemukan 14 bait yang mengandung *tasybih* dari 68 bait dalam *Muallaqat* Al-A'sya. Berikut ialah bait-bait *tasybih* dari *diwan* (puisi) Al-A'sya.¹⁵⁴

Tabel 3.1 Hasil Temuan : Bait *Tasybih* dan terjemahannya

Bait <i>Tasybih</i>	No. Kartu
غَرَاءُ فَرْعَاءٍ مَصْقُولٍ عَوَارِضُهَا ... تَمْشِي الْهُوَيْنَى كَمَا يَمْشِي الْوَجِي الْوَحْلُ Dia berkening putih dan lebar, berambut panjang, bergigi putih, Dia berjalan perlahan selayaknya rusa yang lelah berjalan di atas lumpur	1.
كَانَ مَشِيَّتَهَا مِنْ بَيْتٍ جَارَتْهَا ... مَرَّ السَّحَابَةِ لَا رَيْثَ وَلَا عَجَلَ Seakan gaya berjalannya di tengah gadis lainnya Laksana awan yang berlalu, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat.	2.
تَسْمَعُ لِلْحَلِيِّ وَسَوَاسًا إِذَا أَنْصَرَفَتْ ... كَمَا اسْتَعَانَ بِرِيحٍ عَشْرِقَ رَجُلٍ Kau mendengar gemerincing perhiasannya saat dia berjalan. Seperti bulir-bulir cassia yang berbisik saat terterpa angin.	3.
هَرَكُولَةٌ، فَنَقٌّ، دُرٌّ مَرَّافِقُهَا ... كَانَ أَحْمَصَهَا بِالشَّوْكِ مُنْتَقِلٌ Dia memiliki bokong yang besar, wajah yang menawan, dan tangan yang ramping. Seakan telapak kakinya beralaskan duri.	4.
مَا رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْحَزَنِ مُعْشِبَةٌ ... خَضْرَاءُ جَادَ عَلَيْهَا مُسْبِلٌ هَظَلٌ Tidaklah taman di antara taman-taman di padang Bani Yarbu yang ditumbuhi rerumputan, menghijau, dan disirami hujan yang deras	5.
يُضَاحِكُ الشَّمْسَ مِنْهَا كَوَكَبٌ شَرِقٌ ... مُؤَزَّرٌ بِعَمِيمِ النَّبْتِ مُكْتَهِلٌ	6.

¹⁵³ Az-Zuzani, Syarh al-Muallaqāt al-Asyr, Dār Maktabah al-Hayāt, tanpa tahun, hal: 313.

¹⁵⁴ Syaikh Muhammad Ali Thaha ad-Durrah, Fath al-Kabīr al-Muta'al I'rāb al-Mu'allaqat al-Asyr ath-Thiwāl, Maktabah as-Sawadi, cet.2, tahun 1989, vol.2.

Kilauan bunga-bunga yang basah dengan air hujan bersenda gurau dengan matahari, Yang (sinarnya) menyelimuti taman yang tumbuh sempurna,	
يَوْمًا بِأَطْيَبِ مِنْهَا نَشْرَ رَائِحَةٍ ... وَلَا بِأَحْسَنَ مِنْهَا إِذَا دَنَا الْأَصْلُ Tidaklah (aroma taman itu) menjelang petang lebih segar dan lebih harum daripada aroma Hurairah.	7.
تَمْشِي الْهُوَيْنَى كَأَنَّ الرِّيحَ تَرْجِعُهَا ... مَشْيَ الْيَعَافِيرِ فِي جِبَائِنِهَا الْوَهْلُ Dia berjalan perlahan, seolah-olah angin menerjangnya Layaknya jalannya kijang betina, yang kedatangannya membuat hati berdebar.	8.
فِي فَتْيَةٍ كَسُيُوفِ الْهِنْدِ قَدْ عَلِمُوا ... أَنْ لَيْسَ يَدْفَعُ عَنْ ذِي الْحَيْلَةِ الْحَيْلُ وَيُرَوَّى: أَنْ هَالِكُ كُلِّ مَنْ يَحْفَى وَيَنْتَعِلُ Bersama para pemuda, mereka laksana pedang India. Mereka mengetahui bahwa ahli siasat dengan muslihatnya tidak akan mampu menghindari (kematian). Dalam redaksi lain: Mereka meyakini bahwa kematian akan menimpa si miskin (yang bertelanjang kaki) dan si kaya (yang beralas kaki).	9.
وَالسَّاحِبَاتُ ذُيُولَ الرَّبِطِ آوَنَةً ... وَالرَّافِلَاتُ عَلَى أَعْجَازِهَا الْعَجَلُ (Di sisi kami) para pelayan wanita yang menyeret ujung bajunya berkali-kali. Dan para pelayan wanita itu berjalan anggun dengan pinggulnya yang gempal seakan membawa kendi diatas bokongnya.	10.
وَبَلْدَةٍ مِثْلَ ظَهْرِ الثَّرَسِ مُوحِشَةٍ ... لِلْجِنِّ بِاللَّيْلِ فِي حَافَاتِهَا زَجَلُ Dan (aku melewati) sebuah negeri laksana punggung perisai, sunyi mencekam, Sehingga jin didalam hari bersahutan disekelilingnya	11.
بَلْ هَلْ تَرَى عَارِضًا قَدْ بَتَّ أَرْمُقُهُ ... كَأَنَّمَا الْبَرْقُ فِي حَافَاتِهِ الشُّعْلُ Tetapi apakah kamu melihat awan? Dimalam hari aku mengamatinnya. Seakan kilat di sisi-sisinya ialah api yang menyala-nyala.	12.
كَنَاطِحِ صَخْرَةٍ يَوْمًا لِيَفْلِقَهَا ... فَلَمْ يَضِرْهَا وَأَوْهَى قَرْنَهُ الْوَعْلُ Laksana seekor kambing gunung yang menanduk batu besar untuk	13.

memecahkannya. Tak merusaknya, melainkan tanduk-tanduknya lah yang melemah.	
هَلْ تَنْتَهُونَ وَلَا يَنْهَى ذَوِي شَطِطٍ ... كَالطَّعْنِ يَذْهَبُ فِيهِ الزَّيْتُ وَالْفُتْلُ Akankah kalian berhenti? Sementara orang-orang yang melampaui batas tak mau dihentikan, Seperti tikaman (tombak) yang menghabiskan (membakar) minyak dan sumbunya (yakni menguras segalanya).	14.

3. Relevansi Syair Arab Klasik Sebagai Media Pengajaran Balaghah

Syair Arab klasik memiliki peran yang sangat penting dan relevan dalam pengajaran ilmu *balaghah* (retorika) karena syair merupakan salah satu media utama yang dianggap sebagai representasi bahasa Arab *fusha* yang fasih, indah, dan bernilai estetis tinggi. Syair-syair ini kaya akan kosa kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang indah,¹⁵⁵ sehingga menjadi contoh konkret dalam menjelaskan tiga cabang utama *balaghah*. Seperti dalam ilmu *ma'ani*, syair digunakan untuk menjelaskan bagaimana struktur kalimat digunakan sesuai dengan konteks makna. Dalam ilmu *bayan* untuk memperlihatkan penggunaan *majaz*, *tasybih* (simile), *isti'arah* (metafora), dan *kinayah*. Sedangkan dalam ilmu *badi'* untuk memahami gaya bahasa dan keindahan lafaz, seperti sajak, irama, dan keserasian kata.¹⁵⁶

Konsep-konsep dalam ilmu *balaghah* yang dipahami secara konkret melalui analisis syair klasik menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Pembelajaran bahasa Arab melalui syair menjadikan peserta didik dapat menangkap nuansa makna dan keindahan bahasa Arab secara lebih mendalam, sehingga mereka lebih peka terhadap gaya bahasa yang halus dan retorik. Hal ini mendorong kemampuan berpikir kritis dan apresiasi sastra.

¹⁵⁵ Juwairiyah Dahlan, *loc.cit.*, hlm.24

¹⁵⁶ Marzuki, Angga, Diskursus Tiktār dalam al-Qur'an: Studi Terhadap Tafsir Al-Sha'rāwī dalam jurnal *Master's thesis*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm. 17.

Walaupun penggunaan teks klasik seringkali menjadi perdebatan, antara mereka yang menilai pentingnya pemutakhiran materi dengan yang tetap memegang tradisi. Namun, Syair sering dijadikan hafalan karena irama dan rima yang memudahkan daya ingat. Hal ini sangat membantu dalam mengingat kaidah-kaidah *balaghah* secara praktis.¹⁵⁷

Dalam sejarah Arab, syair menempati posisi penting sebagai bentuk ekspresi budaya, nilai sosial, serta sejarah bangsa. Mengajarkan *balaghah* dengan syair berarti juga memperkenalkan warisan intelektual dan kultural Arab kepada pelajar. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai kebaikan dari syair Arab klasik yang masih sangat relevan dimasa sekarang seperti nilai-nilai heroik, keberanian, intelektualitas, dan ketekunan. Sehingga apabila syair Arab klasik dijadikan sebagai objek pembelajaran, maka akan menjadikan syair Arab klasik tidak hanya sekadar referensi ilmu, tetapi sebagai media pembentukan karakter dan budaya belajar.¹⁵⁸

Menggunakan syair dalam pengajaran *balaghah* bukan hanya sekadar memperkaya materi ajar, melainkan juga sebagai pendekatan integratif antara aspek linguistik, sastra, budaya, dan spiritual dalam bahasa Arab. Dengan demikian, pengajaran *balaghah* menjadi lebih hidup, aplikatif, dan bermakna.

4. Tantangan Dalam Pembelajaran Balaghah

Telah disampaikan sebelumnya bahwa pembelajaran *balaghah* merupakan hal yang belum bisa dikatakan mudah bagi pelajar non Arab, ada beberapa kesulitan memahaminya. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kesulitan-kesulitan tersebut, diantaranya :¹⁵⁹

- a. Karena kaidah dan *uslub-uslub balaghah*-nya sendiri.

Uslub dan kaidah *balaghah* bermacam-macam dan banyak perbedaan.

Misalnya Siswa sulit membedakan antara *tasybih* dan *isti'arah* atau

¹⁵⁷ Dewi Fitriyani, Syair Sebagai Media Penguatan Pembelajaran Balaghah di Perguruan Tinggi dalam *Al-Lughah: Jurnal Bahasa, Pendidikan, dan Sastra Arab*, 2021, hlm. 112.

¹⁵⁸ Uka Tjandrasmita, *Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012, cet ke-2.

¹⁵⁹ Ziyadat Taisir Muhammad, *Su'ubat ta'lim al-Balaghah al 'Arabiyyah li alnatiqin lighairiha*, (Lahor Pakistan: Majallah al qism al-'Araby, Jamiah Punjab, , No 23, 2016), hlm. 221-226.

antara *isti'arah tamtsiliyyah* dan *kinayah*.

b. Pemahaman Bahasa Arab

Kebanyakan siswa belum memahami pola Bahasa Arab yang sederhana, apalagi memahami bahasa arab dengan susunan yang sulit. Tidak mungkin memahami *balaghah*, tanpa memahami bahasa Arab

c. Budaya Arab

Belajar bahasa Arab harus juga disertai pengetahuan budayanya. Misalkan kalimat dalam bahasa Arab "*fulan katsiir al-ramad*" (*fulan* banyak abunya) , maknanya adalah dermawan. Kita tidak bisa memahami *kinayah* tersebut kalau kita tidak memahami budaya dan kultur arab.

d. Metode Pengajaran

Metode pengajaran *balaghah* harus mengaitkan dengan kemahiran kemahiran bahasa Arab yang lain, sehingga merupakan satu kesatuan dari bahasa Arab. Jadi, tidak hanya hafalan kaidah. Selain itu, tidak adanya media pembelajaran merupakan faktor yang menyebabkan kesulitan pengajaran *balaghah*.

e. Guru

Tidak adanya pengetahuan guru pada tujuan pembelajaran *balaghah*, tidak ada usaha untuk menggunakan metode yang menyenangkan, guru pengajar bukan pada bidangnya, misalkan : guru alumni timur tengah bidang fiqih dan syariat, pulang ke negaranya mengajar *balaghah*, serta guru tidak punya spesialisasi (keahlian khusus) bahasa Arab.

f. Siswa

Kurangnya perhatian siswa pada *balaghah*, padahal *balaghah* dibutuhkan pemikiran tajam dan latihan yang ajeg. Faktor lain yang berkaitan dengan siswa adalah karena kurang motivasi.

g. Waktu

Kurangnya waktu untuk pelajaran *balaghah* dibanding dengan pelajaran lain, biasanya dua jam/minggu.

h. Buku

Guru hanya berpegang pada buku lama, yang penyajian contoh-contohnya sulit dipahami siswa non Arab. Buku yang digunakan penuh dengan kaidah-kaidah, perbedaan definisi dan penuh dengan pembahasan klasifikasi-klasifikasi tema.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisa Struktur Kalimat *Tasybih* dalam *Muallaqat* Al-A'sya

Berikut ini ialah analisa struktur kalimat bait-bait *tasybih* dari *diwan* (puisi) Al-A'sya yang termasuk kedalam *muallaqat*:

1. Bait ke 2

غَرَاءُ فَرَعَاءُ مَصْقُولٌ عَوَارِضُهَا ... تَمْشِي الْهُوَيْنَى كَمَا يَمْشِي الْوَجِي الْوَجِلُ

Dia berkening putih dan lebar, berambut panjang, bergigi putih,
Dia berjalan perlahan selayaknya rusa yang lelah berjalan di atas lumpur

Al-A'sya mendeskripsikan Hurairah, kekasihnya. Dia adalah sosok wanita yang memiliki kening putih dan lebar. Rambutnya terurai panjang. Giginya putih dan bersih. Caranya berjalan sungguh anggun layaknya rusa yang lelah berjalan di atas lumpur.¹⁶⁰

Struktur bait pada baris kedua menunjukkan kalimat *tasybih* kerana menyerupakan cara berjalan perlahan kekasihnya dengan sesuatu yang letih berjalan diatas tanah berlumpur. Dalam *syarahnya* 'sesuatu yang letih' ditafsirkan sebagai rusa.¹⁶¹ Hal ini senada dengan makna bait selanjutnya yang menggunakan permissalan kata 'rusa/kijang' dalam *tasybihnya*. Bait ini menggunakan **كَمَا** (seperti/selayaknya) sebagai adat *tasybihnya* untuk mengungkapkan keserupaan. *Wajhu Al-syabah* disebutkan dalam bait, yaitu **الهُوَيْنَى** perlahan, keduanya sama-sama berjalan dengan perlahan dan lemah lembut.

2. Bait ke 3

كَأَنَّ مَشْيَهَا مِنْ بَيْتٍ جَارَتْهَا ... مَرُّ السَّحَابَةِ لَا رَيْثٌ وَلَا عَجَلُ

Seakan gaya berjalannya di tengah gadis lainnya
Laksana gerak awan yang berlalu, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat.

¹⁶⁰ Abdul Aziz bin Muhammad al-Faishal, *Syarh al-Muallaqāt al-Asyr*, Riyad, cet.1, vol.2, 2002, hal.686

¹⁶¹ *Ibid.*

Al-A'sya mendeskripsikan gaya berjalannya Hurairah, kekasihnya. Dia berjalan di tengah gadis lainnya dengan anggunnya selayaknya awan berjalan. Tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat.¹⁶²

Penyair menjadikan 'مَشِيَّتَهَا مِنْ بَيْتِ جَارَتِهَا' sebagai *musyabbah* yang merupakan frasa bukan kata tunggal, sehingga dapat menggambarkan momen cara berjalannya Hurairah yang diserupakan dengan geraknya awan. Penyair mengungkapkan keserupaan tersebut dengan kata كَأَنَّ (seolah-olah) yang berposisi sebagai *adat tasybih* dan menyebutkan *wajhu al-syabah* didalam baitnya.

3. Bait ke-4

تَسْمَعُ لِلْحَلِيِّ وَسَوَاسًا إِذَا انْصَرَفَتْ ... كَمَا اسْتَعَانَ بِرِيحٍ عَشْرِقَ زَجَلٍ

Kau mendengar gemerincing perhiasannya saat dia berjalan.
Seperti bulir-bulir cassia yang berbisik mengais bantuan sang angin.

Al-A'sya mendeskripsikan gemerincing perhiasan yang dikenakan Hurairah, kekasihnya. Saat dia berjalan menuju pembaringannya, terdengar suara gemerincing perhiasannya. Al-A'sya menyerupakannya seperti desir bulir-bulir cassia seperti mengais bantuan angin.¹⁶³

Gemerincing perhiasan kaki saat Hurairah pergi adalah *musyabbah*. Sedangkan desir bulir-bulir cassia yang berbisik mengais bantuan angin menempati posisi *musyabbah bih*. Penyair menggunakan كَمَا sebagai *adat tasybih* untuk menyamakan dua keadaan emosional dan citra puitis. *Wajhu al-syabah* dari dua keadaan tersebut tidak disebutkan, namun dapat dipahami dalam konteks kalimat secara menyeluruh. Titik kesamaannya ialah keindahan yang memudar meninggalkan suara, tapi tak bisa digapai kembali. Permisalan ini menggambarkan keindahan sekaligus menciptakan kesedihan dan ketidakberdayaan.

¹⁶² *Ibid.*, hal.687

¹⁶³ *Ibid.*, hal.687-688

4. Bait ke-10

هَرَكُولَةً، فُنُقٌ، دُرْمٌ مَرَّافِقُهَا ... كَأَنَّ أَحْمَصَهَا بِالشَّوْكِ مُنْتَقِلٌ

Dia memiliki bokong yang besar, wajah yang menawan, dan tangan yang ramping.

Seakan telapak kakinya beralaskan duri.

Al-A'sya mendeskripsikan perawakan Hurairah dan gaya berjalannya. Dia memiliki bokong besar, wajah yang rupawan, dan perawakan yang ramping. Jika dia berjalan, langkahnya pendek seakan tengah menginjak duri.¹⁶⁴

Dalam bait ini penyair tidak menyebutkan *musyabbah*, namun pembangunan *musyabbah* dapat dipahami dari konteks kalimat, yaitu cara Hurairah berjalan. *Musyabbah bih* pada bait ini adalah telapak kaki yang beralaskan duri. Penyair mengungkapkan keserupaan diantara keduanya dengan menyebutkan *adat tasybih* كَأَنَّ (seolah-olah). *Wajhu al-syabah* dalam bait ini tidak disebutkan, namun dapat dipahami secara konteks kalimat.

5. Bait ke 12

مَا رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْحَزَنِ مُعْشِبَةٌ ... خَضِرَاءُ جَادَ عَلَيْهَا مُسْبِلٌ هَظْلٌ

Tidaklah taman di antara taman-taman di padang Bani Yarbu yang ditumbuhi rerumputan,
menghijau, dan disirami hujan yang tercurah deras

Penyair menyatakan bahwa ada taman di padang Bani Yarbu yang lebih hijau dan lebih subur daripada taman-taman yang biasa tumbuh di lembah, bahkan yang disiram hujan deras sekalipun. Ini merupakan pujian terhadap keindahan atau kesegaran taman dalam konteks ini dapat ditafsirkan sebagai wanita. Dalam bait ini *musyabbah*-nya tergambar pada taman yang dipuji dan *musyabbah bih*-nya dengan peniadaan bahwa taman itu lebih indah dari taman-taman lain. Bait ini merupakan satu kesatuan dengan dua bait setelahnya. Penyajian *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya tidak seperti *tasybih* pada umumnya. Selain itu, bait

¹⁶⁴ Ibid., hal.692

ini tidak mengungkapkan keserupaan menggunakan *adat tasybih* dan tidak menyebutkan *wajhu al-syabah*. Permisalan dan titik kesamaannya tersirat dalam konteks kalimat secara menyeluruh.

6. Bait 13

يُضَاحِكُ الشَّمْسَ مِنْهَا كَوَكَبٌ شَرِقَ ... مُؤَزَّرٌ بِعَمِيمِ النَّبْتِ مُكْتَهَلٌ

Kilauan bunga-bunga yang basah dengan air hujan bersenda gurau dengan matahari,
Yang (sinarnya) menyelimuti taman yang tumbuh sempurna,

Ini adalah lanjutan dari bait sebelumnya. Bait ini menceritakan bunga-bunga di taman Bani Yarbu yang baru dibasahi guyuran hujan, sehingga sisa-sisa air hujan pada bunga memantulkan cahaya matahari yang membuatnya berkilau. Kilauan cahaya ini-lah yang menjadi *musyabbah*, sedangkan *musyabbah bih-nya* terdapat dalam kalimat ‘bersenda gurau dengan matahari’. Hal ini penggambaran artistik bahwa kilauan cahaya bunga tersebut serupa dengan kilau matahari, sehingga seolah bisa diajak tersenyum atau bercanda. Dalam bait ini tidak ditemukan *adat tasybih* maupun *wajhu al-syabah*, namun titik keserupaan-nya tersirat dalam konteks kalimat secara keseluruhan.

7. Bait ke 14

يَوْمًا بِأَطْيَبِ مِنْهَا نَشْرَ رَائِحَةٍ ... وَلَا بِأَحْسَنَ مِنْهَا إِذْ دَنَا الْأَصْلُ

Tidak ada hari dimana taman itu lebih harum semerbak daripada harumnya (Hurairah)
Dan tidak pula lebih indah dari dirinya (Hurairah) bahkan ketika petang menjelang.

Al-A'sya mendeskripsikan aroma tubuh Hurairah. Dimana aroma tanaman dan bunga yang terhampar di taman Bani Yarbu yang dihampari rerumputan hijau dan disirami hujan itu, kala petang menjelang tidaklah lebih harum daripada aroma tubuh Hurairah.¹⁶⁵

Ini adalah bait terakhir dari rangkaian tiga bait penggambaran tentang keindahan Hurairah. Penyair menggunakan *isim tafdhil* untuk menggambarkan keharuman dan keindahan Hurairah. Musyabbah dalam bait

¹⁶⁵ *Ibid.*, hal.695

ini adalah keharuman dan keindahan Hurairah yang disebutkan dalam bentuk *dhomir* مِنْهَا (Hurairah). Sedangkan *musyabbah bih*-nya adalah وحسن طيب الرائحة المنظر إذ دنا الأصل. Taman bunga di padang Bani Yarbu sangat harum dan sangat indah terutama saat senja menjelang karena penuh bunga mekar, kondisi inilah yang menjadi perbandingannya. Adat *tasybih* tidak disebutkan melainkan tersirat dengan *tafdhil* (perbandingan tingkat). *Wajhu al-syabah*nya adalah keharuman dan keindahan.

8. Bait ke 23

تَمْشِي الْهُوَيْنَى كَأَنَّ الرِّيحَ تَرْجِعُهَا ... مَشَى الْيَعْفِيرُ فِي جِبَائِهَا الْوَهْلُ

Dia berjalan perlahan, seolah-olah angin menerjangnya layaknya jalannya rusa betina (ya'āfir), yang kedatangannya membuat hati berdebar.”

Al-A'sya mendeskripsikan gaya berjalannya Hurairah, kekasihnya. Dia berjalan lamban selayaknya rusa berjalan, seakan diterjang angin. Kedatangannya acapkali membuat hati al-A'sya berdebar.¹⁶⁶

Bait ini melukiskan langkah Hurairah yang anggun, lembut, dan mempesona sehingga rohnya atau bagian bawah gaunnya tertarik kebelakang seperti diterjang angin. Gambaran kondisi tersebut menjadi *musyabbah* dalam bait ini dengan redaksi تَمْشِي الْهُوَيْنَى كَأَنَّ الرِّيحَ تَرْجِعُهَا. Langkah perlahannya diserupakan dengan gambaran kedatangan rusa betina yang mendebarkan bagi pemburu dalam perburuan, Gambaran tersebut menjadi *musyabbah bih* dengan redaksi مَشَى الْيَعْفِيرُ. Hal ini menambahkan penggambaran keanggunan dan kelembutan yang mempesona hingga membuat jantung berdegup kencang.

9. Bait ke 26

فِي فِتْيَةٍ كَسُيُوفِ الْهِنْدِ قَدْ عَلِمُوا ... أَنْ لَيْسَ يَدْفَعُ عَنْ ذِي الْحِيَلَةِ الْحِيلُ
وَيُرَوَّى: أَنَّ هَالِكًا كُلُّ مَنْ يَحْفَى وَيَنْتَعِلُ

Bersama para pemuda, mereka laksana pedang India. Mereka mengetahui bahwa ahli siasat dengan muslihatnya tidak akan mampu

¹⁶⁶ Syaikh Muhammad Ali Thaha ad-Durrah, *op.cit.*, hal.400

menghindari (kematian).

Dalam redaksi lain:

Mereka meyakini bahwa kematian akan menimpa si miskin (yang bertelanjang kaki) dan si kaya (yang beralas kaki).

Al-A'sya berjalan menuju bar bersama para pemuda pemberani laksana pedang India. Mereka juga meyakini bahwa kematian bisa datang kepada siapa saja.¹⁶⁷

Tasybih dalam bait ini terdapat pada baris pertama. *فَتِيَّة* (para pemuda) menjadi *musyabbah* yang diserupakan (*musyabbah bih*) dengan *سُيُوفَ الْهِنْدِ* (pedang India). *Adat tasybih* dalam bait ini terdeteksi dengan kata *كَ* (seperti) untuk mengungkapkan keserupaan diantara keduanya. *Wajhu al-syabah* tidak disebutkan, namun dapat dipahami dengan sifat yang dibawa *musyabbah bih*.
10. Bait ke 33

وَالسَّاحِبَاتُ ذُيُولَ الرَّيْطِ أَوْنَةً ... وَالرَّافِلَاتُ عَلَى أَعْجَازِهَا الْعِجْلُ

(Di sisi kami) para pelayan wanita yang menyeret ujung bajunya berkali-kali. Dan para pelayan wanita itu berjalan anggun dengan pinggulnya yang gempal seakan membawa kendi diatas bokongnya.

Bait ini menceritakan bagaimana suasana bar yang dikunjungi Al-Asya, dimana para pelayan wanita mengenakan baju yang menjuntai ke lantai. Mereka memiliki bokong yang besar seakan mereka membawa kendi di bokongnya.¹⁶⁸

Musyabbah bait ini terdeteksi pada redaksi *الرَّافِلَاتُ عَلَى أَعْجَازِهَا*, yaitu wanita yang berjalan anggun dengan pinggul yang gempal, sedang *musyabbah bih*-nya *الْعِجْلُ* (kendi). Penyair tidak menyebutkan adat *tasybih* maupun *wajhu al-syabah*, namun penyerupaan ini dapat dimaknai dalam konteks kalimat secara menyeluruh. Kendi tersebut tidak bisa ditafsirkan hanya kendi, melainkan orang yang berjalan membawa kendi dibelakangnya.

¹⁶⁷ *Ibid.*, hal.404

¹⁶⁸ *Ibid.*, hal.409

11. Bait ke 35

وَبَلْدَةٍ مِثْلَ ظَهْرِ الثُّرْسِ مُوحِشَةٍ ... لِلْجِنِّ بِاللَّيْلِ فِي حَافَاتِهَا رَجُلٌ

Dan (aku melewati) sebuah negeri laksana punggung perisai, sunyi mencekam,
Sehingga jin didalam hari bersahutan disekelilingnya

Al-A'sya mengisahkan desa-desa yang pernah dikunjunginya. Kebanyakannya datar laksana perisai, menakutkan, dan terdengar suara-suara aneh disekelilingnya hingga membuat suasana bertambah mencekam.¹⁶⁹

Al-A'sya menggambarkan sebuah daerah tandus dan sepi dengan menyerupakannya seperti punggung perisai *ظَهْرُ الثُّرْسِ* yang dikenal keras, datar, dan dingin, sehingga memberi kesan kaku dan tidak bersahabat. Al-A'sya menyusun perbandingan yang jelas antara daerah tandus (*musyabbah*) dan punggung perisai (*musyabbah bih*) melalui kata *مِثْلَ* sebagai *adat tasybih*. *Wajh al-syabah* dalam bait ini terletak pada kesamaan sifat antara keduanya yaitu datar, dingin, dan mencekam. Keheningan tempat itu begitu intens hingga penyair membayangkan jin bersahutan di malam hari di sekeliling daerah tersebut, memberikan kesan mistis sekaligus menegaskan betapa sunyinya daerah itu. Narasi ini mencerminkan imajinasi Al-A'sya yang tajam dalam menyampaikan suasana melalui *tasybih*, sekaligus menjadi cara efektif untuk mengekspresikan kondisi geografis dan psikologis perjalanan pada masa pra-Islam.

12. Bait ke 36

بَلْ هَلْ تَرَى عَارِضًا قَدْ بَتَّ أَرْمَقُهُ ... كَأَنَّمَا الْبَرْقُ فِي حَافَاتِهِ الشُّعْلُ

Tetapi apakah kamu melihat awan? Dimalam hari aku mengamatinya.
Seakan kilat di sisi-sisinya ialah api yang menyala-nyala.

Al-A'sya mendeskripsikan langit dan awan yang dilihatnya. Di awan itu terdapat kilatan laksana lampu minyak yang menyala-nyala di malam hari.¹⁷⁰

¹⁶⁹ *Ibid.*, hal.411

¹⁷⁰ *Ibid.*, hal.414

Al-A'sya melukiskan keindahan dan keagungan langit malam dengan pengamatan yang tajam dan penuh imajinasi. Ia mengajak pendengar untuk melihat ke atas. Pandangan itu tertuju pada kilatan cahaya di sela-sela awan yang tampak begitu terang dan menyilaukan. Melalui *tasybih* yang digunakan, Al-A'sya menyerupakan kilat (الْبَرْقُ) yang menempati posisi *musyabbah* dengan nyala api (الشُّعْلُ) sebagai *musyabbah bih*-nya, dan menggunakan *adat tasybih* كَأَنَّ karena keduanya memiliki kesamaan atau *wajhu al-syabah* dalam hal cahaya yang terang, menyala, menyilaukan, dan muncul dengan cepat. Perbandingan ini tidak hanya menggambarkan keadaan langit yang penuh kilat, tetapi juga menciptakan kesan visual yang dramatis, seolah langit itu dipenuhi lampu-lampu api yang berkobar di sekeliling awan. Imajinasi tersebut memperlihatkan kepekaan penyair terhadap fenomena alam dan kemampuannya menghidupkan suasana malam dengan gaya bahasa yang kuat dan estetik.

13. Bait ke 47

كَنَاطِحِ صَخْرَةٍ يَوْمًا لِيَفْلِقَهَا ... فَلَمْ يَضِرْهَا وَأَوْهَى قَرْنَهُ الْوَعِلُ

Laksana seekor kambing gunung yang menanduk batu besar untuk memecahkannya.

Tak merusaknya, melainkan tanduk-tanduknyalah yang melemah.

Al-A'sya mengarahkan dua bait sebelumnya dan bait ini kepada Yazid bin Mashar asy-Syaibani, sepupunya sendiri. Karena telah melindungi Dhabī, pembunuh Zahir bin Sayyar yang berasal dari kabilah Bani Dzuhl bin Syaiban dengan alasan dia memiliki keterbelakangan mental.

Al-A'sya menegaskan bahwa upaya Yazid bin Mashar asy-Syaibani dalam menghadang Bani Qais dan Bani Ka'b untuk membalaskan dendam kepada Bani Sayyar hanyalah perbuatan sia-sia, yang justru akan membahayakan dirinya sendiri. Laksana kambing gunung yang menanduk gunung untuk memecahkan batu, tapi justru dia memecahkan tanduknya sendiri.¹⁷¹

¹⁷¹ Abdul Aziz bin Muhammad al-Faishal, *op.cit.*, hal.720

Al-A'sya menggunakan *tasybih* untuk menyampaikan sindiran tajam terhadap pihak yang nekat memulai peperangan tanpa pertimbangan matang, yaitu Bani Mas'ud. Ia menyerupakan tindakan gegabah tersebut dengan seekor kambing gunung (الوعل) yang menanduk batu, hal ini digambarkan sebagai perbuatan sia-sia yang justru melukai dirinya sendiri. Menggunakan *adat tasybih* ك (seperti), Al-A'sya menghidupkan perbandingan antara pihak yang menyerang tanpa perhitungan (*musyabbah*) dan kambing gunung yang menanduk batu (*musyabbah bih*). Kesamaan di antara keduanya (*wajh al-syabah*) terletak pada kebodohan dalam memperkirakan kekuatan lawan dan kegagalan dalam mencapai tujuan akibat strategi yang keliru. Melalui *tasybih* ini, penyair tidak hanya menggambarkan kesia-siaan tindakan musuh, tetapi juga mengolok kelemahan logika mereka dengan gaya bahasa yang halus namun menyentak.

14. Bait ke 61

هَلْ تَنْتَهُونَ وَلَا يَنْهَى ذُوِي شَطَطٍ ... كَالطَّنِ يَذْهَبُ فِيهِ الزَّيْتُ وَالْفُتْلُ

Akankah kalian berhenti? Sementara orang-orang yang melampaui batas tak mau dihentikan,
Seperti tikaman (tombak) yang menghabiskan (membakar) minyak dan sumbunya (yakni menguras segalanya).

Bait ini diawali dengan kalimat tanya retorik sebagai bentuk kecaman terhadap orang-orang yang melampaui batas dan peringatan bahwa perbuatan tersebut sulit dihentikan dan dinasehati jika sudah dimulai. Penyair menyerupakan orang-orang yang bersikap ekstrem dan enggan menerima nasihat ذُوِي شَطَطٍ (*musyabbah*) dengan sebuah tikaman عِشْرَقُ رَجُلٍ begitu dalam (*musyabbah bih*) yang sulit sembuh hingga akan menghabiskan minyak dan sumbunya (obat dan perawatan) يَذْهَبُ فِيهِ الزَّيْتُ وَالْفُتْلُ. *Adat tasybih* ك digunakan untuk menghubungkan dua elemen ini, memperlihatkan kesamaan (*wajhu al-syabah*) yang menyentuh inti makna bahwa sebagaimana sebuah luka parah menghabiskan seluruh daya penyembuhnya, demikian pula orang yang melampaui batas itu menghabiskan setiap upaya perbaikan tanpa

hasil. Perbandingan ini mempertegas bahwa memberi nasihat kepada mereka adalah pekerjaan sia-sia yang menghabiskan seluruh energi, tetapi perubahan tak pernah datang. Narasi ini menunjukkan kepiawaian Al-A'sya dalam mengolah kritik sosial melalui citraan fisik yang tajam dan penuh makna.

B. Analisa Jenis *Tasybih* dalam *Muallaqat Al-A'sya*

Berikut ialah analisa jenis *tasybih* dari bait-bait *tasybih Muallaqat* (puisi) Al-A'sya :

1. Kartu bait no.1

عَرَاءُ فَرَعَاءُ مَصْقُولٌ عَوَارِضُهَا ... تَمْشِي الْهُوَيْنَى كَمَا يَمْشِي الْوَجِي الْوَجِلُ

Dia berkening putih dan lebar, berambut panjang, bergigi putih,
Dia berjalan perlahan selayaknya rusa yang lelah berjalan di atas lumpur

Ditinjau dari *musyabbah* dan *musyabbah bih* yang terdapat didalam bait ini, maka *tasybih* bait ini termasuk *tasybih murakkab*. Bait ini juga dapat diklasifikasikan kedalam jenis *tasybih mursal* karena *adat tasybih* disebutkan untuk mengungkapkan keserupaan. *Wajhu al-syabah* disebutkan dalam bait, melainkan tergambar jelas pada kata *الهُوَيْنَى* maknanya perlahan-lahan dan lembut, sehingga termasuk juga kedalam *tasybih mufashshal*. Kelemahlembutan cara berjalannya Hurairah dan rusa dapat dirasakan oleh indera penglihatan, sehingga ini juga termasuk *tasybih hissi*. Ini menunjukkan perbandingan lengkap yang tergambar jelas dalam makna dan struktur kalimat, antara cara perempuan itu berjalan dengan cara berjalan rusa pincang yang susah payah bukan karena cacat, tapi karena lembut, pelan, dan penuh pesona.

2. Bait ke-3

كَأَنَّ مَشْيَتَهَا مِنْ بَيْتٍ جَارَتِهَا ... مَرُّ السَّحَابَةِ لَا رَيْثٌ وَلَا عَجَلٌ

Seakan langkah jalannya di tengah gadis lainnya

Laksana gerak awan yang berlalu, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat.

Dilihat dari jenis *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya, bait ini termasuk *tasybih murakkab*. Penyair mengungkapkan keserupaan diantara langkah jalannya Hurairah dan gerak awan dengan menyebutkan *adat tasybih* *كَأَنَّ* didalam baitnya, sehingga bait ini juga termasuk *tasybih mursal*. *Wajhu al-*

syabah yang menjadi titik persamaan diantara keduanya juga disebutkan, sehingga termasuk *tasybih mufashshal*. Penggambaran ini dapat dirasakan oleh indera, sehingga unsur tersebut memenuhi *tasybih hissi*.

3. bait ke-4

تَسْمَعُ لِلْحَلِيِّ وَسَوَاسًا إِذَا انْصَرَفَتْ ... كَمَا اسْتَعَانَ بِرِيحٍ عَشْرِقٍ زَجَلٌ

Kau mendengar gemerincing perhiasannya saat dia berjalan.
Seperti bulir-bulir cassia yang berbisik mengais bantuan kepada angin

Dilihat dari unsur-unsur *tasybih* yang terkandung didalamnya, bait ini dapat diklasifikasikan kedalam jenis *tasybih mursal* karena adat *tasybih* (كَمَا) disebutkan. Wajhu al-syabah dari dua keadaan tersebut tidak disebutkan didalam bait, namun dapat dipahami dari sifat tharafain-nya yang sama-sama mengeluarkan suara gemerincing, sehingga ini termasuk *tasybih mujmal*. *Tasybih* ini juga dikategorikan sebagai *tasybih tamtsil* karena wajhu al-syabah-nya merupakan gambaran beberapa keadaan. Gambaran tersebut ialah keindahan yang memudar meninggalkan suara, tapi tak bisa digapai kembali.

Selain itu, bait ini juga termasuk *tasybih hissi* karena *musyabbah* dan *musyabbah bih* bersumber dari indera pendengaran.

4. bait ke-10

هَرَكُولَةٌ، فُنُقٌ، دُرْمٌ مَرَّافِقُهَا ... كَأَنَّ أَخْمَصَهَا بِالشَّوْكِ مُنْقَلٌ

Dia memiliki bokong yang besar, wajah yang menawan, dan tangan yang ramping.
Seakan telapak kakinya beralaskan duri.

Dilihat dari unsur-unsur *tasybih* yang terkandung didalamnya, bait ini dapat diklasifikasikan kedalam jenis *tasybih mursal* karena adat *tasybih* (كَأَنَّ) disebutkan dan *tasybih mujmal* karena wajhu al-syabah (aspek kesamaan) tidak disebutkan didalam bait, namun dipahami dalam kalimat. Selain itu yang diperbandingkan adalah dua kondisi, yaitu antara cara berjalan seseorang yang cepat dan hati-hati dengan gerakan kaki yang melangkah di atas duri yang dapat ditangkap indera, dengan demikian *tasybih* ini juga

dikategorikan sebagai *tasybih tamtsil* dan *tasybih hissi*.

5. bait ke 12

مَا رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْحَزَنِ مُعْشِبَةٌ ... خَضِرَاءُ جَادَ عَلَيْهَا مُسْبِلٌ هَطَلٌ

Tidaklah taman di antara taman-taman di padang Bani Yarbu yang ditumbuhi rerumputan,
menghijau, dan disirami hujan yang deras

Dalam bait ini penyajian *musyabbah* dan *musyabbah bih*nya tidak seperti *tasybih* pada umumnya. Selain itu *adat tasybih* serta *wajhu al-syabah* tidak disebutkan secara eksplisit, tapi makna perumpamaan sangat kuat, sehingga *tasybih* ini termasuk *tasybih dhimni*. Dan karena perumpamaan ini dapat ditangkap indera penglihatan, maka ini termasuk *tasybih hissi*.

6. bait ke 13

يُضَاحِكُ الشَّمْسُ مِنْهَا كَوَكَبٌ شَرِيقٌ ... مُؤَرَّرٌ بِعَمِيمِ النَّبْتِ مُكْتَهِلٌ

Kilauan bunga-bunga yang basah dengan air hujan bersenda gurau dengan matahari,
Yang (sinarnya) menyelimuti taman yang tumbuh sempurna,

Dilihat dari pembangunan *musyabbah* dan *musyabbah bih* yang dapat dirasa indera, maka ini termasuk *tasybih hissi*. *Adat tasybih* dalam bait ini tidak disebutkan dan *wajhu al-syabah* tersirat maknanya, maka ini termasuk kepada *tasybih baligh*. Bait ini juga termasuk *tasybih tamtsil* karena menyerupakan kilauan cahaya bunga dengan cahaya matahari, sehingga seperti tertawa bersama tanpa menyebutkan persamaannya secara jelas maupun alat perbandingannya.

7. bait ke 14

يَوْمًا بِأَطْيَبَ مِنْهَا نَشْرٌ رَائِحَةٌ ... وَلَا بِأَحْسَنَ مِنْهَا إِذَا دَنَا الْأَصْلُ

Tidaklah semerbak harum taman itu lebih harum daripada harumnya (Hurairah)
Dan tidak pula lebih indah dari dirinya (Hurairah) bahkan ketika petang menjelang.

Dalam bait ini *musyabbah bih* tidak disebutkan secara jelas melainkan tersirat lewat penyandaran sifat yang bersumber dari indera penciuman dan

penglihatan, maka *tasybih* ini termasuk *tasybih hissi* dan *musyabbah bih* secara makna kalimat dimaksudkan sebagai taman dan merujuk pada bait-bait sebelumnya yang berbicara tentang taman. Selain itu, karena perbandingan terjadi tanpa alat *tasybih* tapi makna *tasybih* sangat jelas melalui struktur kalimat: “Tidak ada yang lebih harum daripada aroma Hurairah, bahkan taman saat petang pun tidak menandingi keindahannya.”, sehingga *tasybih* pada bait ini termasuk kedalam kategori *tasybih dhimni*. Hal ini menunjukkan makna hiperbolis bahwa Hurairah lebih harum dan lebih indah dari aroma taman dan keindahan taman.

8. Bait ke 23

تَمْشِي الْهُوَيْنَى كَأَنَّ الرِّيحَ تَرْجِعُهَا ... مَشَى الْيَعْفِيرُ فِي جِبْنَانِهَا الْوَهْلُ

Dia berjalan perlahan, seolah-olah angin menerjangnya
layaknya jalannya rusa betina (ya‘āfir), yang kedatangannya membuat hati berdebar.

Dilihat dari pembangunan *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya, bait ini termasuk *tasybih tamtsil* karena membandingkan dua kondisi yang memiliki keserupaan. Bait ini termasuk juga *tasybih muakad* karena tidak disebutkan adat *tasybihnya*, namun dipahami dalam konteks kalimat. Disini gerakan langkah perempuan yang pelan seolah terdorong angin sehingga membuat bagian bawah gaunnya tertarik kebelakang dan kehadirannya mendebarkan diserupakan dengan gerakan kijang betina yang berhati-hati dan mendebarkan dalam perburuan. Karena *wajhu al-syabahnya* disebutkan, maka termasuk pula kedalam *tasybih mufashshal*.

9. Bait ke 26

فِي فِتْيَةٍ كَسَيُوفِ الْهِنْدِ قَدْ عَلِمُوا ... أَنْ لَيْسَ يَدْفَعُ عَنْ ذِي الْحِيَلِ الْحِيلُ
وَيُرَوَى: أَنْ هَالِكُ كُلِّ مَنْ يَحْفَى وَيَنْتَعِلُ

Bersama para pemuda, mereka laksana pedang India.
Mereka mengetahui bahwa ahli siasat dengan muslihatnya tidak akan mampu menghindari (kematian).

Dalam redaksi lain:

Mereka meyakini bahwa kematian akan menimpa si miskin (yang bertelanjang kaki) dan si kaya (yang beralas kaki).

Bait ini mengandung *tasybih mufrad* karena yang dibandingkan adalah dua kata/objek (pemuda dengan pedang) bukan dua gambaran atau situasi. Karena *adat tasybih* disebutkan, maka bait ini termasuk *tasybih mursal*. Selain itu, bait ini juga dikategorikan sebagai *tasybih mujmal* karena *wajh al-shabah* tidak disebutkan, tetapi dipahami secara tersirat yaitu tajam, kuat, dan tangguh. Perumpamaan dalam bait ini juga termasuk *tasybih aqli* karena titik persamaannya bersumber dari akal.

10. Bait ke 33

وَالسَّاحِبَاتُ ذُيُولَ الرَّيْطِ أَوْنَةً ... وَالرَّافِلَاتُ عَلَى أَعْجَازِهَا الْعَجَلُ

(Di sisi kami) para pelayan wanita yang menyeret ujung bajunya berkali-kali. Dan para pelayan wanita itu berjalan anggun dengan pinggulnya yang gempal seakan membawa kendi diatas bokongnya.

Bait ini mengandung *tasybih dhimni* dilihat dari pembangunan *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya yang tidak biasa seperti *tasybih* pada umumnya. Bait ini menyamakan dua gambaran atau situasi antara berjalan dengan ‘pinggul besar’ dan berjalan sambil membawa ‘kendi besar’ dibelakangnya’tanpa menggunakan *adat tasybih* maupun menyebutkan *wajhu al-syabah*. Namun demikian, titik penyerupaannya dipahami melalui sifat dari *musyabbah bih* dalam konteks kalimat secara menyeluruh dan dapat ditangkap indera, sehingga termasuk pula *tasybih hissi*.

11. Bait ke 35

وَبَلَدَةٌ مِثْلُ ظَهْرِ الثُّرْسِ مُوحِشَةً ... لِلْجِنِّ بِاللَّيْلِ فِي حَافَاتِهَا زَجَلُ

Dan (aku melewati) sebuah negeri laksana punggung perisai, sunyi mencekam,
Sehingga jin didalam hari bersahutan disekelilingnya

Dilihat dari unsur-unsur *tasybih* yang terkandung didalamnya, bait ini dapat diklasifikasikan kedalam jenis *tasybih mufrad* karena *thrafa'in*-nya dibentuk dari satu kata, yaitu sebuah negeri/desa tandus dengan punggung perisai. Terdeteksi pula *tasybih mursal*, karena *adat tasybih مِثْلُ* disebutkan

dan *tasybih mufashshal* karena *wajhu al-syabah* (aspek kesamaan) disebutkan secara jelas didalam bait. Ini menunjukkan perbandingan lengkap dan eksplisit antara daerah tandus dengan punggung perisai, yaitu datar, dingin, keras, dan mencekam.

12. Bait ke 36

بَلْ هَلْ تَرَى عَارِضًا قَدْ بَتَّ أَرْمُقُهُ ... كَأَنَّمَا الْبَرْقُ فِي حَافَاتِهِ الشُّعْلُ

Tetapi apakah kamu melihat awan? Dimalam hari aku mengamatinya.
Seakan kilat di sisi-sisinya ialah api yang menyala-nyala.

Dilihat dari unsur-unsur *tasybih* yang terkandung didalamnya, bait ini dapat diklasifikasikan kedalam jenis *tasybih tamtsil* karena menyamakan dua keadaan antara penampakan kilat di pinggir awan dengan api yang menyala-nyala. Ini bukan hanya membandingkan dua kata benda, tapi suatu visualisasi keseluruhan. Karena kedua *tharaf*-nya berasal dari visualisasi, maka termasuk pula kedalam *tasybih hissi*. Selain itu, *tasybih mufashshal* dan *tasybih mursal* juga terdeteksi didalam bait ini, karena *wajhu al-syabah* (aspek kesamaan) dan *adat tasybih* disebutkan secara jelas. Ini menunjukkan perbandingan lengkap dan eksplisit antara cahaya kilat dengan nyala api, yaitu menyilaukan, terang, dan cepat.

13. Bait ke 47

كَنَاطِحِ صَخْرَةٍ يَوْمًا لِيَفْلِقَهَا ... فَلَمْ يَضِرْهَا وَأَوْهَى قَرْنَهُ الْوَعِلُ

Laksana seekor kambing gunung yang menanduk batu besar untuk memecahkannya.

Tak merusaknya, melainkan tanduk-tanduknyalah yang melemah.

Dalam bait ini penyair membandingkan dua kondisi atau gambaran lengkap, yaitu seseorang menyerang sesuatu yang tak bisa dia kalahkan dengan kambing gunung yang menanduk batu dan justru merusak dirinya, sehingga bait ini termasuk *tasybih tamtsil*. *Adat tasybih* dalam bait ini terdeteksi dengan kata *ك* (seperti), maka termasuk *tasybih mursal*. Selain itu *wajhu al-syabah* disebutkan dan tersirat dalam konteks kalimat, sehingga termasuk *tasybih mufashshal*.

14. Bait ke 61

هَلْ تَنْتَهُونَ وَلَا يَنْهَى ذَوِي شَطَطٍ ... كَالطَّعْنِ يَذْهَبُ فِيهِ الزَّيْتُ وَالْفُتْلُ

Akankah kalian berhenti? Sementara orang-orang yang melampaui batas tak mau dihentikan, Seperti tikaman (tombak) yang menghabiskan (membakar) minyak dan sumbunya (yakni menguras segalanya).

Didalam bait ini yang dibandingkan adalah keseluruhan keadaan atau adegan, bukan satu sifat tunggal, yaitu perbuatan atau ucapan yang sangat merusak diibaratkan seperti luka akibat tikaman dalam yang menghisap semua zat penyembuh (minyak dan sumbu), tak bisa dihentikan atau diperbaiki. Sehingga *tasybih* dari bait ini diklasifikasikan kedalam *tasybih tamtsili*. Selain itu, *tasybih mufashal* dan *tasybih mursal* juga terdeteksi didalam bait ini karena *wajhu al-syabah* dan *adat tasybih* disebutkan secara jelas. Ini menunjukkan perbandingan lengkap dan eksplisit antara sifat melampaui batas dengan tikaman yang dalam dimana keduanya memiliki dampak kerusakannya sangat besar sehingga untuk memperbaiki dampak merusakkan tersebut menghabiskan daya, upaya, bahkan nyawa.

Tabel 4.1 Analisa jenis *tasybih* dalam *Muallaqat Al-A'sya*

No.	Jenis <i>Tasybih</i>	Nomor Kartu Bait													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Hissi	√	√	√	√	√	√	√			√		√		
2	Aqli									√					
3	<i>Murakkab</i>	√	√												
4	<i>Mufrad</i>									√		√			
5	<i>Mufashshal</i>	√	√						√			√	√	√	√
6	<i>Mujmal</i>			√	√					√					
7	<i>Mursal</i>	√	√	√	√					√		√	√	√	√
8	<i>Muakad</i>								√						
9	<i>Baligh</i>						√								
10	<i>Dhimni</i>					√		√			√				

11	Tamtsil			√	√		√		√				√	√	√
----	---------	--	--	---	---	--	---	--	---	--	--	--	---	---	---

C. Metode Pengajaran *Uslub Tasybih* dalam *Muallaqat Al-A'sya*

Berdasarkan metode-metode pengajaran *balaghah* yang telah dibahas sebelumnya, kita mengetahui bahwa cara terbaik dalam mengajar *balaghah* khususnya pada pembahasan ini *tasybih*, jika menggunakan contoh syair atau ayat adalah dengan metode *istiqraiyyah* dengan pendekatan konstruktif. Dalam pembahasan berikut, penulis memberikan gambaran secara praktis pengajaran untuk *uslub tasybih/simile/gaya bahasa perbandingan*.

1. Guru memberikan contoh kalimat *tasybih* dari *muallaqat Al-A'sya*. Contoh kartu bait no. 1-3 :

Tabel 4.2 Kartu bait no. 1-3

غُرَاءُ فُرْعَاءَ مَصْفُولٍ عَوَارِضُهَا ... تَمْشِي الْهُوَيْنَى كَمَا يَمْشِي الْوَجِي الْوَحْلُ Dia berkening putih dan lebar, berambut panjang, bergigi putih, Dia berjalan perlahan selayaknya rusa yang lelah berjalan di atas lumpur	1.
كَأَنَّ مَشِيَّتَهَا مِنْ بَيْتٍ جَارَتْهَا ... مَرُّ السَّحَابَةِ لَا رَيْثَ وَلَا عَجْلَ Seakan gaya berjalannya di tengah gadis lainnya Laksana awan yang berlalu, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat.	2.
تَسْمَعُ لِلْحَلِيِّ وَسَوَاسًا إِذَا انْصَرَفَتْ ... كَمَا اسْتَعَانَ بِرِيحٍ عَشْرِقَ رَجُلٍ Kau mendengar gemerincing perhiasannya saat dia berjalan. Seperti bulir-bulir cassia yang berbisik saat terterpa angin.	3.

2. Penjelasan

Kalau kita mengamati contoh-contoh kalimat di atas, ada gaya bahasa membandingkan/mempersamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Antara keduanya ada titik persamaan. Contoh nomer (1) antara gaya berjalannya Hurairah dan rusa yang lelah berjalan di atas lumpur, titik persamaan adalah keduanya berjalan perlahan dan lembut. Contoh nomer (2) gaya berjalannya Hurairah disamakan dengan gaya awan yang berlalu diatas langit. Sebagaimana kita ketahui ketika memandang langit, awan bergerak dengan pasti walaupun tidak cepat seperti angin dan tidak terlalu lambat. Contoh nomer (3) titik persamaan gemerincing perhiasan Hurairah dengan suara

bulir-bulir cassia yang saling berbenturan saat tertiup angin ialah keindahan yang memudar meninggalkan suara, tapi tak bisa digapai kembali. Gaya bahasa perbandingan tersebut dalam istilah *balaghah* disebut *tasybih*.

3. Kaidah

Setelah menjelaskan contoh, guru mengajak siswa menyimpulkan kaidah uslub dari contoh kalimat tersebut. *Tasybih* adalah ungkapan membandingkan suatu hal dengan hal lain yang mempunyai titik persamaan. Manfaat *tasybih* ialah suatu cara untuk mengungkapkan makna atau maksud lebih efektif karena lebih jelas, mengungkapkan makna yang kurang kuat menjadi lebih kuat, yang tidak bisa ditangkap indera menjadi bisa ditangkap indera. Dalam mengungkapkan perbandingan, biasanya menggunakan kata seperti, bagai, umpama atau sejenisnya, tetapi bisa juga tidak menggunakan kata kata tersebut.¹⁷²

4. Contoh-contoh *tasybih* dalam Al-Qur'an

Agar sejalan dengan tujuan pembelajaran *balaghah* untuk memahami Al-Qura'an dan hadits serta menambah pemahaman siswa, guru memberikan contoh-contoh *tasybih* dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

surat Al-Qari'ah ayat 4-5

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۖ

“pada hari itu manusia adalah seperti laron yang bertebaran,”¹⁷³

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۝

“dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan”¹⁷⁴

5. Penjelasan Contoh al-Qur'an

Perhatikan contoh-contoh dalam al-Qur'an, pada ayat-ayat diatas terdapat contoh *tasybih*. Keadaan manusia di hari kiamat diibaratkan laron yang bertebaran dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.

6. Kaidah kedua

Berdasarkan contoh ayat Al-Qur'an diatas, guru menyimpulkan kaidah

¹⁷² Ahmad Al-Hasyimi, *loc.cit.*, hal.219

¹⁷³ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm.600

¹⁷⁴ *Ibid.*

yang terkandung pada contoh, yaitu tentang unsur-unsur *tasybih*, jenis-jenis *tasybih*, dan tujuan *tasybih*.

Al-Qari'ah ayat 4

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۖ

“pada hari itu manusia adalah seperti laron yang bertebaran,”¹⁷⁵

Musyabbah: النَّاسُ (manusia)

Musyabbah bih: الْفَرَاشِ (laron)

Adat tasybih: كَ

Wajhu al-syabah: الْمَبْثُوثِ (bertebaran banyak berhamburan)

Kartu Bait No.1

غَرَاءُ فَرَعَاءُ مَصْقُولٌ عَوَارِضُهَا ... تَمْشِي الْهُوَيْنَى كَمَا يَمْشِي الْوَجِي الْوَحِلُ

Dia berkening putih dan lebar, berambut panjang, bergigi putih,
Dia berjalan perlahan selayaknya rusa yang lelah berjalan di atas lumpur

Struktur bait pada baris kedua menunjukkan kalimat *tasybih* kerana menyerupakan cara berjalan perlahan kekasihnya dengan sesuatu yang letih berjalan diatas tanah berlumpur. Dalam *syarahnya* ‘sesuatu yang letih’ ditafsirkan sebagai rusa.¹⁷⁶ Hal ini senada dengan makna bait selanjutnya yang menggunakan permisalan kata ‘rusa/kijang’ dalam *tasybihnya*. Bait ini menggunakan كَمَا (seperti/selayaknya) sebagai adat *tasybihnya* untuk mengungkapkan keserupaan. *Wajhu Al-syabah* disebutkan dalam bait, yaitu الْهُوَيْنَى perlahan, keduanya sama-sama berjalan dengan perlahan dan lemah lembut.

7. Tugas

Guru menampilkan bait-bait *tasybih* dari *muallaqat* Al-A'sya, meminta siswa mengidentifikasi unsur-unsur *tasybihnya*. Tugas ini bisa dilakukan dengan berkelompok. Setiap kelompok membuat kartu nama unsur-unsur *tasybih*. Siswa menganalisa secara berkelompok. Setelah setiap kelompok menyelesaikan analisisnya, guru mengatur papan tulis untuk kuis

¹⁷⁵ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm.600

¹⁷⁶ Abdul Aziz bin Muhammad al-Faishal, *loc.cit.*, hal.686

mengidentifikasi unsur-unsur *tasybih*-nya. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memasang kartu nama unsur-unsur *tasybih* dipapan. Setelah semua selesai, guru mengonfirmasi jawaban setiap kelompok. Kelompok yang menjawab benar mendapatkan poin nilai.

Diakhir kuis berkelompok guru menjelaskan tentang jenis-jenis *tasybih* dari salahsatu bait *tasybih* Al-A'sya berdasarkan unsur-unsur pembentukannya.

Kartu bait no.1

عَرَاءُ فَرَعَاءُ مَصْقُولٌ عَوَارِضُهَا ... تَمْشِي الْهُوَيْنَى كَمَا يَمْشِي الْوَجِي الْوَحِلُّ

Dia berkening putih dan lebar, berambut panjang, bergigi putih,
Dia berjalan perlahan selayaknya rusa yang lelah berjalan di atas lumpur

Ditinjau dari musyabbah dan musyabbah bih yang terdapat didalam bait ini, maka *tasybih* bait ini termasuk *tasybih murakkab*. Bait ini juga dapat diklasifikasikan kedalam jenis *tasybih mursal* karena *adat tasybih* disebutkan untuk mengungkapkan keserupaan. *Wajhu al-syabah* disebutkan dalam bait, melainkan tergambar jelas pada kata الْهُوَيْنَى maknanya perlahan-lahan dan lembut, sehingga termasuk juga kedalam *tasybih mufashshal*. Kelemahlembutan cara berjalannya Hurairah dan rusa dapat dirasakan oleh indera penglihatan, sehingga ini juga termasuk *tasybih hissi*. Ini menunjukkan perbandingan lengkap yang tergambar jelas dalam makna dan struktur kalimat, antara cara perempuan itu berjalan dengan cara berjalan rusa pincang yang susah payah bukan karena cacat, tapi karena lembut, pelan, dan penuh pesona.

Lalu guru melemparkan pertanyaan (apa jenis *tasybih*-nya?) berdasarkan bait-bait yang sudah diidentifikasi tadi. Cara ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman peserta didik.

8. Contoh *Tasybih* Dalam Puisi

Untuk lebih menguatkan pemahaman tentang *tasybih*, bacalah puisi Al-A'sya ketika memuji kedermawanan Muhallik berikut:

تَرَى الْجُودَ يَجْرِي ظَاهِرًا فَوْقَ وَجْهِهِ كَ زَانَ مَثْنٍ الْهَيْدُوَانِي رَوْنَقُ

يَدَاهُ يَدَا صِدْقٍ: فَكَفَّ مُبِيدَةً وَكَفَّ إِذَا مَا ضُنُّ بِالْمَالِ يُنْفَقُ

Kamu lihat kedermawanan di wajahnya seperti pedang yang berkilauan.

Kedua tangannya selalu benar, yang satu untuk membinasakan sedang yang lain untuk berderma¹⁷⁷

9. Tugas Individu

Guru memberikan tugas individu kepada para siswa untuk menganalisa puisi Al-A'sya kepada Muhallik diatas yang dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

¹⁷⁷ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *loc.cit.*, hlm 119

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bait yang mengandung *tasybih* dalam syair ini ada 14 bait. Banyak bait yang mengungkapkan *musyabbah* dan *musyabbah bih* dengan jelas, sedangkan beberapa bait mengungkapkan *musyabbah* atau *musyabbah bih*-nya melalui konteks kalimat seperti pada kartu bait 4, 5, 11, dan 12. Al-A'sya memanfaatkan objek-objek alam dan budaya Arab seperti awan, rusa, bunga, taman, pedang India, kendi, kilat, dan bahkan kambing gunung sebagai *musyabbah bih* yang memperkuat penggambaran visual dan estetika bait-bait puisinya. *Adat tasybih* dalam beberapa bait disebutkan (كَمْ، كَأَنَّ، كَمَا) dan kadang tidak disebutkan namun dipahami pada susunan kalimat atau juga kadang tersirat melalui gaya *tafdhil* (perbandingan lebih dari). *Wajhu al-syabah* pun kadang dinyatakan secara jelas (misalnya: keanggunan langkah, keharuman) dan kadang pula dibiarkan untuk dipahami melalui makna bait. Al-A'sya juga menyisipkan kritik sosial dan sindiran terhadap musuhnya dengan simbolisme apik yang menegaskan ketajaman kritik penyair terhadap tindakan bodoh dan zalim dalam masyarakat.
2. *Muallaqat* Al-A'sya memiliki beragam *tasybih*, dari hasil penelitian telah ditemukan 11 jenis *tasybih*, yaitu *tasybih mufrad* pada kartu bait no. 9&11, *tasybih murakkab* pada kartu bait nomor 1 dan 2, *tasybih tamtsil* pada kartu bait nomor 3, 4, 6, 8, 12, 13, dan 14, *tasybih dhimni* pada kartu bait nomor 5, 7, dan 10, *tasybih mursal* pada kartu bait nomor 1, 2, 3, 4, 9, 11, 12, 13, 14, *tasybih muakad* pada kartu bait nomor 8, *tasybih mufashshal* pada kartu bait nomor 2, 3, 8, 12, 13, 14, *tasybih mujmal* pada kartu bait nomor 1, 4, 9, 11, *tasybih baligh* pada kartu bait nomor 6, *tasybih hissi* terdeteksi pada

kartu bait nomor 1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, *tasybih 'Aqli* terdeteksi pada kartu bait nomor 7.

3. Metode yang terbaik untuk mengajarkan *tasybih* dengan menggunakan syair sebagai objek pembahasan adalah dengan menggunakan metode *istiqraiyyah* dengan pendekatan konstruktif.

B. Rekomendasi

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang mungkin masih ada kekurangan, penelitian ini telah berjalan dengan baik hingga akhir. Ada banyak ilmu pengetahuan yang bisa digali dari sastra Arab kuno seperti *muallaqat* atau qasidah-qasidah penyair lain yang hadir setelah Islam muncul, maupun dari cabang ilmu *balaghah* lainnya. Karena itu ada beberapa hal yang ingin peneliti rekomendasikan untuk penelitian selanjutnya. Adapun rekomendasi yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya ialah sebagai berikut:

1. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat menggali lebih banyak informasi mengenai sastra Arab kuno penelitian
2. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan ruang lingkup penelitian pada cabang ilmu *balaghah* lainnya, sehingga dapat menganalisa keunikan sastra dari sudut pandang lain.
3. Penelitian selanjutnya dapat melebarkan penelitian pada sastra lainnya baik pada sastra Arab kuno lain ataupun sastra Arab kontemporer, sehingga dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang *tasybih* atau ilmu *bayan* lainnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai upayamengembangkan pengetahuan tentang sastra maupun kaidah bahasa Arab terutama tentang *tasybih*, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi serupa dengan subjek penelitian yang berbeda, sehingga bisa memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang *tasybih*. Penelitian selanjutnya bisa juga meneliti dengan objek kajian yang berbeda, sehingga bisa menggali lebih dalam

tentang gaya bahasa dari syair Arab kuno dan mempelajari cabang ilmu *balaghah* lainnya.

2. Bagi setiap pembelajar bahasa Arab pada umumnya untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu bahasa Arab dan kaidahnya, sehingga bisa menjadikan ilmu tersebut jalan untuk memahami Al-quran, hadits, dan kitab para Ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Naveed, Irvan, 2019, Belajar Mudah Ilmu Balaghah Kajian Teori Dasar Ilmu Balaghah & Praktik Analisa Balaghah Ayat al-Qur'an dan Hadits Nabawi, id.scribd.com
- Ad-Durrah, Muhammad Ali Thaha, 1989, *Fath al-Kabīr al-Muta'āl I'rāb al-Mu'allaqat al-'Asyr ath-Thiwāl*, vol.2, cet.2, Maktabah as-Sawadi.
- Al-Ahdhori, Abdurrahman, 2012, *Jauharul Maknun*, Achmad Sunarto (pen), Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Al-Ashmawi, 2018, "Peran Balaghah dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab". *Jurnal Al-Ta'rib*, Vol. 6(2), Riau: IAIN Palangkaraya.
- Al-Auni, Hamid, 2009, *Al-Minhāj al-Wādlīh lil Balāghah*, Vol.3, Kairo: *al-Maktabah al-Azhariyyah lil Turāts*.
- Al-Dainuri, Ibnu Qutaibah, 1423 H, *Al-Syi'r wa al-Syu'arā*, Vol.1, Kairo: Darūl Hadits.
- Al-Faishal, Abdul Aziz bin Muhammad, 2002, *Al-Mu'allaqāt al-'Asyr*, vol.1, Riyadh.
- _____, 2002, *Syarh al-Muallaqāt al-Asyr*, cet.1, vol.2, Riyadh.
- Al-Ghulayani, Mushthafa bin Muhammad bin Salim, 2005, *Rijāl al-Mu'allaqāt al-'Asyr*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hasyimi, Ahmad bin Ibrahim bin Mushthafa, 2012, *Jawāhir al-Balāghah*, Kairo : Dar al-Taufiqiyyah li al-Turats.
- Ali & Adang Affandi, 1995, *Studi Sejarah Islam*, Jakarta: Bina Cipta.
- Al-Jarimi, Ali & Musthafa Amin, 2011, *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Jurjani, 'Abd al-Qahir, 2003, *Asrār al-Balāghah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Karamli, Anastas, 1366 H, *Majallah Lughah al-Arab al-Iraqiyyaa*, Vol.1, Kementerian Penyiaran Republik Irak.
- Al-Najdi, Ahmad, 2004, *Asalib Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Qazwini, Al-Khatīb, 2003, *Talkhiṣ al-Miftaḥ fī al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Raziq, Hassan Ismā'īl 'Abd , 2006, *al-Balāghah al-Shāfiyah fīl Ma'ānī wal Bayān wal Badī'*, Kairo: al-Maktabiyyah al-Azhariyyah li-al-Turāth.

- Al-Shayib, Ahmad, 1963, *Usūl al-Naqd al-Adabi*, Mesir: Maktabah al-Nahdhah.
- Al-Suyuthi, 1998, *Al-Muzhir fī Ulūmi al-Lughah wa Anwā'ihā*, Vol.2, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Waaili, Su'ad Abdul Karim, 2004, *Tharaiq tadris al adab wa al- Balaghah wa al ta'bir*, baina tandhir wa al tatbiq, Kairo : Daar al-Syuruq li nasyri wa al tauzi'.
- Amalia, Aam, 2019, "Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)", *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan 4*, no. 2.
- Amin, Ahmad, 1965, *Fajru al-Islam*, Singapura: Sulaiman Maro'i.
- Arends, Richard I. 2012, *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar & Nurcholish Majid, 2010, *Bahasa Arab dan metode pengajarannya beberapa pokok pikiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, M. Husni, 2019, "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa", *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah 7*, no. 1.
- Asy-Syinqithi, Ahmad Al-Amin, 2005, *Syarh al-Muallaqāt al-Asyr wa Akhbār Syu'arāihā*, Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyyah.
- Atiq, Abdul Aziz, 1982, *Ilmu al-Bayān*, Beirut: Darun Nahdlah al-Arabiyyah.
- Az-Zuzani, (t.t), *Syarh al-Muallaqāt al-Asyr*, Dār Maktabah al-Hayāt.
- Bachrum Bunyamin, 2013, "Zuhair bin Abi Sulma dan Puisi Muallaqatnya: Kajian Intrinsik" dalam Taufiq Ahmad Dardiri dkk.(ed), *Merangkai Ilmu-ilmu Keadaban: Penghormatan Purna Tugas Ustadz Muhammad Muqoddas*, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Badawi, A. 2000. *Balāghah al-Lughah wa al-Balāghah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Brown, H. Douglas, 2007, *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education.
- Buana, Cahya, 2021, *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*, Malang: Literasi Nusantara.
- C., Coronel & Morris, S, 2016, *Database Systems: Design, Implementation, & Management* (11th ed.). Cengage Learning.

- Cresswell, John W., 2016, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Juwairiyah, 2011, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*, Surabaya: Jauhar.
- Daradjat, Zakiyah, 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta :Bumi Aksara.
- Ekawati, Dian & Ahmad Arifin, 2022, “Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi”, *Jurnal An Nabighoh* 24, No. 1. Lampung: IAIN Metro.
- Fitriyani, Dewi, 2021, “Syair Sebagai Media Penguatan Pembelajaran Balaghah di Perguruan Tinggi” dalam *Al-Lughah: Jurnal Bahasa, Pendidikan, dan Sastra Arab*.
- Ghani, Dr. Ayman Amin Abdul, *Al-Kâfi fî Al-Balâghah*, Kairo: Dar al-Tauqifiyyah li al-Turats.
- Hamid, Mas'an, 1995, *Ilmu Arudl dan Qawaf*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Howell & Prevenier, 2001, *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods*, Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Idris, Mardjoko, 2007, *Ilmu Balaghah*, Yogyakarta: Teras
- Izzan, Ahmad, 2012, *Uslubi Kaida-Kaidah Ilmu Balaghah*. Bandung: Tafakur (kelompok HUMANIORA) – Anggota Ikapi Berkhidmat untuk umat.
- _____, 2009, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora.
- Jasni, Siti Rohani., Suhaila Zailani, and Hakim Zainal, 2018, “Pendekatan Gamifikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Gamification Approach in Learning Arabic Language”, *Journal of Fatwa Management and Research SeFPIA 2018 (Special Issue)*.
- Johnson, Elaine B. 2002, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press
- Joyce, Bruce, Weil, Marsha & Calhoun, Emily, 2011, *Models of Teaching*. Boston: Pearson,
- Jumadil, 2020, *Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah dan Lintas Benua*, Pontianak : Enggang Media.
- Kemendikbud, 2014, *Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud

- Khalifah, 2001, *Sullam al-Wushūl ilā Thabaqāt al-Fuhūl*, vol.3, Istanbul: Maktabah Ersika.
- Khamim & H. Ahmad Subakir, 2018, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab*, Kediri: IAIN Kediri Press
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2007, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Lexy. J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'luf, Luis, 2003, *al-Munjid fil lughoh wal 'alam*, Beirut : Dar al-Mashriq.
- Marzuki, Angga, 2019, Diskursus Tiktār dalam al-Qur'an: Studi Terhadap Tafsīr Al-Sha'rāwī dalam *jurnal Master's thesis*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad, Ziyadat Taisir, 2016, "Su'ubat ta'lim al-Balaghah al 'Arabiyyah li alnatiqin lighairiha", *Journal: Majallah al qism al- 'Araby*, Lahor Pakistan: Jamiah Punjab.
- Mustofa, H. Bisri & Hamid, H.M. Abdul, 2012, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-MALIKI Press
- Nazir, Mohammad, 2005, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nohda, Nobuhiko. 1998, "Teaching by Open-Ended Approach." *Journal of Mathematics Education in Science and Technology*, Vol. 29, No. 2
- Qasim, Dr. Muhammad Ahmad dan Dib, Dr. Muhyiddin, 2003, *Ulūm al-Balāghah*, Libanon: Al-Muassasah al-Haditsah lil Kitab Libanon.
- Richards, Jack C. & Rodgers, Theodore S., 2001, *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ridley, D., 2012, *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students* (2nd ed.), London: SAGE Publications.
- Romdoni, Muhammad Panji, 2022, "Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Ammah", dalam *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora Vol.1*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sagala, Rumadani, 2016, *Balaghah*, Lampung: IAIN Raden Inten, 2016, hlm. 16
- Salsabila, Fika Azlia & Ika Selviana, 2024, "Tokoh Sastrawan Serta Tema-Tema Syair Arab pada Era Jahiliyah", dalam *Kitabina : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Vol. 05, No. 01.

- Sallam, Muhammad bin, 1431 H, *Thabaqāt Fuhūl asy-Syu'arā*, Vol.1, Jeddah: Darul Madani.
- Sanjaya, Wina, 2013, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sejumlah Pakar, (t.t), *Majallah al-Bayān*, vol.53, Damaskus: Majma' al-Lughah al-'Arabīyah bi-Dimashq.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Surahmad, Winarno, 1996, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, Bandung: Tarsito
- Suryaningsih, Iin & Hendrawanto, 2017, "Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip *Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah*" dalam *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 1, Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Susilawati, Ulfah, 2020, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab:Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Kreasi Total Media.
- Syafi'ie, Imam, 1993, *Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa*, Malang: IKIP.
- Syah, Muhibbin, 1997, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syaifuju, Achmad & Bambang Irawan, 2022, "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah hingga Masa Awal Islam" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab A'Jami*, Jember: UIN KH. Achmad Siddiq.
- Syatibi, Ahmad, 2014, *Pengantar Memahami Bahas Al-Quran Balaghah 1 (Ilmu Bayan)*, Jakarta: Adabia Press.
- Syukri, Fathul, 2015, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tarigan, Henry Guntur, 2009, *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thabanah, Badawi, 1983, *Mu'allaqat al-'Arab*, Riyadh: Dar al-Murih.
- Tim Pakar, 1425, *Al-Balâghah wa al-Naqd*, Cet. II, Riyâdh: Jâmi'atul Imâm Muhammad bin Su'ûd al-Islâmiyyah.
- Tjandrasasmita, Uka, 2012, *Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Trianto. 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Umam, Chatibul, 1980, *Aspek-Aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab*, Bandung: Al-Ma'arif.

Usman, Basyiruddin, 2005, *Metodologi pembelajaran agama Islam*, Cet. 3. Jakarta: Penerbit Ciputat Press.

Wargadinata, Wildana dkk., 2008, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Malang: UIN-Malang Press.

_____ dan Laily Fitriani, 2018, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Malang: UIN Maliki Press.

Widayanti, Rizka, 2024, *Sejarah Perkembangan Sastra Arab*, Malang: Literasi Nusantara.

Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan, 2007, *Pengantar Ilmu Balaghah*, Bandung: Refika Aditama, 2007.

Zamroni, M. dan H. Nailul Huda, 2017, *Balaghah Praktis Kajian dan Terjemahan Nadzom Al- Jauharul Maknun*, Kediri: Mahasiswa Salaf Press.

Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ziyat, Ahmad Husain, 1388 H, *Majallah al-Risālah*, vol.93, Baghdad.

_____, 1388, *Majallah al-Risālah*, vol.813, Baghdad.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Muallaqat Al-A'sya

المعلقة العشي

شرح ورأية وتحليل
د. مفيد قمحية

دار الفكر للنشر
بيروت

دار
المكر للنشر
بيروت
الطبعة الخامسة ٢٠٠٢

فهرس أبيات معلقة الأعشى



- ١ - وَدُعْ هُرَيْرَةَ، إِنَّ الرُّكْبَ مُرْتَجِلٌ وَهَلْ تُطِيقُ وَدَاعاً أُنْثَى الرُّجُلِ؟
- ٢ - غَزَاءً، فَرَعَاءً، مُضْفُولٌ غَوَارِضُهَا تَغْشِي الْهُوَيْنَى كَمَا يَغْشِي الْوَجِي الْوَجِلُ
- ٣ - كَأَنَّ مَشِيَّتَهَا مِنْ بَيْتٍ جَارَتْهَا مَرُّ السَّخَابَةِ، لَا زَيْتٌ، وَلَا عَجَلُ
- ٤ - نَسْمَعُ لِلْخَلْيِ وَسُؤَاساً إِذَا انْصَرَفَتْ كَمَا اسْتَعَانَ بِرَبِيعٍ عَشْرُقُ رَجُلٍ
- ٥ - لَيْسَتْ كَمَنْ يَكْرَهُ الْجِيزَانَ طَلَعَتْهَا إِذَا تَقَوُّمٌ إِلَى جَارَاتِهَا الْكَسَلُ
- ٦ - يَكَادُ يَصْرَعُهَا، لَوْلَا تَشْدُودُهَا وَإِذَا تَرْتَجٍ مِنْهَا دَنُوبُ الْمَتْنِ وَالْكَفَلُ
- ٧ - إِذَا تَلَاعَبَ قَرْنَا سَاعَةً فَتَرَتْ إِذَا تَلَأَى يَكَادُ الْخَضِرُ يَنْخَرِلُ
- ٨ - صَفَرُ الْوَشَاحِ، وَمِلْءُ الدُّزَعِ يَهْكَنُ لِنَدَةِ الْغَزَاءِ لَا جَابِ وَلَا تَغْلُ
- ٩ - نَغَمُ الضَّبِجِ غَدَاةَ الدُّجْنِ يَصْرَعُهَا هَزْكَوْلَةً، فَنُقْ، دُرْمٌ مَرَّافِقُهَا
- ١٠ - إِذَا تَقَوُّمٌ يَضُوعُ الْمِسْكُ أَصُورَةٌ وَالرُّنْبُقُ الْوَزْدُ مِنْ أَرْدَانِهَا شَمْلُ
- ١١ - مَارُوضَةٍ مِنْ رِيَاضِ الْخَرْنِ مُغْشَبَةٌ خَضِرَاءَ جَادَ عَلَيْهَا مُسْبِلُ هَطْلُ
- ١٢ - يُضَاحِكُ الشَّمْسُ مِنْهَا كَوَكَبٌ شَرِقُ مُؤَزَّرٌ بِغَمِيمِ النَّبْتِ مُكْتَهِلُ
- ١٣ - يَوْمًا بِأَطْيَبِ مِنْهَا نَشْرُ زَائِحَةٍ وَلَا بِأَخْسَنِ مِنْهَا إِذْ دَنَا الْأَصْلُ
- ١٤ - عَلَّقَتْهَا غَرْصاً، وَعَلَّقْتُ رَجُلًا غَيْرِي، وَعَلَّقُ أُخْرَى غَيْرَهَا الرُّجُلُ
- ١٥ - وَعَلَّقْتُهُ قَنَاءً مَا يُخَاوِلُهَا وَمِنْ بَنِي عُمَا مَيْتٌ بِهَا وَهَلُ
- ١٦ - وَعَلَّقْتَنِي أُخْرَى مَا تَلَانِمْنِي فَاجْتَمَعَ الْحُبُّ حُبٌّ كُلُّهُ نَبْلُ

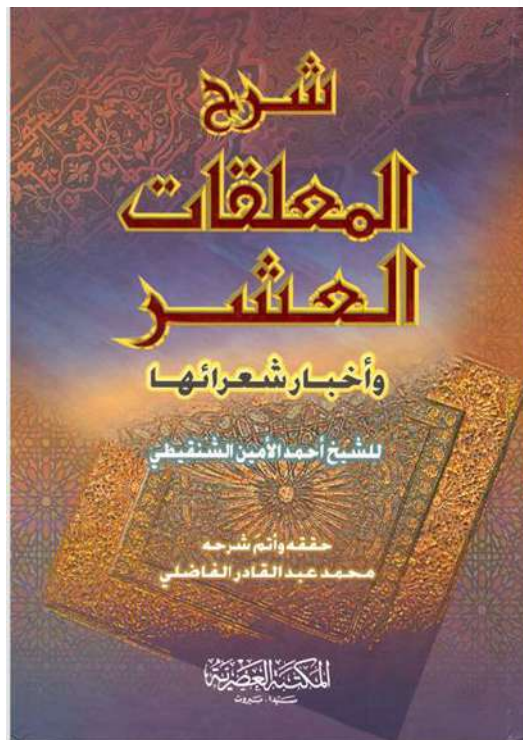
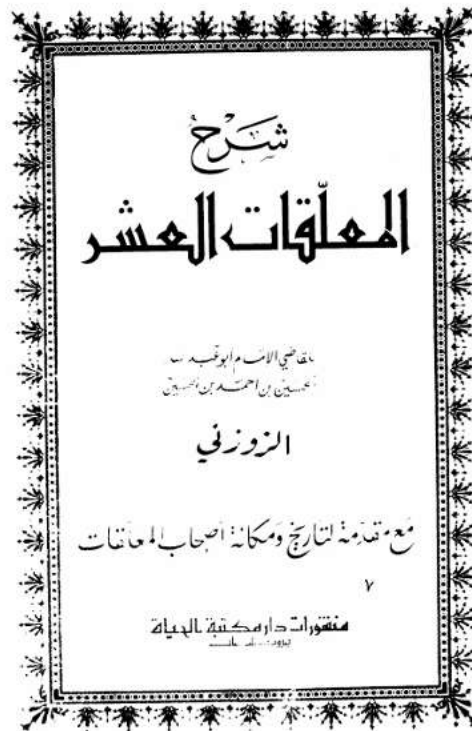
١٨ - فكلنا مغرم يهذي بصاحبه
١٩ - ضدت هريزة عنا ما نكلنا
٢٠ - أأن رأيت رجلاً أغشى أضرب به
٢١ - قالت هريزة لنا جئت زائرها
٢٢ - لم تقش ميلاً ولم تزك على جمل
٢٣ - ففشي الهويي كل الريح تزجها
٢٤ - إما تزينا خفاة لا نعال لنا
٢٥ - وقد أخالس رب البيت غفلته
٢٦ - وقد أقود الصبا يوماً، فيبغني
٢٧ - وقد غدوت إلى الخانوت يبغيني
٢٨ - في فتية كسيوف الهند قد علموا
٢٩ - نازعهم قصب الرخاخ مكننا
٣٠ - لا يستغيثون منها، وهي زاهية
٣١ - يسغي بها ذو رجا جاب له نطف
٣٢ - ومسجيب ثقل الصلح يسمعه
٣٣ - والساجيات ذبول الرطب أوتة
٣٤ - من كل ذلك يؤم، قد لهوت به
٣٥ - وتلذذ بمقل ظهر الترس موحشه
٣٦ - لا يتنمى لها بالقيظ يزكها
٣٧ - جاورتها بطليح خسرة سرح
٣٨ - بل هل ترى عارضاً، قد بت أرتقه
٣٩ - له رذاق وجوز مقام عمل
٤٠ - لم يلهمي اللهو غة، حين أرفقه

٤١ - فقلت للشرب في لذي، وقد قبلوا
٤٢ - بزفاً يضيء على أجزاع مشطبه
٤٣ - قالوا: ثمار قبط الخال جادهما
٤٤ - فالسفع يجري، فخيرير فزقته
٤٥ - حتى تحمل منه الماء تكلفه
٤٦ - يشقي ويأرأها، قد أصبحت غرضاً
٤٧ - أبلغ يزيد بني شيبان مأكفة
٤٨ - ألت متتياً عن نخب ائتلتنا
٤٩ - كناطح صخرة يوماً لنلقها
٥٠ - لأعرفك إن جد التغير بنا
٥١ - ثغري بنا زهط مسعود وإخوته
٥٢ - لأعرفك إن جدت عداوتنا
٥٣ - تلزم أرماع ذي الجدتين سورتنا
٥٤ - لا تفعدن، وقد أكلتها حباً
٥٥ - سائل بني أسد عنا، فقد علموا
٥٦ - وأسأل فشيراً وعبد الله كلهمو
٥٧ - إنا نقاتلهم حتى نقتلهم
٥٨ - قد غل في آل كهب، إنهم اخترتوا
٥٩ - إني لغز الذي حطت مناسيها
٦٠ - لنن فلتنم عميداً، لم يكن صدأ
٦١ - لنن مبيت بنا عن غب مغرقة
٦٢ - لا تلتنهن، ولن ينهي ذوي شطط
٦٣ - حتى يغل عميد القوم مرتفقاً

٦٤ - أصابته همدواني، فالصدده
٦٥ - كلاً زعمتم بأننا لا نقاتلهم
٦٦ - نحن القوارس، يوم الحنوضاحية
٦٧ - قالوا: الطراد، فقلنا: تلك عادتنا
٦٨ - قد نخضب العنبر من مكنون قائله

أو ذابل من رماح الخط مغتبل
إنا لأمنكم يا قومنا قتل
جئني فطيمة لا ميل، ولا عرل
أو تنزلون، إنا مغشور مرل
وقد يشيط على أرماحنا البطل

Lampiran 2: Syarah Muallaqat



شعر المعلقة العشر

وأخبار شعرائها

للمصنف أحمد أمين الشنيطي

عقده وأتم شرفه
محمد الفاضلي

المكتبة العصرية
مطبعة

معلقة الأعشى

قال الأعشى أبو بصير، وأسمه ميمون بن قيس بن جدل بن شراحيل بن سعد بن مالك بن صبيعة بن قيس بن ثعلبة بن عكابة بن صعب بن علي بن بكر ابن وائل بن قاسط بن هنب بن أفصى بن دعمي بن جديلة بن أسد بن ربيعة بن نزار بن معد بن عدنان. وهي:

١ - **وَدَعْتُ خُرَيْبَةَ إِذَا الْوَقْتُ مُرْتَجِلٌ وَعَلَّ طَلِيقٌ وَصَمَاءُ أَلَمَّا الرُّجُلُ**
قال الخطيب: هريرة قينة كانت لرجل من آل عمرو بن مرثد، أهداها إلى قيس بن حسان بن ثعلبة بن عمرو بن مرثد، فولدت له خليداً وقد قال في قصيدته:

جهلاً بأم خليل جيل من تصل
والركب لا يستعمل إلا للزبل، وقوله: وهل تطيق وداعاً، أي أنك تفزع إن ودعتها، وهذا يعارضه قصته مع الهاجس الذي نزل به لما كان متوجهاً إلى قيس بن معد يكرب، فإنه لما أشد هذا البيت قال له: من هريرة؟ قال: لا أعرفها وإنما هو اسم ألي في روعي، إلى آخر القصة المبيتة في ترجمته.

٢ - **فَرَاةَ فَرَاةً مَطُفُوفٌ غَوَارِطُهَا تَلْبِيهِ الْهَوَا كَمَا يَتَّبِعِي الْوَجِي الرُّجُلُ^(١)**
الفراء: البيضاء الواسعة الجبين، والفرعاء: الطويلة الشعر ومعنى مصقول

(١) الغوارض: الرباعيات والألبياب.

جميع الحقوق محفوظة للناشر

١٤٢٦هـ - ٢٠٠٥م

مكتبة ابن سينا
مطبعة
والناشر

المكتبة العصرية

الكتاب: المعلقة العشر
المطبعة: المطبعة العصرية

مطبعة: ص.ب. ٨٣٥٥ - ١١ - دمشق ١٥٠١٥ - ٩١١١
مطبعة: ص.ب. ٢٢١ - ٢٢١ - دمشق ٧٢٠٣٧ - ٩١١٧
E-mail: alasya@terra.net.lb - alasya@cyberia.net.lb

ISBN-9953-432-42-2

٢٠٢

شرح المعلقات العشر

203

عوارضها: أنها نقة العوارض، وتمشي الهوتا: أي تمشي على رسلها، والوجي: يكسر الجيم الذي يشكي حافره ولم يحف، والوجل: يكسر الحاء المهملة الذي يتوكل في الطين.

٣ - **فَأَنَّ يَشْهِيهَا بَيْنَ يَدَيْهَا شَرُّ الْخَسَابَةِ لَا رَيْبَ وَلَا عَجَلُ**
الشبية: يكسر الميم الحالة. وقوله: مر السحابة أي نهادها كثير السحابة، وهذا مما يوصف به النساء، والريث: الطوء، والمجل: العجلة.

٤ - **تَسْمَعُ لِلْخَلِي وَشَوَاسًا إِذَا انْصَرَفَتْ كَمَا اسْتَقْنَى رِيحَ عَشْرِ رُجُلٍ^(٢)**
الوسواس: جرس الخليل، وإذا انصرفت: إذا انقلبت إلى فراشها، والعشقر: شجيرة مقدارها ذراع لها أكمام فيها حب صفار، إذا جفت فمرت بها الريح تمزق الحب، فثبه صوت الحلي بخصبته.

٥ - **لَيْسَتْ تَحْمَنُ بَقَرَةً الْغَزَا نَاطِقَةً وَلَا تَزَاغَا فِيمَا الْخَبَرُ فَخْطِيلُ**
قوله: ولا تراها لسر الجار تختل، يعني أنها لا تتجسس.

٦ - **يَكَادُ يَضْرِبُهَا نَوَلاً تَشْدُوهَا إِذَا تَقَدَّمُ إِلَى خَارِئِهَا الْفَتِيلُ**
يقول: لولا أنها تشدد إذا قامت لسقطت، وإذا في موضع نصب والعمل فيه بصرعها.

٧ - **إِنَّا لَنُلَاحِظُ قِيَمًا شَاعَةً فَتَرَتْ وَأَرْتَجُ مِنْهَا فَكُوتَ الْمَنَى وَالْكَفْلُ^(٣)**
ذئب المنى: العجيزة والمعاجز، قاله الخطيب.

٨ - **يَسِيرُ الْوَنَاحُ وَيَلُؤُّ الدَّرَجُ يَهْتَكُ إِذَا نَأَى بِكَ الْخَضِرُ بِخَيْرِ**
قوله: صفر الرشح، يعني أنها غميصة^(٤) البطن دقة الخضر، فوشاحها يفلق عنها، لذلك فهي تملأ الدرع لا ضخمة، والبهكة: الكبيرة الخلق.

(١) الرجل من النبات: الذي صوّت فيه الريح.

(٢) القرن: المشل، الكفل: المنكر للإنسان والمذابة.

(٣) الخيصة: الضامرة.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Dede Faizatul Husnarati
 NIM : 7210042
 Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 21 Juni 1990
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Menikah
 Agama : ISLAM
 Ponsel : 085215997228
 E-mail : husnarati@gmail.com
 Alamat : Jl. Pendidikan 2 No. 40 Rt 04 Rw 05 Kp. Siluman
 kel.Mangunjaya Kec. Tambun Selatan Kab. Bekasi



Pendidikan Formal:

- SDN Mekarsari 01 Tambun Selatan 1996-2002
- SLTPN 01 Tambun Selatan 2002-2005
- SMKN 02 Cikarang Barat 2005-2008
- D3 Akuntansi UNJ 2008-2011
- S1 Pendidikan Bahasa Arab INSIP 2021-sekarang

Pendidikan Non Formal:

- Kursus Tahsin dan B. Arab Daar El Iman 2012-2013
- Kursus B.Inggris di HEC 1 Pare Kediri 2016
- Workshop Bekal PAUD dan Homeschooling 2017
- Workshop Homeschooling Usia Dasar 2018
- Pelatihan Mahir Baca Qur'an Saung Qur'an Lentera 2022

Pengalaman Kerja:

- Homschooler 2017-sekarang
- Guru Umum di SDIT Al-Arabi 2013-2014
- Guru Privat di SABA Les Privat 2012-2014
- Guru Umum di SDIT Wildan Bintara 2012-2013
- Finance Staff di PT Sandang Mutiara Cemerlang Jan 2012- Juli 2012